PLURALISME DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
(STUDI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

JAJA CITRAMA ANAR

NIM: 22223019

Pembimbing:

Dr. Ardianto, M.Pd.

Dr. Muhammad Imran, M.Th.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

1446 H/2025 M

PLURALISME DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
(STUDI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

JAJA CITRAMA ANAR

NIM: 22223019

Pembimbing:

Dr. Ardianto, M.Pd.

Dr. Muhammad Imran, M.Th.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

1446 H/2025 M

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA
Alamat. Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616
Website: pasca.iain-manado.ac.id – Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul "Pluralisme dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di Universitas Muhammadiyah Manado" yang ditulis oleh Jaja Citrama Anar, NIM. 22223019, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Rabu 05 Februari 2025 M, bertepatan dengan 06 Syakban 1446 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag (Ketua Penguji)	05/5/2025	
2.	Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd. (Sekretaris Penguji / Pembimbing II)	03/5/2025	
3.	Suleman Mapiasse, Lc., M.Ed., P.hD. (Penguji I)	03/5/2025	
4.	Dr. Ardianto, M.Pd. (Penguji II)	4/5/2025.	
5.	Dr Muhammad Imran M.Th.I., (Penguji III / Pembimbing I)	03/5/2025	

Manado, 04 Maret 2025 M
04 Ramadan 1446 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS

DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Ardianto, M.Pd.	Dr Muhammad Imran M.Th.I.,

Mengetahui:
Ketua Program Studi PAI

Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd.

Nama : Jaja Citrama Anar
NIM : 22223019
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Angkatan : 2022
Judul Tesis : Pluralisme dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di Universitas Muhammadiyah Manado

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Jaja CitramaAnar
NIM : 22223019
No.HP :087872204053

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul, "Pluralisme dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di Universitas Muhammadiyah Manado)" adalah hasil karya saya sendiri. Ide atau gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, 04 Maret 2024
Penyusun,

Jaja Citrama Anar
NIM.22223019

ABSTRAK

JAJA CITRAMA ANAR

PLURALISME DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (STUDI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO

Universitas Muhammadiyah Manado secara eksplisit melalui rumusan visi, misi dan tujuan pendidikannya telah menetapkan nilai-nilai *Islam rahmatan lilalamin* sebagai bagian integral dalam penyelenggaraan perguruan tinggi ini. Visi, misi dan tujuan tersebut mengandung spirit pluralisme yang relevan dengan konteks keberagaman mahasiswa yang terdiri dari Islam, Kristen dan Hindu di Universitas Muhammadiyah Manado. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kampus dalam membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap keagamaan yang pluralis tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prosedur pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari Wakil Rektor II yang membidangi AIK, Dosen pengampuh mata kuliah AIK, Tenaga Kependidikan muslim dan non muslim, Dosen non muslim, mahasiswa non muslim dan ketua organisasi IMM Komisyariat Universitas Muhammadiyah Manado. Data sekunder meliputi dokumen resmi Muhammadiyah, panduan pembelajaran AIK terbitan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah dan RPS pembelajaran AIK Universitas Muhammadiyah Manado. Data dianalisis menggunakan Teknik analisis model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menyikapi realitas keberagaman di Universitas Muhammadiyah Manado, peran kampus cenderung bersikap pasif dimana sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa tidak menjadi orientasi dan prioritas pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya kebijakan pendidikan dalam kerangka sistem Pendidikan yang terkait dengan pengembangan pluralisme. Dari aspek peluang, Universitas Muhammadiyah Manado memiliki Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai sarana transmisi keberislaman yang *rahmatan lilalamin*, Biro AIK sebagai pengelola Pendidikan AIK di lingkungan kampus dan dosen AIK yang memiliki cara pandang dan sikap keagamaan pluralis. Sedangkan aspek tantangan meliputi; rendahnya komitmen pimpinan Universitas pada nilai-nilai pluralisme, Al-Islam Kemuhamammadiyahan (AIK) belum menjadi prioritas dan orientasi penting dalam penyelenggaraan Pendidikan, Penghargaan pada keberagaman baru di taraf akseptansi, dan kurangnya kebijakan dan program penguatan pluralisme.

Terdapat beberapa poin sebagai rekomendasi bagi pengembangan pluralisme di Universitas Muhammadiyah Manado, yakni (1) perlu membangun kepemimpinan pluralis, (2) rekonstruksi dan reorientasi secara profesional dan akuntabel aspek kualifikasi dan kompetensi akademik dosen serta pembaruan kurikulum AIK dengan prespektif multidisiplin dan pluralis, dan terakhir (3) perlunya kebijakan dan program-program penunjang yang berorientasi pada pengembangan pluralisme baik secara internal maupun eksternal.

Kata kunci: Pluralisme, Muhammadiyah, *Islam rahmatan lilalamin*, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)

ABSTRACT

Name : **Jaja Citrama Anar**
NIM : **22223019**
Faculty : **Postgraduate**
Study Program : **Islamic Education**

Title : **Pluralism In Muhammadiyah Educational Institutions (Study At Muhammadiyah University Of Manado)**

The purpose of this study was to determine the role of the campus in forming pluralist religious attitudes in students and to analyze the supporting and inhibiting factors in the formation of pluralist religious attitudes. This study uses a qualitative method with data collection procedures using observation, interview, and documentation techniques. Data sources were obtained from primary and secondary data. Data were analyzed using the data reduction, presentation, and conclusion using the Miles & Huberman model analysis technique. The results of this study indicate that in responding to the reality of diversity at the Muhammadiyah University of Manado, the role of the campus tends to be passive, where pluralist religious attitudes in students are not the orientation and priority of education. This can be seen from the absence of educational policies within the Education system framework related to the development of pluralism. From the aspect of opportunities, the Muhammadiyah University of Manado has Al-Islam and Muhammadiyah Education (AIK) as a means of transmitting Islam that is Rahmatan Lilalamin, the AIK Bureau as the manager of AIK Education on campus and AIK lecturers who have pluralist religious views and attitudes. While the challenging aspects include the low commitment of university leaders to pluralistic values, Al-Islam Kemuhamammadiyahan (AIK) has not become a priority and important orientation in the implementation of education, appreciation of diversity is only at the level of acceptability, and lack of policies and programs to strengthen pluralism. Suggestions and recommendations: (1) need to build pluralistic leadership, (2) professional and accountable reconstruction and reorientation of the qualifications and academic competencies of lecturers and updating the AIK curriculum with a multidisciplinary and pluralistic perspective, and finally, (3) the need for policies and supporting programs that are oriented towards the development of pluralism both internally and externally

Keywords : *Pluralism, Muhammadiyah, Islam rahmatan lilalamin, Al-Islam, and Kemuhammadiyahan (AIK)*

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : **00776**

مستخلص البحث

الإسم : جاجا سيتراما أنار
رقم التسجيل : 22223019
الكلية : الدراسة العليا
القسم : التربية الإسلامية

العنوان : التعددية في المؤسسات التعليمية المحمدية (دراسة في جامعة محمدية مانادو)

يهدف هذا البحث إلى معرفة دور الجامعة في تشكيل الموقف الديني التعددي لدى الطلاب، وتحليل العوامل المساعدة والمعيقة في تشكيل هذا الموقف الديني التعددي.
استخدم هذا البحث المنهج النوعي، مع إجراءات جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تم الحصول على مصادر البيانات من البيانات الأولية والثانوية. تم تحليل البيانات باستخدام تقنية تحليل نموذج مايلز وهوبرمان، وهي: تقليص البيانات، عرض البيانات، واستخلاص النتائج.

تُظهر نتائج هذا البحث أن دور الجامعة في التعامل مع واقع التنوع في جامعة المحمدية مانادو يميل إلى أن يكون سلبياً، حيث إن التعددية الدينية لدى الطلاب ليست من أولويات واهتمامات التعليم. ويتجلى ذلك من خلال غياب السياسات التعليمية ضمن إطار نظام التعليم التي تهدف إلى تنمية التعددية. ومن ناحية الفرص، تمتلك جامعة المحمدية مانادو مادة "الإسلام والمحمّدية "(AIK) كوسيلة لنقل روح الإسلام الرحمة للعالمين، بالإضافة إلى وجود مكتب AIK كمؤسسة مسؤولة عن إدارة تعليم AIK في الحرم الجامعي، وكذلك وجود أساتذة AIK الذين يتمتعون برؤية وموقف ديني تعددي. أما من ناحية التحديات، فتشمل: ضعف التزام قيادة الجامعة بقيم التعددية، وعدم اعتبار مادة "الإسلام والمحمّدية "(AIK) أولوية وتوجهاً مهماً في تنفيذ العملية التعليمية، وقلة التقدير للتنوع الذي لا يزال في مستوى القبول فقط، إضافة إلى نقص السياسات والبرامج الداعمة لتعزيز التعددية.

التوصيات والمقترحات: (1)ضرورة بناء قيادة ذات توجه تعددي، (2) إعادة بناء وتوجيه مؤهلات وكفاءات الأساتذة الأكاديمية بشكل مهني ومسؤول، بالإضافة إلى تجديد منهج مادة "الإسلام والمحمّدية "(AIK) من منظور متعدد التخصصات وتعددي. (3) ضرورة وجود سياسات وبرامج داعمة تهدف إلى تنمية التعددية، سواء على الصعيد الداخلي أو الخارجي.

الكلمات المفتاحية: التعددية، محمدية، الإسلام رحمة للعالمين، الإسلام والمحمّدية (AIK)

Dokumen ini telah divalidasi oleh **UPT Pengembangan Bahasa IAIN Manado**
Nomor registrasi : 01202

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahiladziallafabainakulubina, fa asbahnabini'matihiikhwana. Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah *SubhanahuWataala* karena hanya dengan perkenan-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul, "Pluralisme dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di Universitas Muhammadiyah Manado)" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana IAIN Manado. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi sang revolusioner sejati, Rasulullah Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, semoga nilai perjuangan mengemban misi *islamrahmatan lilalamin* menjadi jalan amal bagi seluruh umatnya dan di yaumul hisab kelak kita dibangkitkan sebagai bagian dari umat yang mendapatkan syafaatnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu dan batas kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, peneliti pengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Ardianto, M.Pd. sebagai pembimbing I dan Dr. Muhammad Imran, M.Th.I. sebagai pembimbing II yang dengan segala ketulusan membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesainya penulisan tesis ini. Semoga Allah *Subhanahu Wataala* membalasnya dengan kebaikan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, penelitimengucapkanterimakasih yang sebesar-besarnyakepadaAlm. Ayahanda Djabir Anar. Sepeninggalmu, kehidupan menghadirkan banyak kejutan dan tantangan yang tak mudah, namun kaki ini senantiasa dikuatkan oleh doa dan dukungan dari Ibunda Nurjana Sapeti dan adikku Asti Ritayati Anar. Kepada Sri Atikah Mokodongan, terima kasih untuk hari-hari yang penuh perjuangan, untuk semua kepercayaan dan dukungan hingga rampungnya tesis ini.

Pada penyelesaian tesis ini, tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dari itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak baik yang turut andil secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil.

Karena itu, pada kesempatan ini selayaknya peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I. sebagai Rektor IAIN Manado;
2. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag, sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Manado;
3. Dr. Andi MukarramahNagauleng, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN manado;
4. Amiruddin, M.Pd.I. sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN manado;
5. Dr. Adrianto, M.Pd. sebagai pembimbing I;
6. Dr. Muhammad Imran, M.Th.I. sebagai Pembimbing II;
7. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, M.A., M.Res., P.hD atas inspirasi dan arahan-arahannya dalam penulisan tesis ini;
8. Staf administrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Manado yang dengan senang hati melayani peneliti dalam mengurus kelengkapan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini;
9. Agust A. Laya, SKM., M.Kes Dr. Rizal Arsyad, S.Ag, MA., Abdul RivaiPoli, S.H.I., MA, Muyasir Arif, M.Pd.I, Saiful Bongso, M.Pd.I, dan jajaran pimpinan Universitas Muhammadiyah Manado yang telah memberikan kesempatan pada peneliti melanjutkan studi ini;
10. Informan dalam penelitian ini; Wakil Rektor bidang AIK, dosen AIK, Tenaga Pendidikan muslim dan non muslim serta mahasiswa non muslim;
11. Ibunda Lisda G. Nur, M.Pd.I. dan Ibunda Masmulia Gusti, M.Pd.I, dua sosok perempuan Aisyiyah yang senantiasa memberikan dorongan dan nasehat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi ini;
12. Alm. Buya Ahmad SyafiiMaarif, Ahmad (Amato) Assagaf dan Ahmad Alheid. Tiga Ahmad yang berpengaruh besar dalam membentuk cara pandang dan sikap keilmuan peneliti;
13. Adlan Ryan Habibie, Mahatir Rohit Manese, Kurniawan Lawendatu, Winarsi Mokoagow dan Nurul Safira Lahati, FikliOlola, Suparlan Musaler dan Ikram

Musaler. Anak-anak muda Muhammadiyah progresif yang memberikan banyak *insight* baru bagi penyelesaian tesis ini;

14. DPD IMM Sulut, Madrasah Intelektual Ahmad Syafii Maarif, Padepokan Puisi Amato Assagaf dan Pondok Kebhinekaan;
15. Pengajian Filsafat; Jans, Manaf, Lopez, Joko Mantu dan Qif;
16. Tim Beasiswa Studi dan Riset Baznas dan PP Muhammadiyah 2024 dan Tim beasiswa tugas akhir Pusat Studi Muhammadiyah dan Lazismu 2024 yang telah membantu dalam penyelesaian studi ini.

Semoga bantuan dari berbagai pihak diberikan balasan terbaik di sisi Allah *SubhanahuWataala.* Peneliti menyadari sepenuhnya jika tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran dariberbagai pihak sangat diharapkan.

Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Manado, 04 Maret 2024

Peneliti,

Jaja CitramaAnar

NIM. 22223019

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam karya tulis bidang (baca: Islam) alih aksara, atau yang lebih dikenal dengan istilah transliterasi. Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

HURUF ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا		Tidak dilambangkan
ب	B	be
ت	T	te
ث	Ts	te dan es
ج	j	je
ح	h	ha dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	de
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	sh	es dengan ha
ض	dh	de dengan ha
ط	th	te dengan ha
ظ	zh	zet dengan ha
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha

ف	f	ef
ق	q	qi
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
ه	h	ha
ء	'	apostrof
ي	y	ye

Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
ا	a	*Fathah*
ا	i	*Kasroh*
ا	u	*dammah*

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
ـَ اي	ai	a dan i
ـَ او	au	a dan u

Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang *(madd)*, yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
يا	â	a dengan topi di atas
ني	î	i dengan topi di atas
نو	û	u dengan topi di atas

Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, ال yaitu, dialihaksarakan menjadi huruf /I/, baik diikuti huruf *syamsyiyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijal* bukan *ar-rijal*.

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan mengandalkan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sambung yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsyiyah*. Misalnya, الضرورة kata tidak ditulis *ad-dharurah* melainkan *al-dhorurah* demekian seterusnya.

Ta Marbutah

Berkaitan dengan alih aksara ini jika huruf *ta marbutah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/. hal yang sama juga berlaku jika *ta marbutah* tersebut diikuti oleh kata sifat *(na't)*. namun jika huruf *ta marbutah* tersebut diikuti kata benda *(ism)*, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/.

NO	TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN
1	طريقة	*Thariqah*
2	الجامعة الإسلامية	*Al-jami'ah al-islamiyyah*
3	وحدة الوجود	*Wahdar al-wujud*

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih alsara ini huruf kapital tersebut digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hururf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: Abu Hamid al-Ghazali bukan Abu Hamid Al-Ghazali.

DAFTAR ISI

Sampul i
Pengesahan Penguji ii
Persetujuan Pembimbing ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme iv
Abstrak v
Kata Pengantar vii
Daftar Isi xii

Bab I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan penelitian 13
D. Manfaat penelitian 14
E. Penelitian terdahulu 15

Bab II LANDASAN TEORI 17
A. Pengertian dan Ruang lingkup Pluralisme 17
B. Kajian tentang Pluralisme dalam Muhammadiyah 24
C. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam mengembangkan Pluralisme 27
D. Penguatan Pluralisme Agama Melalui Sistem Pendidikan 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 61
A. Bentuk dan Jenis Metode Penelitian 61
B. Data dan Sumber Data 61
C. Informan Utama Penelitian 61
D. Waktu dan Tempat Penelitian 63
E. Prosedur Pengumpulan Data 63
F. Pengecekan Keabsahan Data 64

BAB IV PEMBAHASAN INTI 66
A. Deskripsi Data 66
1. Sejarah Universitas Muhammadiyah Manado 66
2. Peran Kampus dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis pada Mahasiswa di Universitas Muhamamdiyah Manado 71
3. Peluang dan Tantangan dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado 88

B. Pembahasan Hasil Penelitian 93
1. Peran Kampus dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado 93

2. Peluang dan Tantangan dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado 108

BAB V PENUTUP 115
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 117

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang Lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam kaitannya dengan pluralisme agama dewasa ini mengalami perkembangan signifikan dan menghadirkan banyak perspektif baru. hal ini ditandai dengan beragamnya hasil penelitian Skripsi, Tesis maupun Disertasi yang mengulas eksistensi pendidikan Muhammadiyah dalam dinamika keberagaman. Salah satu studi yang representatif berkenaan dengan tema ini dilakukan Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq yang kemudian dibukukan dengan judul, "*Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan*". Dalam studi ini disebutkan bahwa di Ende (Nusa Tenggara Timur), Serui (Papua) dan Putussibau (Kalimantan Barat) sekolah Muhammadiyah berdiri di tengah-tengah komunitas Kristen dan menjadi ruang perjumpaan lintas iman serta penguatan pluralisme bagi siswa-siswa yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Studi ini juga menunjukkan bahwa keberadaan amal usaha Pendidikan Muhammadiyah berpengaruh positif terhadap relasi yang pluralis dan humanis antara siswa Islam dan Kristen.

Dari studi ini kemudian berkembang istilah Kristen Muhammadiyah yang merujuk pada, "Orang-orang Kristen yang sangat memahami, menjiwai dan mendukung gerakan Muhammadiyah."[1] Sebuah istilah yang kemudian menjadi polemik, terutama di internal Muhammadiyah, karena dipandang mengandung makna sinkretisme dan relativisme agama. Namun, sebagaimana ditegaskan Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, istilah Kristen Muhammadiyah tersebut bukanlah varian teologis, melainkan sosiologis yang menekankan pada hubungan keagamaan yang positif dan konstruktif antara umat Kristen dan Muhammadiyah. Dengan demikian, istilah ini tidak mengandung konsekuensi sinkretisme atau pun relativisme iman.

[1] Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas dalam Pendidikan,* Jakarta,PT. Kompas Media Nusantara, 2023, h. 201

Studi yang dilakukan pada tahun 2009 ini masih sangat relevan dengan perkembangan Pendidikan Muhammadiyah hari ini, terutama Ketika hendak membaca dinamika persentuhan antara Muhammadiyah dengan realitas pluralitas agama. Sekalipun bagi Sebagian pihak dikesankan sebagai organisasi puritan yang rigid, namun dalam tataran sosial Muhammadiyah sangat dinamis sehingga mampu mengelola keberagaman dengan baik melalui koeksistensi yang erat di tengah-tengah masyarakat yang berbeda.[2] Dari realitas ini dapat dilihat bahwa sisi puritanisme Muhammadiyah tidak otomatis menjadikan organisasi ini anti keberagaman, namun justru keberadaannya mampu merajut perbedaan agama, suku, budaya dan golongan secara positif dan konstruktif. Jika ditelaah lebih lanjut, hal ini tentu saja tidak lepas dari konsepsi ideologis Muhammadiyah yang menekankan warganya untuk senantiasa membangun dan menghidupkan relasi sosial yang hangat, tulus, saling menghormati dan membantu tanpa membedakan latar belakang agama, warna kulit, suku dan budaya. Pendasaran ideologis ini dapat ditemukan dalam berbagai keputusan resmi yang diterbitkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai panduan berorganisasi dan bermuammalah.

Gambaran yang sedikit Panjang mengenai studi Mu'ti dan Fajar di atas untuk menjelaskan bahwa praktek pluralisme di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sesungguhnya memiliki dampak pada upaya rekognisi sosial yang kuat di tengah-tengah masyarakat.

Selain dalam lingkup Pendidikan menengah (SMA sederajat), studi yang sejalan dengan pengelolaan keberagaman dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah terus berkembang. Setidaknya terdapat lima studi yang relevan dan dapat dirangkum disini, yakni: Mutmainnah Septiani Al Marozy dkk tahun 2024, "*Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan Bagi Mahasiswa Non Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado*," Muhammad Tamrin tahun 2019, "*Al-Islam dan Kemuhadiyahan (AIK) Pilar Dakwah Islam*

[2] Irwan Akib, *Tajdid, Jembatan Pluralitas dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah*, dalam Hadi Pajarianto dan Hamdan Juhanis, *Muhammadiyah Pluralis; Relasi Muslim Puritan, Kristen dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2018, h. xxxiii

Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT),"[3] Muhammad Ali dkk tahun 2023, "*Implementasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong*,"[4] Tommy Hidayat tahun 2019, "*Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang Terhadap Mahasiswa Non-Muslim.*"[5]

Studi-studi tersebut menunjukkan secara eksplisit menegaskan tentang peran Pendidikan Muhammadiyah dalam mengakomodasi keberagaman agama melalui implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Dalam kaitannya dengan relasi keberagaman yang inklusif dan akomodatif di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini, pada akhir 2023 Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah merilis daftar delapan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dengan identitas Kristen Muhammadiyah (Krismuha), yakni:

1. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong;
2. Universitas Muhammadiyah Sorong;
3. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Manokwari;
4. Universitas Muhammadiyah Papua di Jayapura;
5. Universitas Muhammadiyah Kupang;
6. STKIP Muhammadiyah Kalabahi di Alor;
7. Universitas Muhammadiyah Maumere, dan
8. Universitas Muhammadiyah Manado.[6]

---

[3]Muhammad Tamrin, *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan lil alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT),* Ta'lim; Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 Januari, 2019

[4]Muhammad Ali dkk, *Implementasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong,* Jurnal Noken; Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 9, No. 1, Desember 2023

[5]Tommy Hidayat, *Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang Terhadap Mahasiswa Non-Muslim*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019

[6] Muhammadiyah.or.id, "*Banyak yang tidak tahu, berikut ini delapan kampus Kristen Muhamamadiyah*, dalam https://muhammadiyah.or.id/2023/12/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/. Diakses 10 Oktober 2024

Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini secara keseluruhan berada di daerah minoritas Islam dengan jumlah mahasiswa Sebagian besar beragama Kristen. Dari delapan kampus sebagaimana tersebut, hanya ada satu yang berasal dari luar Kawasan Indonesia Timur, yakni Universitas Muhammadiyah Manado. Secara sosiologis, kampus ini terletak di daerah minoritas Islam namun memiliki kultur toleransi yang tinggi. Kampus yang sebelumnya Bernama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado ini berdiri pada tahun 2008 dan telah menyelenggarakan Pendidikan selama kurang lebih 16 tahun sampai dengan saat ini. Dari aspek pluralitas agama, Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini memiliki dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswanya dengan latar belakang agama yang beragam. Data yang dirilis Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah (2023) menyebutkan sebanyak 30 % mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado beragama non Islam yang terdiri dari Kristen, Katolik dan Hindu.[7]

Pada tahun 2024, data yang dihimpun terkait dengan dengan realitas keberagaman agama ini mengalami penurunan secara kuantitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:[8]

Tabel 1

Perbandingan Jumlah mahasiswa berdasarkan agama di Universitas Muhammadiyah Manado

NO.	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	1713
2.	Katolik	25
3.	Kristen	330
4.	Hindu	14

Dari data ini, mayoritas mahasiswa beragama Islam sebanyak 82,28 persen sisanya non muslim yang terbagi ke dalam agama Kristen, Katolik dan Hindu sebanyak 17,72 persen.

[7] Muhammadiyah.or.id, "*Toleransi Terjaga, 30 % Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Manado Non Muslim*" dalam Toleransi Terjaga, 30% Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Manado Non Muslim | Muhammadiyah, diakses 9 Oktober 2024.

[8] Data perbandingan jumlah mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan berdasarkan agama ini dapat diakses pada laman sevima Universitas Muhamamdiyah Manado.

Tabel 2

Perbandingan jumlah Dosen Berdasarkan Agama

di Universitas Muhammadiyah Manado

NO.	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	69
2.	Kristen	15

Sementara untuk data jumlah dosen, perbandingannya 82,16 persen yang beragama Islam dan 17,86 persen yang beragama Kristen.

Tabel 3

Perbandingan jumlah Tenaga Kependidikan berdasarkan Agama

di Universitas Muhammadiyah Manado

NO.	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	91
3.	Kristen	10

Tenaga Kependidikan sebanyak 90,01 persen yang beragama Islam, 09,09 persen beragama Kristen.

Berdasarkan persentase jumlah mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan tersebut, maka dapat dilihat ada sekitar 14,08 persen non Muslim yang terdiri dari Kristen, Katolik dan Hindu, serta sisanya mayoritas beragama Islam sebanyak 85,02 persen.

Menariknya, sejak awal proses perubahan bentuk Perguruan Tinggi, Universitas Muhammadiyah Manado telah meletakkan dimensi pluralisme sebagai bagian integral dan standar penting penyelenggaraan pendidikannya. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam rumusan visi, misi dan tujuan perguruan tinggi yang terangkum dalam Statuta Universitas Muhammadiyah Manado tahun 2023 berikut ini:[9]

Visi Universitas Muhammadiyah Manado: "*Menjadi Perguruan Tinggi yang Profesional, Berkarakter Islam Rahmatan lil Alamin, Berilmu Pengetahuan dan Teknologi Ditingkat Internasional serta Unggul Pada Tahun 2041*."

[9] Statuta Universitas Muhammadiyah Manado tahun 2023, h. 3-5

Adapun misi:

a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam mewujudkan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahan;
b. Melaksanakan pendidikan yang profesional, berkarakter *Islam rahmatan lil alamin* dan unggul. Melaksanakan penelitian yang profesional dan unggul. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang profesional dan unggul.

Tujuan Universitas yaitu:

a. Tujuan umum yaitu:

   "Menyiapkan sumber daya manusia yang inovatif, memiliki kemampuan akademik dan kemampuan profesional yang bermanfaat dan dapat memberikan pengembangan sumber daya manusia pada masyarakat berdasarkan nilai-nilai *Islam rahmatan lil alamin*";
b. Tujuan khusus yaitu:
   1) Menghasilkan serta mewujudkan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahan;
   2) Menghasilkan lulusan yang profesional, berkarakter berdasarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin serta unggul. Menghasilkan *output* dan *outcome* penelitian yang unggul dan profesional. Menghasilkan pengabdian kepada masyarakat secara merata dan profesional.

Jika dieksplorasi lebih jauh, visi yang memberikan penekanan pada sisi karakter *rahmatan lilalamin* ini senafas dengan semangat pluralisme yang menekankan pada sikap positif, toleran, humanis dan dialogis dalam menyikapi keberagaman.[10]

Konsepsi visi di atas sesungguhnya adalah turunan dari pandangan Islam berkemajuan yang telah menjadi *trademark* Gerakan Muhammadiyah, yakni sebuah Islam yang, "Secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi

[10]Muhammad Nur Jamaluddin, *Wujud Islam Rahmatan lil alamin dalam kehidupan berbangsa di Indonesia*, Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, h. 279

keberagaman suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi."[11] Pandangan ini menegaskan komitmen kuat Muhammadiyah dalam menggelorakan perdamaian dan persaudaraan semesta, menghadirkan kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran serta kemaslahatan hidup orang banyak. Dan pada saat yang sama, menolak setiap bentuk diskriminasi, kekerasan dan eksploitasi atas nama apapun.[12] Dasar ideologis ini menjadi fondasi penting keabsahan pluralisme dikembangkan pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Terlebih dengan melihat keragaman agama mahasiswa yang menuntut ilmu di banyak perguruan Tinggi milik persyarikatan ini, maka kampus harus memiliki rumusan tersendiri terkait dengan pengelolaan Pendidikannya terutama yang berkaitan dengan aspek Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai penciri utama Perguruan Tinggi Muhammadiyah.[13] Namun demikian, pengembangan pluralisme dalam pendidikan tersebut tidak semata-mata terletak pada keberadaan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai mata kuliah, akan tetapi erat kaitannya dengan aspek kebijakan Pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan lingkungan belajar akomodatif dengan realitas keberagaman yang ada. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan memiliki hubungan yang sifatnya resiprokal dengan komponen tersebut. Sebab, aspek inilah yang akan menjadi penyanggah kokoh bagi terselenggaranya pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang berwatak pluralis dan akomodatif dengan keberagaman.

Sebagai studi komparatif, di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat, dari tingkat SD sampai dengan Universitas, Pendidikan multikultural dan pluralis menjadi corak dan kekhasan tersendiri. Hal ini sebagaimana diuraikan

---

[11] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Sikap Muhammadiyah Abad Kedua*, Yogyakarta, PT. Gramasurya, 2015, h. 7

[12]Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Sikap Muhammadiyah Abad Kedua*, h. 7

[13] Hal ini menjadi tantangan tersendiri pada Pendidikan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang mayoritas mahasiswanya non muslim sebab muatan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan mencakup: Al-Qur‟an/Hadits, Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh. Adapun Kemuhammadiyahan merupakan pendidikan terhadap sejarah dan konsepsi ideologi Muhammadiyah. Indria Nur dkk, *Sang Surya di Wilayah Minoritas Muslim (Eksistensi Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat)*, Transformasi; Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam, Vol. 4, Nomor 1, Desember 2020, h. 64

dalam penelitian Indria Nur dkk yang berjudul "*Sang Surya di Wilayah Minoritas Muslim (Eksistensi Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat)*" berikut:

> "Satu hal yang mendasar dari lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terdapat di Kota/Kabupaten Sorong, yaitu penerapan pendidikan berwawasan multikultural dan pluralis. Hal ini tidak hanya diaplikasikan pada sistem pendidikan, tetapi juga kepada penerapan materi dan metode pembelajaran. Proses pendidikan yang diterapkan membentuk sikap siswa dan mahasiswa untuk menghargai keragaman agama dan budaya, mendidik siswa/mahasiswa akan pentingnya interaksi sosial tanpa membedakan strata sosial, budaya dalam masyarakat. Serta dibudayakannya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Dan memahami bahwa seluruh kelompok apapun baik itu etnik, agama, budaya memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini, terlebih lagi di bumi cendrawasih yang sarat dengan kemajemukan."[14]

Sementara itu, di Universitas Muhammadiyah Kupang dan IKIP Maumere yang jumlah mahasiswanya 70 % lebih non muslim, kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di kedua diterapkan sebagaimana umumnya di seluruh Lembaga Pendidikan Muhammadiyah terdiri dari empat komponen struktur pembelajaran yakni AIK 1, 2, 3 dan 4. Namun, khusus bagi mahasiswa non muslim, pembelajaran AIK 4 tidak diberikan karena secara muatan/isi lebih pada aspek-aspek amaliah ibadah.[15]

Adapun di Universitas Muhammadiyah Manado sebagai *locus* studi ini, dengan jumlah mahasiswa non muslim sebanyak 14,08% mahasiswa non muslim pertahun 2024, kebijakan Pendidikan yang ditetapkan dalam mengakomodasi keberagaman agama ini adalah dengan menyediakan Pendidikan agama Kristen sebagai mata kuliah khusus bagi mahasiswa Kristen. Kebijakan ini telah lama dikembangkan pada Program Studi-Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan. Sementara pada Fakultas Ekonomi Bisnis, sebagai sebuah Fakultas baru, mata kuliah serupa belum dirumuskan karena mayoritas mahasiswanya

[14]Indria Nur dkk, *Sang Surya di Wilayah Minoritas Muslim (Eksistensi Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat)*, h. 70

[15] Muhammad Thamrin, *Al-Islam dan Kemuhadiyahan (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan lil alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT*, TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 2 No.1 Januari 2019, h. 84

beragama Islam.[16] Demikian halnya dalam pembelajaran mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Pada mata kuliah ini, mahasiswa non muslim diberikan pilihan untuk mengikuti atau tidak mengikutinya sekalipun mata kuliah ini sifatnya wajib diikuti semua mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA). Alasan utama beberapa dosen di Universitas Muhammadiyah Manado memilih untuk tidak mengikutsertakan mereka karena dipandang beberapa muatan tema pembahasan ada yang penekanannya pada dimensi keimanan dan akidah, sehingga dikhawatirkan akan menghadirkan ketersinggungan dan akan mencederai toleransi antar sesama mahasiswa. Namun demikian, ada juga dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang tetap mengizinkan mereka hadir mengikuti dengan harapan akan terbangun proses dialogis untuk saling memahami setiap perspektif agama yang berbeda.[17] Kebijakan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan ini telah berkembang sejak perguruan tinggi ini masih berstatus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah.

Realitas keberagaman dalam Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado tentu perlu terus dirawat dan dikembangkan tidak hanya secara kuantitatif, namun juga secara kualitatif. Maka pertanyaan penting untuk dieksplorasi lebih lanjut adalah seberapa jauh Universitas Muhammadiyah Manado memberikan ruang apresiasi terhadap perbedaan agama secara positif, saling belajar memahami perbedaan dan persamaan agama (nilai-nilai partikular dan universal) dalam lingkup keberagaman agama yang ada. Peran seperti apa yang telah dilakukan terutama pada aspek pembentukan karakter keberagamaan yang pluralis pada mahasiswa baik yang muslim maupun non muslim.

Secara kultural, toleransi dan semangat kekeluargaan di tengah realitas keberagaman telah terbangun sejak awal Universitas ini berdiri. Namun, toleransi tersebut semata berwujud pada semangat untuk tidak saling menyinggung keyakinan berbeda. sebentuk sikap keagamaan sebagaimana umumnya di

[16] Data yang disampaikan Ketua Program Studi Gizi, Sekretaris Profesi Ners, Ketua Program Studi D3 Farmasi, Ketua Program Studi Bisnis Digital dan Ketua Program Studi Manajemen Retail.

[17] Dua poin ini didasarkan pada observasi, studi dokumen dan wawancara dengan dosen-dosen Al-Islam Kemuhammadiyahan.

masyarakat namun rentan bermasalah secara sosial. Sebab fondasinya adalah kebaikan negatif yang tidak mensyaratkan kesadaran akan perbedaan secara tulus, positif dan apresiatif sebagaimana yang menjadi *core values* pluralisme agama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kata pluralisme secara tegas akan dibedakan dengan pluralitas dan toleransi. Jika pluralitas dimaknai sebagai sebuah sikap yang sebatas mengakui kenyataan sosial sebagaiman adanya (terberi), dan toleransi dipahami sebagai sikap mentolelir perbedaan sekalipun pada prinsipnya seseorang bersikap negatif atasnya, maka pluralisme berangkat dari sikap positif dan apresiatif dalam memandang keberagaman.[18]

Problem utama yang selama ini menjadi keberatan banyak pihak adalah pluralisme dipandang mengandung semangat untuk menyamakan semua agama dan olehnya secara mutlak mesti ditolak. Disini, perlu kiranya disinggung sedikit mengenai pemaknaan istilah ini secara lebih jernih. Pluralisme sesungguhnya jauh dari semangat untuk menyamakan kebenaran semua agama. Sebab, sudah terlampau jelas bahwa setiap agama itu berbeda. Jika semua agama sama, maka tentu saja sudah tidak ada lagi pluralitas. Dan ini bertentangan dengan semangat pluralisme itu sendiri. Penekanan penting dalam pluralisme terletak pada usaha untuk saling memahami, mengenal perbedaan dan persamaan agama masing-masing. Mengenal mana hal yang partikular dan mana yang universal. Dengan kata lain, pluralisme mensyaratkan pengetahuan. Sebuah upaya untuk saling belajar perbedaan yang ada. Dan pluralisme tidaklah meniadakan yang lain karena berbeda, namun memandang yang lain sebagai bagian integral dalam bingkai kemajemukan.[19]

Lebih lanjut lagi, pluralisme didasarkan pada sebentuk karakteristik atau kekhususan tertentu, yakni keniscayaan akan kesadaran dan penghargaan pada perbedaan. Konsekuensinya, tidak semua keberagaman dalam masyarakat dapat disebut sebagai pluralisme jika secara inheren tidak ada kesadaran memahami dan

[18] Mun'im Sirry, *Think outside the box; membebaskan agama dari penjara konservatisme*, Yogyakarta, Suka Press, 2024, h. 291

[19] Mun'im Sirry, *Think outside the box; membebaskan agama dari penjara konservatisme*, h. 332

menghormati perbedaan.[20] Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa elemen penting dari pluralisme:

1. Pluralisme mensyaratkan pengetahuan dan pemahaman;
2. Pluralisme mensyaratkan kesadaran akan penghargaan dan perbedaan;
3. Pluralisme mensyaratkan perspektif positif dan apresiatif terhadap perbedaan;
4. Mengakomodasi keberagaman secara konstruktif (terlibat aktif dalam membangun akseptasi, rekognisi dan inklusi sosial).

Berdasarkan rumusan ini, maka sebuah masyarakat atau lembaga pendidikan dapat disebut pluralis jika memiliki karakteristik ini. Pemaknaan pluralisme ini juga yang akan menjadi kerangka utama dalam melihat pengelolaan keberagaman di dalam studi ini.

Selanjutnya, dalam upaya menguatkan pluralisme dalam Pendidikan, maka tak bisa lepas dari keterlibatan seluruh komponen sistem pendidikan.[21] Dengan kata lain, menguatkan nilai-nilai pluralisme untuk berjumbuh dengan realitas kehidupan mahasiswa baik secara internal maupun eksternal tidak ditentukan oleh satu komponen Pendidikan saja, namun terletak pada keselarasan seluruh bagian komponen yang mengatur implementasi pendidikan. Maka, pendidikan dalam studi ini bukan saja terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas *an sich* yang meliputi interaksi dosen dan mahasiswa, materi dan metode pembelajaran, melainkan keseluruhan komponen sistem Pendidikan yang mencakup:

5. kebijakan Pendidikan;
6. Kurikulum, dosen, materi dan metode pembelajaran;
7. Lingkungan Pendidikan;
8. Sarana pendidikan.[22]

Berhasil tidaknya proses pendidikan mencapai tujuan yang ditetapkan sangat tergantung pada keterkaitan seluruh komponen sistem pendidikan tersebut.

---

[20]Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas dalam Pendidikan,* h. 30

[21] Abdul Mu;ti, *Pluralisme Positif*; *Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019, h. 11

[22] Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bildung, Bandung, 2020, h. 104

Dalam hubungannya dengan hal ini, menjadi penting untuk melihat rumusan kebijakan Universitas ini dalam menerjemahkan rumusan visi, misi dan tujuan pendidikannya pada aspek pengelolaan pluralitas agama melalui komponen sistem Pendidikan sebagaimana tersebut di atas.

Secara internal, bersandar pada studi yang dilakukan Mutmainnah dkk, pengelolaan pluralisme agama dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sesungguhnya belum terkelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat tidak adanya kurikulum AIK yang secara spesifik mengakomodasi keragaman agama.[23] Hal ini sudah merupakan persoalan tersendiri. Belum lagi kemudian jika ditelisik lebih aspek komponen sistem Pendidikan lain yang menyangkut kebijakan Pendidikan, sumber daya dosen Al-Islam Kemuhammadiyahan, sarana dan lingkungan Pendidikan. sebab, akan sangat mungkin kekosongan kurikulum yang akomodatif dengan keragaman tersebut berakar pada tidak adanya kebijakan pendidikan di bidang Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang pluralistik. Atau, bisa juga disebabkan oleh kekurangan kualifikasi dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan kompetensi akademik dan pengalaman sosial yang erat dengan kerja-kerja pluralisme.

Sejak kampus ini masuk ke dalam kategori Krismuha oleh Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah karena 30% mahasiswanya adalah non muslim pada tahun 2023 dan pada perkembangannya kemudian sekalipun mengalami penurunan di tahun 2024, pengelolaan keberagaman di Universitas Muhammadiyah Manado masih penting dan penarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Sebab, Krismuha bukan semata soal hitung-hitungan kuantitas non muslim di PTM, namun juga berkenaan upaya menghidupkan nilai-nilai pluralisme dalam kampus melalui rumusan kebijakan dan program pendidikannya.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "**Pluralisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah (Studi di Universitas Muhammadiyah Manado).**"

---

[23] Mutmainnah Septiani Al Marozy dkk,, "*Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan Bagi Mahasiswa Non Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado*, Journal of Islamic Education Policy Vol. 9 No. 2 Juli – Desember 2024

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kampus dalam membentuk pada sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado?
2. Bagaimana peluang dan tantangan kampus dalam membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran kampus dalam membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa di Universitas muhammadiyah Manado;
2. Untuk menganalisis apa saja yang menjadi peluang dan tantangan kampus dalam membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

   Secara teoritis, penelitian dalam menjadi masukan bagi perguruan Tinggi dalam pengembangan pluralisme dalam pendidikan.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki dampak positif bagi pengelolaan keberagaman di lingkungan pendidikan. Dengan manfaat praktis:

Bagi Pimpinan Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Sebagai acuan dalam membangun kebijakan-kebijakan yang berprespektif pluralisme;
2. Sebagai acuan dalam mengelola keberagaman di lingkungan kampus.

Bagi Dosen, yaitu:

1. Membantu dosen dalam mengelola proses pembelajaran pada mahasiswa dengan latar belakang yang beragam;
2. Membantu dosen dalam mentranformasikan *output* dan *outcame* proses pembelajaran yang berprespektif pluralisme.

Bagi Mahasiswa, yaitu:

Membantu mahasiswa dalam mentransformasikan pemikiran dalam sikap hidup mahasiswa berdasarkan pada cara pandang dan sikap keagamaan yang pluralis.

Bagi Perguruan Tinggi, yaitu:

1. Sebagai acuan penentuan kebijakan dan peraturan dalam mewujudkan kampus yang toleran, damai, rukun dan harmoni;
2. Sebagai acuan untuk pengembangan relasi keagamaan yang pluralis di lingkungan pendidikan.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai konsep utama mengenai pluralisme dalam penelitian ini, berikut peneliti paparkan keterangan definisi operasionalnya, yakni:

1. Istilah Pluralisme pada penelitian ini adalah pluralisme agama dalam konteks Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.
2. Definisi pluralisme yang digunakan adalah proses aktif untuk menumbuhkan kesalingpemahaman yang berbasis pada sikap inklusif melalui dialog, upaya untuk saling belajar ajaran yang berbeda dan membangun kerjasama sosial dalam bingkai keberagaman. Sebentuk perspektif yang memandang perbedaan agama secara positif dan apresiatif.
3. Konsepsi pluralisme yang digunakan sebagai paradigma dalam mengeksplorasi realitas keberagaman di Universitas Muhammadiyah Manado ini bukanlah pluralisme teologis yang bercorak sinkretisme dan relativisme, namun pluralisme sosiologis yang menekankan pada hubungan sosial yang positif, apresiatif, toleran dan humanis.
4. Pluralisme dalam studi ini dibedakan dengan pluralitas yang menyikapi keberagaman sebagai sesuatu yang alamiah/terberi *an sich*. Serta

dibedakan juga dengan toleransi yang dipahami semata kebaikan negatif *negative good*).

5. Pendidikan Muhammadiyah adalah Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah tingkat Perguruan Tinggi yang dalam studi ini adalah Universitas Muhammadiyah Manado.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan berkenaan dengan pluralisme agama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, "*Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan Muhammadiyah*". Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada dual hal, yakni aspek kultural dan agama, serta objek penelitian yang berbeda. Manado merupakan daerah minoritas muslim yang memiliki aspek kultural yang berbeda dengan basis penelitian Mu'ti dan Fajar di Ende, Serui dan Putusibau, Indonesia Timur. Dalam konteks objek penelitian, penelitan Mu'ti dan Fajar berpusat di sekolah dengan cakupan seluruh amal usaha pendidikan Muhammadiyah di tiga daerah tersebut. Berbeda halnya dengan penelitian ini, objeknya hanya satu yakni Universitas Muhammadiyah Manado yang ditinjau dari aspek kelembagaan memiliki banyak perbedaan dengan kelembagaan sekolah. Perbedaan itu mencakup aspek akademik, mahasiswa, sistem tata kelola kampus maupun kebijakan pendidikannya.
2. Mutmainnah Septiani Al Marozy dkk, "*Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan Bagi Mahasiswa Non Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado*." Sekalipun memiliki objek penelitian yang sama, namun fokus risetnya berbeda. Pada Mutmainnah dkk, fokus risetnya pada aspek pembelajaran AIK bagi non muslim, sementara dalam studi ini fokusnya pada komponen sistem pendidikannya, termasuk salah satunya memotret peran pembelajaran AIK terhadap non muslim.

3. Muhammad Tamrin, "*Al-Islam dan Kemuhadiyahan (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT)*."
4. Muhammad Ali dkk tahun 2023, "*Implementasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong*."
5. Tommy Hidayat, "*Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang Terhadap Mahasiswa Non-Muslim."*

Tiga studi terakhir, sama-sama menempatkan fokus studinya pada aspek Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Sementara dalam studi ini, fokusnya terletak pada komponen sistem Pendidikan dalam relasinya dengan pengelolaan keberagaman dalam lingkup Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA).

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pluralisme

Dalam berbagai konsep, pluralisme mengacu ke banyak bentuk yang mencakup; pluralisme agama, pluralisme etnis, pluralisme budaya, pluralisme politik, pluralisme gender, pluralisme pendidikan dan pluralisme media.[24] Dalam studi ini, yang menjadi fokus analisis adalah pluralisme agama dalam lingkup lembaga pendidikan.

Secara etimologis, kata pluralisme berasal dari bahasa latin, *plural* yang berarti jamak.[25] Istilah ini juga dapat diasalkan pada bahasa Inggris, *pluralism* yang mengacu pada pengertian tentang kegerejaan, filosofis dan sosio-politik. Pluralisme dalam pengertian kegerejaan dimaknai sebagai peran seseorang dalam memegang lebih dari satu posisi dalam jabatan kegerejaan. Sementara dalam pengertian filososis dimaknai sebagai sebuah sistem pemikiran yang adanya keragaman cara pandang. Dan yang terakhir, pengertian sosio-politiknya. Pluralisme diartikan sebagai sebuah sistem yang terbuka dimana setiap kelompok dengan keragaman identitas dan ekspresi sosialnya berhimpun namun tetap dengan mempertahankan keunikan masing-masing.[26] Dari ketiga uraian ini, pluralisme dalam pengertian sosio-politik dipandang lebih mendekati gambaran dalam studi ini. Di mana, pluralisme dimaknai sebagai paham yang mengakui keragaman masyarakat.

Pengertian di atas mengantarkan pada pemahaman bahwa pluralisme berangkat dari fakta kemajemukan masyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak ditolak atau diabaikan keberadaannya, namun diakui dan diterima sebagai sebuah khasanah bersama. Namun tak berhenti sekedar pada pengakuan pada pluralitas, pluralisme mensyaratkan ikatan aktif pada keberagaman dalam sebentuk rekognisi sosial yang tulus di tengah-tengah masyarakat.

---

[24] Rohimin dkk, *Analisis Bentuk-Bentuk Pluralisme dan Analisis Dasar Keanekaragaman Kultural*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2024, h. 47-48

[25] M. Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, Arr-Ruzz Media, 2019, h. 15

[26] M. Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, h. 15

Pluralisme juga dibedakan dengan pluralitas dan toleransi. Pluralitas semata sebuah pengakuan akan kondisi objektif tentang masyarakat yang majemuk dan toleransi sekedar *negative good* (kebaikan negatif) untuk menghindari fanatisme agama, namun keduanya tidak mensyaratkan pengetahuan (*knowledge*) maupun pemahaman (*understanding*) terhadap pihak yang berbeda. Disini letak ketidakmemadaian dua istilah ini dalam merajut tenun keberagaman. Walhasil, mereka yang punya sikap toleran tentu tidak otomatis pluralis.[27] Sementara, menjadi pluralis membutuhkan pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan mensyaratkan proses belajar dan pemahaman mensyaratkan proses untuk menghargai dan menghormati. Inilah dua kunci penting penghargaan terhadap perbedaan yang dapat menghadirkan akseptansi dan rekognisi sosial dalam lingkup keberagaman yang dijiwai oleh semangat untuk menghidupkan dialog lintas iman, membangun kesalingpengertian dan kerjasama antar berbagai kelompok agama.[28] Disini, secara tegas pluralisme adalah antitesis dari cara pandang dan sikap beragama yang ekslusif dan intoleran, yang meruntuhkan relasi positif dan konstruktif dalam keberagaman.

Lebih lanjut lagi, semangat pluralisme menuntut setiap orang untuk lebih dari sekedar mengakui (akseptasi), namun juga mesti memahami dan bersedia membangun relasi dalam realitas keberagaman secara santun, damai dan beradab secara sosial. Cholil Nafis dalam bukunya, ”*Piagam Madinah dan Deklarasi HAM Studi Historis dan Konseptual Atas Nilai Pluralisme Beragama*” menulis:

> ”Pluralisme tidak cukup hanya dengan adanya pengakuan atas perbedaan-perbedaan dalam fakta keragaman masyarakat, tetapi harus selalu bersedia untuk bergaul secara beradab, damai dan santun didalam keragaman itu. Pluralisme memerlukan interaksi positif antar umat beragama. Antar umat beragama tidak boleh saling merendahkan agama lain, apalagi menyakiti

[27] Ricko Imano Ganie, *Justifikasi Tafsir Al-Qur’an Tentang Pluralisme Beragama: Sebuah Alternatif Merawat Kebinekaan Bangsa*, dalam Moh. Shofan (Peny.), *Merawat Indonesia; Refleksi Kritis Atas Isu-Isu Keindonesiaan, Keislaman dan Kemanusiaan*, Jakarta, MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2019, h. 277

[28] Rohimin dkk, *Analisis Bentuk-Bentuk Pluralisme dan Analisis Dasar Keanekaragaman Kultural*, Al-Idarah; Jurnal Manajemen Dakwah,Vol.4, No.1, Maret, 2024, h. 46

umat non- Islam. Berarti tidak boleh melakukan tindakan kekerasan terhadap umat Kristen dan perusakan gereja."[29]

Inilah sikap beragama yang senafas dengan semangat Al-Quran. Sebab, persoalan persekusi, ujaran kebencian dan kekerasan atas nama agama kerap mewarnai relasi antar umat beragama. Dengan nada ironi, Buya Ahmad Syafii Maarif menyebut, "Dalam kasus-kasus tertentu, Al-Quran nampak lebih toleran dibanding umatnya".[30] Keberagamaan yang pluralis sebagaimana yang menjadi pesan inti dalam kitab suci agama Islam ini belakangan mulai mengalami degradasi nilai. Pasca reformasi bahkan sampai detik ini berbagai konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) kerap terjadi.[31]

Dalam spektrum pandangan yang sama, beberapa cendekiawan muslim pegiat pluralisme memandang bahwa penekanan penting paham ini terletak pada proses keterlibatan aktif setiap orang dalam kemajemukan iman guna menumbuhkan kesalingpemahaman secara positif dan apresiatif, menghidupkan kerjasama sosial untuk menghadirkan kebaikan bersama. Pluralisme pun dibedakan dengan toleransi atau *negative good* (kebaikan negatif), sinkretisme, relativisme dan kosmopolitanisme.

Nurcholish Madjid memandang pluralisme lebih dari semata relasi untuk tidak saling mengganggu namun sebuah proses aktif untuk memupuk, "*Pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban*". Hal ini sebagaimana diuraikan dalam catatan pengantar Budi Munawar Rahman pada buku karya Mohammad Fatih Osman berikut:

> "Pluralisme tidak dapat hanya dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai "kebaikan negatif " (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan

[29] Cholil Nafis, *Piagam Madinah dan Deklarasi HAM Studi Historis dan Konseptual Atas Nilai Pluralisme Beragama*, Jakarta, Mitra Abadi Press, 2006, h.xi

[30] Ahmad Syafii Maarif, *Al-Quran untuk Tuhan atau untuk Manusia*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2022, h. 88

[31] Abdul Mu;ti, *Pluralisme Positif*; *Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019, h. 10

fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai "pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban" (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).[32]

Mohammed Fatih Osman memandang Pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius dalam memahami pihak lain dan kerjasama untuk membangun kebaikan bagi semua".[33] Sementara itu, Mun'im Sirry memandang pluralisme agama sebagai, "gagasan yang mendukung dan memberikan penilaian positif terhadap fenomena perbedaan agama".[34] Sebab, fakta historis relasi antar agama yang berbeda menunjukkan hubungan yang penuh ketegangan dan konflik. Sehingga, pluralisme agama dapat dipandang sebagai sebuah penyelesaian teologis, baik dalam kerangka teoritis dan praktis dalam realitas keberagaman agama.[35]

Baik Nurcholish Madjid, Fatih Osman dan Mun'im Sirry ketiganya sama-sama menekankan pada sebentuk apresiasi positif bagi keragaman dalam masyarakat, terutama pada aspek agama. Perbedaan keyakinan tak dipandang sebagai pertentangan konfliktual namun sebagai peluang untuk menumbuhkan harmonisasi, kerukunan dan kebersamaan.

Senada dengan uraian di atas, Cholil Nafis berpandangan bahwa, "Pluralisme agama itu berarti mengakui keberagamaan orang lain tanpa harus setuju. Lebih dari itu, harus menghormati ajaran agama orang lain. Pluralisme keagamaan harus diterima Sebagai acuan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan toleran."[36] dengan memahami konsepsi ini, maka pluralisme tak lebih dari sebuah paham yang menjaga perbedaan beragama sebagai sebuah khasanah sosial melalui upaya membangun kohabitasi yang damai dan harmonis.

Bahkan lebih jauh lagi jika ditilik dalam perspektif Al-Quran, dalam pan pandangan Ahmad Syafii Maarif, kitab suci ini bukan sekedar menekankan pada sikap untuk mengakui keberagaman agama, namun juga mengakui dan menghargai

---

[32] Mohammed Fatih Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan; Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Jakarta, Democracy Project, 2012, h. 2-3

[33] Mohammed Fatih Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan; Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Democracy Project, Jakarta, 2012, h.

[34] Mun'im Sirry, *Think Outside The Box*, Suka Press, Yogyakarta, 2024, h. 290

[35] Mun'im Sirry, *Think Outside The Box*, h. 291

[36] Cholil Nafis, *Piagam Madinah dan Deklarasi HAM Studi Historis dan Konseptual Atas Nilai Pluralisme Beragama*, 2006, h. x

kepada mereka yang tidak beragama.[37] Artinya, dalam pluralisme al-Quran, penghargaan pada keberbagaian itu tidak hanya dalam lingkup intern maupun ekstern agama, namun juga pada mereka yang memilih untuk tak beragama. Hal yang sama juga tentu dapat diperluas pada penganut agama leluhur di luar agama formal yang diakui Negara. Kelompok yang terakhir ini sepanjang sejarah berdirinya Negara ini keberadaan mereka sering mengalami marginalisasi karena perbedaan keyakinan. Hak-hak sipil sering diabaikan bahkan dilanggar.[38] Mereka tak hanya terdiskriminasi oleh kebijakan Negara, namun juga oleh sikap keberagamaan masyarakat yang ekslusif dan intoleran.

Sekalipun bermakna positif, paham ini tak lepas dari tudingan negatif sebagai sebuah barang haram yang diimpor dari kebudayaan barat sekuler dan karenanya tak cocok dengan Islam.[39] Demikian halnya dalam internal Muhammadiyah, pluralisme dianggap sebagai paham yang sesat, merusak akidah Islam dan bertentangan dengan paham keagamaan yang dianut Muhammadiyah.[40] Keberatan utama para penolak pluralisme ini bertumpu pada tiga kritik berikut:

1. Pluralisme dipandang sebagai paham yang menyamakan semua agama;
2. Puralisme adalah sinkretisme (mencampuradukan semua agama);
3. Pluralisme adalah relativisme (setiap agama tidak pasti kebenarannya).[41]

Menyikapi kritik tersebut, Mun'im Sirry memandang penolakan terhadap pluralisme ini sesungguhnya berpijak pada "ketidaktahuan akan kompleksitas argumen dan keragaman pluralisme."[42] Sebab, jika merujuk pada makna dasarnya, pluralisme adalah pengakuan akan pluralitas. Artinya bahwa perbedaan karateristik

---

[37] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009, h. 166-167

[38] Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, Yogykarta, CRCS, 2018, h. 1

[39] Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2005 mengfatwakan keharaman pluralisme sebagai satu diantara tiga paham 'sesat' lainnya. Paham ini dipandang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan konsekuensinya setiap agama itu relatif kebenarannya. Lihat; Mun'im Sirry, *Think Outside The Box*, h. 314-315

[40] Faturrahman Kamal, *Pluralisme Agama dalam Timbangan Muhammadiyah*, dalam Faturrahman Kamal dkk (Peny.), *1 Abad Muhammadiyah; Istiqamah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi*, Yogyakarta, MTDK-PPM, 2010, h. 133

[41] Mun'im Sirry, *Think Outside The Box*, h.315

[42] Mun'im Sirry, *Think Outside The Box*, h.315

setiap agama dalam pluralisme itu diakui, bukan disamakan.[43] Dan sesungguhnya ini bertentangan dengan semangat pluralisme yang memberikan pengakuan pada setiap perbedaan. Bahkan, mendorong untuk membangun jembatan dialog untuk saling memahami perbedaan tersebut. Perbedaan iman dalam pluralisme justru semakin dikuatkan karena tidak ada negasi pada perbedaan tersebut. Bahkan, segenap perbedaan tersebut dijaga, dihormati, dihargai dan diafirmasi. Tidak boleh ada segolongan pihak atas nama apapun untuk menghapus keberagaman agama tersebut.[44]

Demikian halnya dengan anggapan bahwa pluralisme sebagai relativisime. Disini perlu dibedakan, meyakini kebenaran agama sendiri itu adalah satu hal, dan mengakui adanya kebenaran lain pada agama yang berbeda adalah hal yang lain. Dalam bahasa yang lebih lugas, untuk meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar tak mesti dengan menyalahkan agama yang secara teologis berbeda.[45] Disinilah garis demarkasi yang tegas antara pluralisme dan relativisme.

Dan yang terakhir, jika pluralisme dipandang sebagai sinkretisme, dalam pengertian mencampuradukkan setiap elemen ajaran agama tertentu menjadi satu sistem keyakinan, maka hal itu keliru. Sebab, dalam pluralisme perbedaan agama diselebrasi dan diapresiasi, alih-alih memilah-milahnya menjadi sistem keyakinan ke dalam satu bentuk agama yang monolitik.[46] Pandangan ini juga diperkuat dengan empat argumen Alwi Shihab mengenai konsepsi pluralisme agama sebagaimana dikutip Afif Syaiful Mahmudin dalam artikelnya, ”*Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme*, berikut:

1. pluralisme tidak hanya menunjuk kenyataan keragaman, namun yang diharapkan adalah keterlibatan aktif dalam kemajemukan;
2. pluralisme dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita keanekaragaman agama, ras, bangsa, hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi antar penduduk, khususnya bidang agama sangat minim;

[43] Mun’im Sirry, *Think Outside The Box*, h.315

[44] Zuly Qodir, *Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia*, dalam Moh. Nur Icwan dan Achmad Muttaqin (Ed.), *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta, Cisform, 2013, h.205

[45] Mun’im Sirry, *Think Outside The Box*, h.318

[46] Mun’im Sirry, *Think Outside The Box*, h.320

3. pluralisme bukan relativisme. Relativisme berasumsi bahwa kebenaran atau nilai ditentukan pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Konsekuensi dari paham ini adalah doktrin agama apa pun harus dinyatakan benar, atau dengan perkataan lain semua agama adalah sama;
4. Pluralisme adalah bukan sinkretisme.[47]

Demikian juga, Ngainun Naim menekankan tiga komponen penting dalam pluralisme, yakni:

1. pluralisme agama memiliki tujuan harmoni. Pemahaman secara objektif tentang realitas keagamaan bukan bertujuan untuk menyatukan (*unity*) keragaman, sebab keragaman merupakan usaha mereduksi identitas yang unik dari masing-masing agama sekaligus mengingkari realitas yang memang beragam;
2. Pluralisme agama beriktiar untuk mencari dimensi yang memungkinkan terjadinya konvergensi, bukan disensus;
3. pluralisme agama itu mengedepankan kepercayaan (*trust*), bukan persetujuan (*agreement*).[48]

Uraian pandangan tentang pluralisme di atas penting untuk menjernihkan kekaburan pemahaman mengenai pluralisme agama yang cenderung dilabeli negatif. Tujuan tepenting dalam pluralisme adalah rekognisi sosial yang tulus. Lebih lanjut lagi, ketika kesadaran pluralisme itu tumbuh, maka kehidupan akan berjalan dalam nuansa perdamaian. Bahkan pada titik yang lebih jauh, kesadaran tersebut dapat menjadi penawar segala bentuk konflik yang mencoreng nilai-nilai luhur agama.[49]

Secara khusus, Ahmad Syafii Maarif memberikan penekanan tersendiri pada aspek ini. Bagi Maarif, koeksistensi dalam kemajemukan itu harus berangkat dari ketulusan dan kejujuran sebagai sebuah sikap iman. Tanpa kedua hal ini, maka relasi agama yang ada akan cenderung kering dan semu. Bahkan bukan tidak mungkin, agama yang mestinya mestinya menjadi sumber dan inspirasi kedamaian dan keamanan, justru menjadi sumber sengketa, kekacauan dan bahkan

[47] Afif Syaiful Mahmudin, *Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme*, TA'LIMUNA Vol.7 Nomor 1Maret, 2018, h. 32-33

[48] Ngainun Naim, *Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, Yogyakarta, Aura Pustaka, 2014, h. 15

[49]Ngainun Naim, *Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, Yogyakarta, h. 15

peperangan.[50] Lebih lanjut, Maarif berpandangan bahwa dalam ketulusan dan kejujuran beragama inilah perbedaan iman tidak menjadi penghalang untuk bertautnya rasa kebersamaan dan persaudaraan.[51] Dalam upaya membangun keberimanan yang berbuah ketulusan dan kejujuran, Maarif mengembangkan sebuah formula dalam relasi beragama, yakni ”Berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan.”[52] Keberagamaan yang tulus ini merupakan bagian penting dari pluralisme. Hal ini juga sebagaimana diuraikan Zuli Qodir dengan mengutip pandangan Farid Esack—intelektual Muslim asal Afrika—berikut:

> “Pluralisme merupakan kondisi seseorang yang dapat menerima (penerimaan) dan mengakui (pengakuan) tentang keberlainan dan keragaman. Pluralisme melampaui toleransi atas keberlainan, sebab pluralisme hadir di dalam diri yang tulus dan dalam tindakan terhadap pihak lain yang berlainan”.[53]

Ketulusan iman menjadi fondasi penting dalam hidup di tengah keberagaman. Ketulusan iman menghapus prasangka dan kebencian pada yang kelompok yang berbeda.

B. Kajian Tentang Pluralisme dalam Muhammadiyah

Pluralisme dalam Muhammadiyah tentu saja bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah lama menjadi cara pandang Muhammadiyah dalam melihat realitas kemajemukan. Muhammadiyah sejak awal berdirinya sudah menunjukkan karakter organisasi yang terbuka. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam relasi antara Muhammadiyah dengan Budi Utomo yang berideologi, “Nasionalisme Jawa”, Syarikat Islam, maupun dengan ISDV (*Indiche Social Demochratische Vereeniging*) yang berhaluan Komunis. Pendiri persyarikatan ini, Kiyai Ahmad Dahlan, terbiasa berdialog dengan tokoh-tokoh ISDV semisal Semaun, Darsono dan Baars bahkan mengundang mereka ke forum-forum Muhammadiyah. Karakter

---

[50] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, h. 279

[51] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, h. 274

[52] Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah,* h. 279

[53] Zuly Qodir, *Etika Sosial dan Dialog Antaragama di Indonesia*, dalam Moh. Nur Icwan dan Achmad Muttaqin (Ed.), *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, h. 204

keterbukaan dan dialogis sejak awal telah menjadi "DNA" gerakan Muhammadiyah.[54] Fakta sejarah ini menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai organisasi yang tidak anti keberagaman. Tanpa keterbukaan dan kehendak untuk membangun dialog bersama dalam kerangka saling memahami dan menghargai setiap sisi perbedaan, niscaya sulit bagi Muhammadiyah untuk berkembang hingga rentang usia seabad lebih ini. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika disebutkan bahwa pluralisme merupakan bagian integral dari eksistensi Muhammadiyah. Sebab, yang ditekankan oleh Muhammadiyah dalam misi dakwahnya bukan semata aspek purifikasi amaliah ibadah, namun juga aspek muammalah yang di dalamnya terkait dengan usaha-usaha Muhammadiyah dalam membanngun masyarakat pluralistik. Hal ini sebagaimana juga ditegaskan Abdul Mu'ti berikut:

> "Muhammadiyah menghendaki tatanan masyarakat yang integratif, tidak tersekat-sekat oleh perbedaan suku, bangsa dan agama dengan jalan mengembangkan sikap saling menghormati dan hidup rukun dengan sesama. Muhammadiyah menghendaki terwujudnya masyarakat yang pluralistik."[55]

Demikian juga, hal ini secara eksplisit penekanan pada pluralisme ini tertuang dalam "*Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua*," yakni:

> "Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjungtinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang mengelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara autentik melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi."[56]

---

[54] Biyanto, *Pengalaman Muhammadiyah dalam Membumikan Pluralisme*, Islamica, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, h. 330

[55] Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas dalam Pendidikan*, h. 36

[56] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46); Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua,* Yogyakarta,Gramasurya, 2010, h. 14

Selanjutnya, berikut diuraikan perspektif Muhammadiyah mengenai pluralisme dalam konsepsi ideologis dan historisnya, yaitu:

a. Dalam penjelasan Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pokok pikiran kedua tentang "Hidup manusia itu bermasyarakat" yang secara eksplisit disebutkan, "Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah (hukum qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman dan damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong royong, bertolong-tolongan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pada pengaruh syaitan dan hawa nafsu". Dalam salah satu keterangan dari pokok pikiran Muhammadiyah abad kedua ini ditegaskan bahwa pribadi manusia dan ketertiban hidup bersama merupakan unsur pokok dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang baik, bahagia dan sejahtera.[57]
b. Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah disebutkan bahwa warga Muhammadiyah senantiasa menjalin persaudaraan dan tidak diskriminatif dengan sesama anggota Masyarakat berdasarkan akhlak Islam. Dalam kehidupan bertetangga, warga Muhammadiyah hendaknya memelihara hak, menjunjung tinggi kehormatan dan membina hubungan yang harmonis kepada sesama muslim maupun non muslim.[58] Bahkan, warga Muhammadiyah dianjurkan untuk memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Islam. Demikian halnya, dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan untuk bersikap baik dan adil, mereka memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga.
c. Dalam konteks historis Kiyai Ahmad Dahlan menghendaki Muhammadiyah sebagai organisasi yang inklusif. Itulah mengapa beliau

[57] Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2017, h.77

[58] Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, dalam https://psm.umy.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/PHIWM.pdf diakses 01 November 2024

terbuka bersahabat dengan semua orang dari berbagai kalangan dan latar belakang. Baik kelompok terpelajar, priyayi dan aristokrat, maupun dari kelompok kelompok agama yang berbeda. khusus untuk ini, Kiyai Ahmad Dahlan terkenal bersahabat karib dengan Domine Baker, seorang misionaris Kristen di Yogyakarta.[59] Dalam literatur lain, Kiyai Ahmad Dahlan juga berteman baik dengan Pastor Van Lith.[60] Dengan para sahabatnya ini, Kiyai Ahmad Dahlan membangun relasi inklusif beragama.

Berdasarkan uraian di atas, maka ini maka dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi memiliki watak pluralisme dalam corak gerakannya. Keterlibatan Muhammadiyah dalam praktek penguatan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan masyarakat menjadi contoh positif penguatan nilai-nilai pluralisme. Bahkan, secara eksplisit ditegaskan bahwa Muhammadiyah dalam misi dakwahnya adalah membangun tatanan masyarakat yang pluralis.

C. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Pluralisme Agama

Lembaga pendidikan sejak lama telah diyakini sebagai ruang yang positif bagi proses transmisi nilai-nilai luhur agama. Di lembaga pendidikan, terlebih Lembaga Pendidikan Islam, strategi bina damai dan moderasi keagamaan dikembangkan ke dalam sistem yang terpadu, komprehensif dan berkelanjutan.[61] Berkenaan dengan hal ini, lembaga pendidikan Muhammadiyah sesungguhnya telah memainkan peran dan fungsi tersebut melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan representasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA). Konspsi pendidikan Agama Islam ini kemudian dikembangkan melalui kurikulum, materi dan metode pembelajarannya.

---

[59]Abdul Mu'ti, *Akar Pluralisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah*, Afkaruna, Vol. 12, Nomor 1, Juni, 2016, h. 21-22

[60]Suara Muhammadiyah, Mendidik Seperti Kiyai Dahlan, dalam https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/09/16/mendidik-seperti-kiai-dahlan/, diakses 11 November 2024

[61] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah,* h. 1

Visi pendidikan Muhamamadiyah adalah, “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar”.[62] Muatan penting yang terkandung dalam konsepsi visi ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada aspek pembentukan kepribadian ideal manusia dalam kerangka perspektif Islam.[63] Dalam konteks ini, pendidikan Muhammadiyah maupun pendidikan Islam sama-sama mengacu pada pembentukan karakter dan kepribadian ideal manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi penciri penting sekaligus ruh dalam tata kelola sistem pendidikannya. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam panduan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan bahwa, ”Pendidikan AIK di PTM memiliki posisi strategis, menjadi ruh penggerak, dan misi utama penyelenggaraan PTM. Pendidikan AIK juga menjadi kekuatan PTM karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika”.[64] Peran penting pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan ini yang menjadi ciri pembeda antara pendidikan dalam institusi Muhammadiyah dan di lembaga lainnya. Dalam kaitannya dengan pengembangan dan penguatan pluralisme dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, maka keberadaan dan peran pendidikan AIK sangat sentral dan mendasar.

Pada tataran implementasi pembelajaran misalnya, dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang agama, sosial dan budaya mahasiswa, Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah dirancang sebuah bentuk pembelajaran AIK yang berdimensi pluralisme. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam buku Panduan

---

[62] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h.10

[63] Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013, h. 19

[64] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013, h.10

Perkuliahan AIK Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah terbitan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yakni:

1. Memberikan penekanan kepada mahasiswa non muslim tentang universalitas nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam dan etika gerakan sosial kemuhammadiyahan sebagai kajian keilmuan yang berwawasan multikultural berkemajuan;
2. Menumbuhkan partisipasi empatik mahasiswa non muslim terhadap perilaku sosial keislaman dan kemuhammadiyahan yang berwawasan multikultural berkemajuan;
3. Menumbuhkan dorongan kepada mahasiswa non muslim untuk saling memahami antar agama dan Kerjasama antarumat beragama yang berwawasan multikultural berkemajuan; dan
4. Menumbuhkan semangat pengabdian sosial kemanusiaan melintas batas-batas agama yang dianut.[65]

Buku ini merupakan panduan resmi yang ditetapkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Diktilitbang dalam mengakomodasi fakta keberagaman di banyak Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA). Keberadaan pendidikan AIK dipandang memberikan dampak dan pengaruh signifikan bagi tatanan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan beberapa studi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang menunjukkan rekognisi sosial yang rukun dan damai antara komunitas Islam dan Kristen di daerah-daerah dengan mayoritas komunitas non muslim. Pada aspek ini, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah telah menunjukkan kontribusi positif dan konstruktif dalam menciptakan harmoni sosial dalam keberagaman sebagaimana ajaran Islam yang dipahami Muhammadiyah.[66] Aspek mendasar dalam pembelajaran AIK yang mengakomodasi nilai-nilai keberagaman ini tentu dimaksudkan lebih dari sekedar mengajarkan mahasiswa untuk mengenal dan memahami perbedaan, namun juga dapat mengalami dan menginternalisasikannya

[65] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah,* h. 11

[66] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah,* h. 2

karakter keberagamaan yang pluralis ini sebagai nilai-nilai yang hidup dalam dirinya.

Lebih lanjut lagi, karakter pluralis tersebut berbeda dengan sinkretis, agnostik atau ateis. Karakter keberagamaan ini menekankan pada sikap inklusif dan tidak pada pencampuradukan antara Islam dengan berbagai keyakinan agama lain. Pada dasarnya, keberagaman inklusif ini berangkat dari kesadaran akan ketauhidan yang murni dan melahirkan jiwa yang merdeka, optimis dan egaliter.[67] Oleh karena itu, jika dikontekskan ke dalam lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah, mahasiswa dibentuk untuk berpikir pluralis karena dasar teologis Islam, kerangka ideologis Muhammadiyah dan fakta sosiologis Indonesia sangat jelas menuntunkan pada suatu bentuk kehidupan keberagamaan yang terbuka, damai dan rukun.

Relasi keberagamaan yang majemuk dalam lingkup lembaga pendidikan harus menjadi khasanah dalam kehidupan bersama. Identitas agama yang selama ini melekat sebagai kemajemukan sosial harus terus dipelihara, dikembangkan dan diperkaya dengan pelbagai rumusan program yang menguatkan rekognisi sosial di ruang-ruang pendidikan. Realitas keberagaman ini tidak boleh dipandang semata secara natural dan berjalan seperti apa adanya, namun harus diperkuat melalui intervensi kebijakan dalam sistem pendidikan. Sebab, sekalipun realitas kehidupan keagamaan saat ini masih dalam taraf aman dan damai, namun mencermati relasi sosial-keagamaan yang terbangun di dalamnya sungguh masih jauh dari kata ideal. Dalam istilah Abdul Mu'ti, praktek toleransi yang terjadi saat ini masih bersifat formal-transaksional dan instrumental. Dalam formal-transaksional seseorang merasa perlu untuk bersikap toleran karena hidup di lingkungan yang plural. Toleransi dibutuhkan untuk tata krama sosial dan bukan karena ketulusan iman. Sementara toleransi instrumental lebih kepada pencitraan diri. Di mana, seseorang mengharuskan diri untuk toleran lebih karena tuntutan tugas, atau untuk mempertahankan kekuasaan atau jabatan politik.[68]

---

[67] Abdul Mu'ti, "*Membangun Generasi Inklusif*", dalam Moh. Shofan dan Pipit Aidul Fitriyana (Peny.), *Dua Dekade Maarif Institute; Katalisator Kebinekaan, Membangun Generasi Inklusif*, Jakarta, Maarif Institute, 2023, h. 6

[68] Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Autentik; Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global*, Jakarta, Al-Wasath Publishing House dan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019, h. 11-12

Baik toleransi formal-transaksional maupun toleransi instrumental, keduanya tidak memadai untuk membangun kehidupan beragama yang damai dan rukun secara substantif. Corak toleransi semu seperti ini akan menjadikan realitas hubungan keagamaan menjadi kehilangan nilai dan esensi utama. Demikian halnya juga dikontekskan dalam dunia pendidikan. beberapa studi yang memotret tentang model keberagaman yang berkembang di Lembaga pendidikan menunjukkan pada kecenderungan yang berlawanan dengan semangat keberagaman. dalam catatan Mun'im Sirry, tak kurang pelajar yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan militan yang berorientasi pada radikalisme. Hal ini tidak hanya menjadi fenomena nasional, namun juga global.[69] Dan yang paling mengagetkan adalah temuan hasil-hasil riset mutakhir menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan seseorang dan sikap radikal. Menjadi radikalis ternyata tidak berhubungan dengan kebodohan dan rendahnya pendidikan, sebab yang berpendidikan tinggi dan terpelajar pun terpapar radikalisme.[70] Pertanyaan reflektif yang penting diajukan adalah lantas seperti apa pendidikan yang hari ini dikembangkan jika pada akhirnya kehilangan relevansi dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif kemanusiaan. Bukankah ruang pendidikan sejatinya menjadi perekat simpul keberagaman justru tumbuh bersemi intoleransi dan kebencian pada yang berbeda.[71] Sebuah fenomena yang sungguh jauh menyimpang dari konsepsi tujuan pendidikan itu sendiri. Kini tak bisa dipungkiri lagi, ruang-ruang pendidikan menjadi sedemikian rentan dengan radikalisme. Sejauh ini, belum ada bukti kuat mengenai formulasi apa yang tepat untuk menanggulangi radikalisme di ruang-ruang pendidikan tersebut. Namun kiranya, lembaga pendidikan bisa memulai dengan mengarusutamakan nilai-nilai pluralisme agama, atau dalam istilah Abdul Mu'ti disebut dengan toleransi otentik (bukan toleransi formal-transaksional atau pun instrumental) yakni sebentuk toleransi dibangun dari kesadaran beragama yang tulus dalam menyikapi keragaman. Dalam model toleransi ini, lembaga pendidikan

[69] Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, Yogyakarta, Suka Press, 2023, h. 15

[70] Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, h. 18

[71] Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, h. 18

harus membangun empat komponen penting sikap keberagaman sebagai fondasi penting dalam menyikapi dan membangun relasi positif di tengah perbedaan. Keempat poin tersebut dapat dikerangkakan sebagai berikut:

1. Menyadari adanya perbedaan agama dan keyakinan. Kesadaran ini ditunjukkan oleh sikap terbuka terhadap identitas diri dan keyakinan. Tidak ada usaha menutupi;
2. Memahami perbedaan dalam kemajemukan yang ditandai dengan sikap dan minat belajar agama lain, baik persamaan maupun perbedaan. Tanpa harus menjadi agamawan, sikap ini ditandai oleh keberanian memahami agama dari sumber utama, bukan interpretasi lahiriah pengamalan agama;
3. Menerima orang lain yang berbeda agama. Sikap ini ditunjukkan dengan penghormatan atas keyakinan dengan tetap menjaga kemurnian akidah, menghindari sinkretisme atau pluralisme yang menyamakan semua agama;
4. Memberikan kesempatan dan memfasilitasi pemeluk agama lain untuk dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Termasuk dalam sikap ini adalah mempermudah pendirian tempat ibadah, bukan mempersulit dengan alasan birokratis-politis.
5. Membangun kerja sama dalam hal-hal yang merupakan titik-temu ajaran dan nilai-nilai agama yang bermanfaat untuk masyarakat dan bangsa. Misalnya kerja sama dalam bidang anti korupsi, penyalahgunaan narkoba, perdagangan manusia, pengrusakan lingkungan hidup dan sebagainya.[72]

Kelima komponen ini jika dikembangkan lebih lanjut ke dalam konteks pendidikan maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dalam tataran kebijakan, lembaga pendidikan harus bersikap inklusif terhadap keragaman agama. dan berupaya untuk membangun jembatan dialog bersama, untuk saling belajar ajaran yang berbeda dari sudut pandang lain;
2. Lembaga pendidikan menjamin kebebasan beribadah bagi pemeluk agama lain dan memfasilitasi pelaksanaan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing;
3. Lembaga pendidikan mesti membangun kultur sosial beragama yang rukun, toleran dan damai melalui program pendidikannya;

[72] Abdul Mu'ti, *Toleransi yang Autentik; Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global*, Jakarta, Al-Wasath Publishing House dan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019, h. 11-12

4. Lembaga pendidikan berupaya membangun kerjasama lintas iman dengan pelbagai pihak yang berbeda dalam kerangka nilai-nilai universal yang menjadi titik temu bersama.

Secara kelembagaan setiap institusi Pendidikan mesti memainkan peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi otentik ini. Sebab elemen-elemen inilah yang sesungguhnya menjadi perekat penting rekognisi sosial yang harmoni, rukun dan damai.

Membicarakan pluralisme dalam pendidikan, di Muhammadiyah sesungguhnya bukan lagi sebuah retorika atau sekumpulan rencana strategis, namun telah ditunjukkan melalui tindakan dan kiprah gerakannya. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang telah lama menjadi pertemuan sosiologis antar agama tanpa membeda-bedakan agama, etnis, kewargaan, status sosial dan ekonomi.[73] Hal ini dikarenakan Muhammadiyah menempatkan misi gerakan dakwahnya dengan memayungi kemajemukan umat manusia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama, budaya, bahasa dan golongan yang beragam itu. Dalam konteks pendidikan, amal usaha Muhammadiyah, memainkan peran dan fungsi integrasi sosial, merawat kemajemukan selain aspek pencerdasan dan pemberdayaan.[74]

Berdasarkan uraian di atas, peran penting lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam mengembangkan pluralisme agama tercermin melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan ini bukan sekedar mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baik muslim maupun non muslim, namun juga seperangkat sistem nilai yang menjiwai segenap tata laku, interaksi dan akhlak segenap civitas kampus. Demikian juga dengan segenap kebijakan dan keputusan-keputusan penting Universitas harus berlandaskan pada prinsip dan pertimbangan Al-Islam Kemuhammadiyahan. Artinya, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan adalah jiwa

[73] Imam Taofik, *Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah; Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed*, (Misykat Al-Anwar, Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 5, Nomor 1, 2022, h. 64

[74] Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas dalam Pendidikan,* Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2023, h. 4

dalam sistem pendidikan. Jika wujud nyata *output* dan *outcame* pendidikan Muhammadiyah menyimpang dari visi dan tujuan yang sesungguhnya, maka ada sesuatu yang keliru dari konsep dan praktek pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Terlebih kemudian jika lembaga pendidikan Muhammadiyah justru tak mencerminkan visi dan tujuan keberagamaan yang dipahami dan dihayati oleh Muhammadiyah, yakni sebentuk keberagamaan yang toleran, humanis dan pluralis, maka jawabannya pasti terdapat kekeliruan dalam Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

D. Penguatan Pluralisme Agama Melalui Sistem Pendidikan

Kata sistem ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti berdiri bersama (*stand together*). Sistem adalah suatu kelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau ketergantungan satu sama lain yang membentuk satu keseluruhan yang kompleks. Dari pengertian-pengertian tersebut maka memunculkan kata keseluruhan (*wholeness*), kesatuan (*unity*), dan keterkaitan (*correlated*).[75] Para ahli membagi konsep mengenai sistem ini ke dalam lima hal:

1. Bahwa sistem memiliki bagian atau komponen, yang sering disebut dengan istilah sub-sistem;
2. Ada interaksi antar komponen atau sub-sistem yang menjadi bagian dari sistem;
3. Mekanisme interaksi antar komponen sistem sebaiknya bersifat dinamis, sinergis dan harmonis;
4. Keberadaan sistem tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh;
5. Adanya tujuan atau fungsi yang ingin dicapai oleh sistem.[76]

Dalam hubungannya dengan pendidikan, maka sistem pendidikan disini dapat dimaknai sebagai sebuah kesatuan berbagai unsur atau komponen pendidikan yang saling berkaitan dan menentukan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Termasuk dalam komponen sistem pendidikan disini adalah kurikulum, tenaga pengajar, materi dan metode pembelajaran, lingkungan dan sarana pendidikan. Seluruh aspek komponen ini saling terikat dan terhubung secara dinamis dalam satu proses mencapai tujuan pendidikan.

[75] Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Bildung, 2020, h. 98
[76] Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, h. 99

Dalam konteks penguatan pluralisme melalui sistem pendidikan dapat dipahami bahwa hal ini terletak tidak hanya pada satu komponen saja, namun ditentukan oleh setiap komponen terkait. Bukan hanya ditentukan oleh tenaga pengajarnya (guru atau dosen) saja, namun oleh kebijakan pendidikan, kurikulum pembelajaran, sarana-prasarana serta lingkungan dan budaya yang ada di institusi tersebut.

Untuk lebih jelasnya, desain mengenai komponen pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai pluralisme dapat dikerangkakan ke dalam bagan berikut:

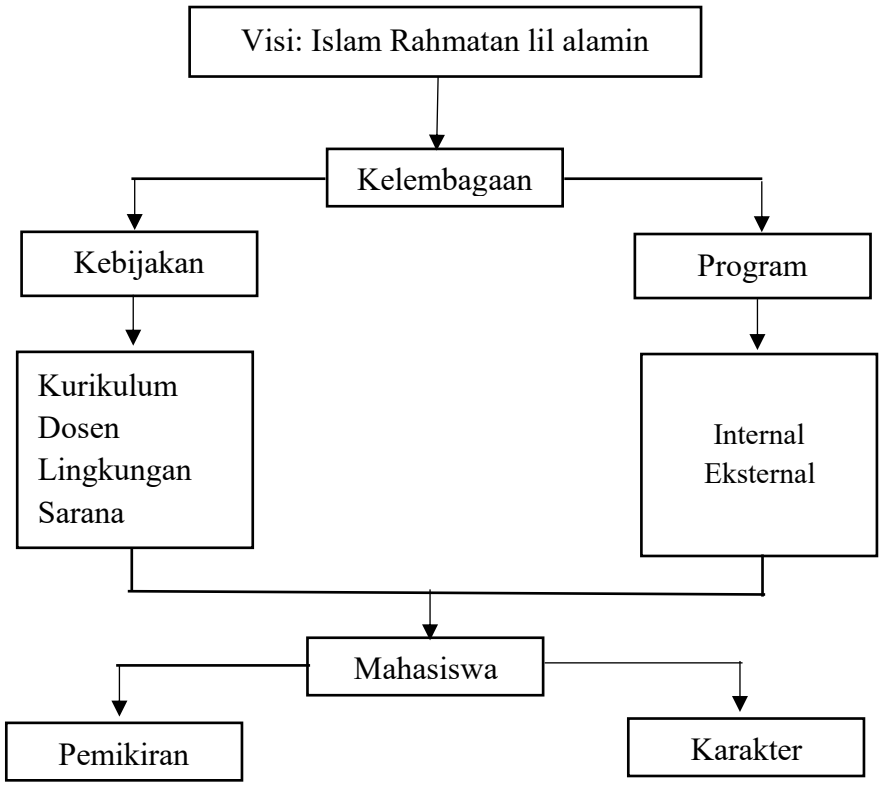

Dari desain di atas, dapat dilihat bahwa karakter dan pemikiran yang pluralis pada mahasiswa pada dasarnya ditentukan oleh kesalinghubungan banyak komponen. Selanjutnya, kerangka tersebut juga bergantung pada aspek *input*, *process* dan *output* penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, maka corak keberagamaan yang pluralistik sangat kental terasa karena pada proses *input, process* dan *output* pendidikannya berangkat dari nilai-nilai utama yang terkandung dalam landasan ideologis, konstitusional Negara

hingga dasar teologis Islam yang pluralis. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam kerangka berikut ini:

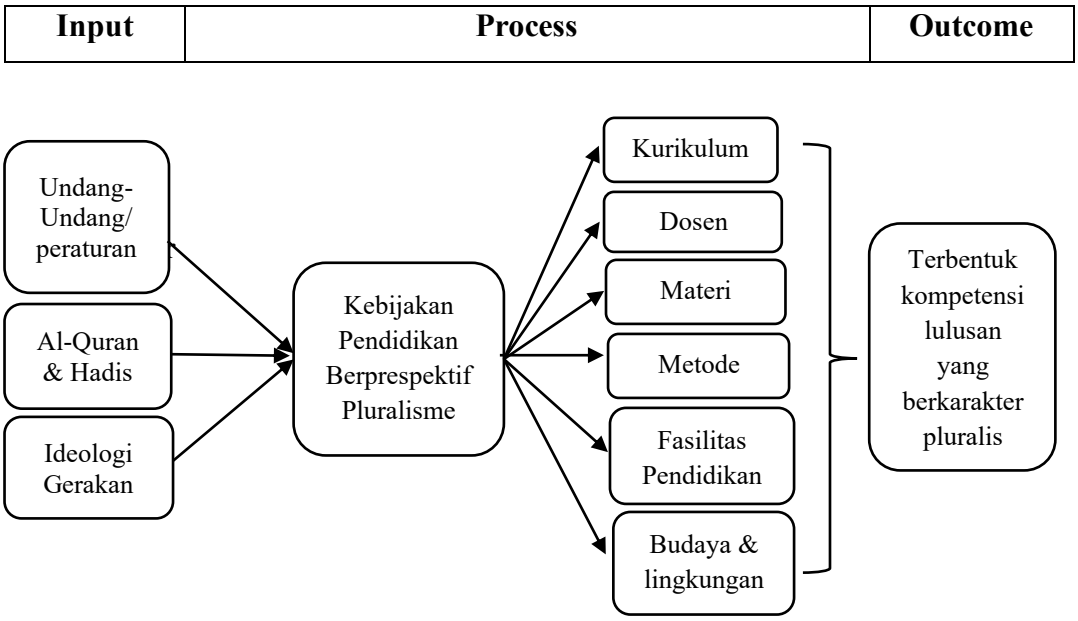

Pada tahapan *input* terdapat tiga apek yang menjadi fondasi, yakni Undang-Undang/peraturan/ketentuan yang mengikat lainnya, kitab Suci Al-Quran-Hadis dan konsepsi Ideologi Gerakan Muhammadiyah. Lembaga Pendidikan mesti mendasarkan proses, tujuan dan pengelolaan pluralisme dalam pendidikan dengan bersandarkan pada ketentuan dari Undang-Undang, Kitab Suci dan ideologi Gerakan Muhammadiyah tersebut.

Sebagai gambaran, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 poin (1) a disebutkan setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[77] Artinya, Negara menjamin keberagaman di lingkungan Pendidikan dan memastikan setiap pelajar/mahasiswa mendapatkan hak Pendidikan agamanya sesuai keyakinannya masing-masing. Selanjutnya, dalam kitab suci Al-Quran dijelaskan bahwa:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

[77] Salinan *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 9

Artinya:
"*Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang laing bertakwa*." (Al-Hujurat/49: 13).

Dalam Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Quran Departemen Agama Republik Indonesia disebutkan bahwa muatan ayat ini berbicara mengenai kemajemukan sosial yang harus diterima secara positif oleh umat Islam.[78] Kemajemukan tersebut diciptakan Allah sebagai peluang bagi manusia untuk saling berjumpa, mengenal dan memahami realitas perbedaan untuk kemudian Ayat ini adalah satu diantara sekian banyak ayat Al-Quran yang menjadi fondasi penting penguatan pluralisme dalam kemajemukan agama dan keyakinan.[79]

Adapun dalam konteks ideologis Gerakan, keseluruhan aspek yang mencakup sistem, model institusi, karakter dan budaya dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, kesemuanya ini mesti berakar pada konstruk ideologi Muhammadiyah.[80] Sebab, ideologi merupakan seperangkat cara pandang yang mendasari Gerakan Muhammadiyah dalam mewujudkan tujuannya.[81] Dalam relasinya dengan studi ini, maka pluralisme dalam lembaga Pendidikan harus selaras dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Muhammadiyah. Adapun dimensi pluralisme dalam Muhammadiyah itu tercermin misalnya dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dimana disebutkan bahwa:

> "Warga Muhammadiyah agar senantiasa menjalin persaudaraan dan tidak diskriminatif dengan sesama anggota masyarakat. Berdasarkan akhlak

[78] Lajnah Pentashihan Mushaf Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Quran, 2014, h. 23-24

[79] Khoirul Anas merinci beberapa dalil-dalil naqliyah yang menguatkan konsep pluralisme dalam Al-Quran, yakni: Q.S. Yunus (10): 99-100 tentang pluralitas sebagai keniscayaan, Q.S. Al-Baqarah (2): 256 tentang pengakuan atas keanekaragaman agama sebagai keniscayaan, Q.S. Al-An'am (6): 108 tentang prinsip kebebasan beragama, Q.S. Al-Ankabut: 46 tentang toleransi beragama, Q.S. Ali-Imran: 64 tentang dialog proaktif dan damai, Q.S. Al-Mumtahanah: 8 tentang bergaul dan berinteraksi dengan baik dan rukun. Ayat-ayat ini mengisyaratkan semangat dan pesan penting Quran tentang dorongan agar umat Islam memiliki perspektif, toleran, damai dn proaktif dalam memelihara dan membangun kerukunan dalam kehidupan yang majemuk. Lihat: Khoirul Anas, *Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Beragama Dalam Sorotan Al-Quran; Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, MAGHZA, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Edisi Januari-Juni, Vol.6, Nomor: 1, 2021, h. 122-128

[80] Abdul Mu'ti, *Akar Pluralisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah*, Afkaruna, Vol. 12, Nomor 1, Juni, 2016, h. 13

[81] Abdul Mu'ti, *Akar Pluralisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah,* h. 13

> Islam, dalam kehidupan bertetangga warga Muhammadiyah hendaknya memelihara hak, menjunjung tinggi kehormatan dan membina hubungan yang harmonis baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim."[82]

Muatan nilai-nilai yang terkandung baik dalam Undang-Undang, Al-Quran dan Ideologi Muhammadiyah ini menjadi basis utama dalam pengelolaan pluralisme dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Pluralisme dalam Pendidikan Muhammadiyah tidaklah hadir dari ruang hampa konseptual, namun berakar pada ketentuan dan nilai-nilai utama sebagaimana tersebut. Pengembangan pluralisme dalam Pendidikan Muhammadiyah ini mensyaratkan bagi setiap Lembaga Pendidikannya untuk memiliki cara pandang yang positif dan konstruktif terhadap keberagaman dengan berjangkar pada aspek-aspek konstitusional, teologis dan ideologis sebagaimana telah diuraikan di atas. Tiga aspek ini merupakan pendasaran yang kokoh bagi tumbuhnya pluralisme dalam Lembaga Pendidikan.

Selanjutnya, pada tahap *process,* terdapat aspek kebijakan Pendidikan yang meliputi: kurikulum, dosen, materi dan metode pembelajaran, sarana dan fasilitas serta aspek budaya dan lingkungan kampus. Bagian-bagian ini menjadi determinan keberadaannya karena disinilah titik sentral penerjemahan dari aspek konstitusional, teologis dan ideologis ke dalam kebijakan pendidikan. Pada titik ini, sekalipun di tahap *input* memiliki pendasaran yang sangat baik, namun kadangkala tak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Tahap *procces* ini akan menentukan bagaimana kualifikasi dan kompetensi dosen, muatan kurikulum, materi dan pendekatan pembelajaran yang diberikan, fasilitas pembelajaran dan lingkungan kampus apakah kesemua aspek ini didesain dalam kerangka menguatkan pluralisme atau tidak. Disini titik persoalannya.

Dan yang terakhir, pada aspek *outcome* terbentuknya Pendidikan berkarakter pluralis pada mahasiswa merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari tahapan *input* dan *process* dalam komponen sistem Pendidikan Muhammadiyah. Jika pada akhirnya pluralisme dalam Pendidikan Muhammadiyah

[82] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), h. 66

berjalan tak sesuai dengan harapan, maka dapat dilacak problemnya pasti terletak pada aspek tahapan tersebut.

Dalam kaitannya dengan realitas pluralisme dalam Pendidikan ini, seluruh komponen sistem yang saling terkait dan terhubung tersebut memberikan makna, signifikasi dan kontribusi masing-masing pada terpenuhinya tujuan Pendidikan yang ditetapkan. Selanjutnya, komponen sistem pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin berikut ini:

1. Kebijakan Pendidikan Berperspektif Pluralisme

Kebijakan dimaknai sebagai sebuah aktivitas politik yang dilakukan secara sengaja oleh organisasi, lembaga maupun instansi tertentu dalam memecahkan persoalan untuk mendapatkan keputusan terbaik dalam mencapai satu tujuan. Proses penentuan kebijakan tersebut berdasarkan pada prinsip yang bijaksana dan terarah.[83] Dalam konteks pendidikan, kebijakan dimaksudkan sebagai proses untuk menyelesaikan masalah dalam lembaga pendidikan. Permasalahan tersebut dikarenakan terdapat kesenjangan antara penyelenggaraan dan tujuan pendidikan yang diharapkan.[84] Dengan demikian, peran penting kebijakan adalah merumuskan langkah-langkah solutif dalam penyelenggaraan pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam Al-Quran surah Allah SWT menegaskan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ۝١٨

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al-Hasyar: 18)

[83] Fadiyah El Wijayah dkk, *Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan*, JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 6, No. 1, 2021, h. 68

[84] Fadiyah El Wijayah dkk, *Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan*, h. 68

Dalam tafsir An-Nur, Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini sebagai seruan agar setiap orang-orang beriman memperhatikan apa yang telah dikerjakan untuk akhirat yang dapat memberi manfaat pada hari hisab (perhitungan amal) dan pembalasan. Hendaklah masing-masing diri memperhitungkan semua perbuatannya sebelum Allah nanti memperhitungkannya.[85] Berdasarkan tafsir ini, maka dalam kerangka kebijakan dalam Lembaga Pendidikan maka harus disadari oleh setiap pemimpin bahwa kebijakan yang ditetapkan harus dibangun di atas dasar manajerial yang matang, memiliki orientasi jangka Panjang dan dikerjakan dengan sistem yang baik dengan tolok ukur yang jelas baik pada aspek relevansi, efisiensi dan signifikasi kebijakan tersebut.

Kebijakan pendidikan akan menentukan seperti apa penerjemahan visi, misi dan tujuan pendidikan dari sebuah Perguruan Tinggi, sistem/tata kelola yang dibangun, kurikulum yang digunakan, standar rekruitmen tenaga pendidik dan kependidikan, lingkungan dan fasilitas pembelajaran yang kondusif, evaluasi penyelengaraan pendidikan dan lain sebagainya. Keliru dalam menetapkan kebijakan, maka tentu akan menghadirkan persoalan tersendiri dalam lingkup Pendidikan.

Dalam konteks Perguruan Tinggi yang plural, kebijakan pendidikan menjadi hal fundamental dan determinan. Apakah yang dihadirkan dari sebuah kebijakan akan semakin mengukuhkan keberagaman/pluralitas, ataukah sebaliknya berpotensi mencederai pluralitas dan akhirnya berdampak negatif terhadap bangunan sosial kehidupan dalam sebuah institusi pendidikan. terkait dengan hal ini, setidaknya Lembaga Pendidikan terbagi ke dalam dua model kebijakan yang dikembangkan:

1. Lembaga pendidikan dengan kebijakan pendidikan yang bersikap pasif dengan keberagaman. Pada lembaga pendidikan seperti ini, kebijakan ditetapkan sekedar untuk menjaga agar tidak terjadi

[85] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, PT. Pustaka Rizki Utama, tt, h. 4178

gesekan karena perbedaan teologis. Keberagaman memang diakui, namun yang tumbuh adalah kebaikan negatif.

2. Lembaga Pendidikan dengan kebijakan aktif dengan keberagaman. Melalui kebijakan aktif ini, penyelenggaraan pendidikan diorientasikan pada berkembangnya proses rekognisi sosial. Perbedaan bukan semata diakui sebagai sesuatu yang alamiah dan terberi, namun dipandang sebagai potensi positif dalam membangun kebaikan bersama.
3. Kebijakan yang anti keberagaman. kebijakan seperti ini lahir dari paradigma eklusivitas agama yang tidak mentolelir perbedaan. Kebijakan model ini sangat berpotensi menimbulkan diskriminasi, intoleransi bahkan kekerasan pada kelompok yang berbeda.

Dari ketiga model kebijakan di atas, maka yang paling ideal bagi Lembaga Pendidikan sebenarnya kebijakan yang berorientasi aktif dengan keberagaman. Dalam Lembaga Pendidikan, bersikap inklusif dan akomodatif dengan keberagaman tidak cukup, namun juga harus diikuti dengan keterlibatan dan keaktifan membangun hubungan sosial kondusif, positif dan apresiatif di tengah dinamika perbedaan. Terlebih dengan mencermati realitas pendidikan yang berkembang dewasa ini, dimana kecenderungan ekslusivitas dan intoleransi sikap keagamaan nyata terjadi di ruang-ruang pendidikan. Apa yang disebut sebagai kerukunan umat beragama senyatanya bersifat semu dan hanya ada di panggung depan, sementara di panggung belakang streotip dan prasangka pada agama yang berbeda masih tersimpan. Disinilah pentingnya menghadirkan kebijakan pendidikan yang aktif dalam membangun keberagaman.

Belum lagi, hasil riset tentang radikalisme di kalangan pelajar menyebutkan bahwa fenomena tersebut banyak dipengaruhi oleh keragaman jejaring sosial di lingkungan pelajar. Saat ini, proses pembentukan identitas dan karakter pelajar tidak hanya ditentukan oleh guru di sekolah, atau dosen di kampus, namun juga oleh aspek-aspek di luar lembaga pendidikan. Jika mencermati realitas yang ada dan dengan tanpa mengecilkan peran para pendidik, sesungguhnya jejaring sosial

sangat berdampak bagi pandangan dan sikap keagamaan pelajar dalam dinamika keragaman. Entah yang bersifat toleran atau intoleran, yang ekslusif atau inklusif.[86]

Tantangan besar Lembaga Pendidikan saat ini dalam konteks pluralitas adalah tidak hanya berkaitan dengan manajemen dan pengembangan Pendidikan di internalnya, namun juga datang dari aspek eksternalnya. Fenomena keberagamaan yang ekslusif, konservatif, intoleran dan anti keberagaman telah menyasar luas ke Lembaga-lembaga Pendidikan. ini tentu dapat menjadi ancaman yang potensial menghadirkan tegangan negatif bahkan destruktif bagi realitas keberagaman di lingkungan Pendidikan. Kesemua hal ini membutuhkan respon dalam tataran kebijakan pendidikan. bagaimana Lembaga pendidikan merumuskan dan merancang pengembangan program pendidikannya agar memiliki daya imunitas yang kuat berhadapan dengan dinamika tantangan keberagamaan yang ada.

2. Kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Kurikulum adalah keseluruhan aspek pembelajaran yang dirumuskan guna mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan.[87] Melalui kurikulum aspek mengenai dasar, tujuan, materi, pendekatan, metode dan evaluasi pembelajaran didesain. Terdapat enam komponen kurikulum yang harus dipahami oleh penentu kebijakan pendidikan, yakni:

1. Aspek tujuan, yang meliputi: tujuan akhir, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara.
2. Aspek isi, yang mencakup materi pembelajaran yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.
3. Aspek Media, yang terdiri dari sarana perantara pembelajaran guna menjabarkan isi kurikulum.
4. Aspek strategi yang terkait dengan teknik, pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengajar.
5. Aspek proses pembelajaran, yang berkenaan dengan implementasi seluruh aspek yang terkandung dalam tujuan dan isi pembelajaran dengan menggunakan strategi dan media tertentu. Proses pembelajaran akan menentukan perubahan tingka laku peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.
6. Aspek evaluasi, yang berhubungan dengan proses untuk mengukur efektivitas pencapaian sebuah tujuan.[88]

---

[86] Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, h. 71

[87] Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 165

[88] Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 168

Dalam konteks lingkungan Pendidikan yang plural, maka kurikulum dengan segenap komponennya tersebut di atas mestilah didesain berbasis pada pluralitas. Sebagai sebuah instrumen pendidikan, kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai pluralisme tersebut bukan saja menitikberatkan pada aspek *how to know, how to do* dan *how to be*, melainkan pada aspek *how to live and work together with others*.[89] Hal ini penting karena pluralitas bukan sekedar diketahui dan dipahami, namun juga mestinya dialami. Ada perbedaan mendasar antara hidup dalam keberagaman, menyelami realitas perbedaan dan membangun relasi konstruktif di dalamnya dengan sekedar hidup dengan pengetahuan tentang keberagaman.

Dalam kaitannya dengan aspek kurikulum ini, lingkungan pendidikan Muhammadiyah telah lama dikenal dengan nuansa pluralitasnya. Tentu dalam penyelenggaraannya mesti mempertimbangkan dan mengakomodasi wawasan pluralisme yang di dalamnya terkandung seperangkat nilai utama, seperti: inklusivitas, humanitas dan pluralitas.

Kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah /Aisyiyah terejawantahkan melalui Kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dengan tiga cakupan utama, yakni AIK sebagai materi pembelajaran (mata kuliah), AIK sebagai sistem nilai (kerangka rujukan perilaku sehari-hari) dan AIK sebagai model pengabdian pada masyarakat (darma ketiga, pengabdian pada masyarakat).[90] Namun demikian, terdapat kritik penting yang ditujukan pada pembelajaran Al-Islam dan Kemuhamamadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yakni kurang efektif dalam membentuk karakter (*soft skill*) mahasiswa dan lebih cenderung pada aspek pemenuhan wawasan dan pengetahuan. Demikian juga dengan aspek tujuan, materi dan langkah-langkah pencapaiannya. Pembelajaran berjalan lebih bersifat padat jam ketimbang padat isi atau muatan

[89] Muhammad Tang dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum*, Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman; Vol. 18, No. 2 Juli, 2023, h. 67

[90] Aan Ardianto, *Al-islam Kemuhammadiyahan itu satu Kesatuan dan Satu Frasa*, dalam https://Muhammadiyah.or.id/2022/04/al-islam-kemuhammadiyahan-itu-satu-kesatuan-dan-satu-frasa/, diakses 30 Desember 2024

materi.[91] Sehingga kemudian, nilai-nilai penting yang seharusnya ditransformasikan kepada pelajar/mahasiswa kehilangan relevansi.

Terkait pengembangan kurikulum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan ini, terdapat dua referensi utama pendidikan AIK yang telah diterbitkan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah sebagai panduan implementasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yakni "*Panduan Pendidikan AIK*; Pedoman *bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah*" dan "*Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*."

Buku "*Panduan Pendidikan AIK*" menetapkan beberapa poin mengenai kurikulum pendidikan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yakni:

1. Tujuan kurikulum AIK

   Tujuan pendidikan AIK untuk membentuk insan berkarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis .[92]
2. Materi pokok kurikulum AIK Isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok Pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyahan. Materi AIK lebih diarahkan pada pengembangkan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang muslim.[93]
3. Sifat Kurikulum AIK Pendidikan AIK menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah. Sifat kurikulum AIK yang terpisah (*separated*) perlu direkostruksi menjadi *integrated*, yaitu memiliki sifat integratif interkonektif dengan mata kuliah lain dan persoalan

[91] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Rekonstruksi Pembelajaran AIK d PTM*, https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/rekonstruksi-pembelajaran-aik-di-ptm/ diakses pada 11 November 2024

[92] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h. 24-25

[93] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah *Panduan Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah,* h. 24-25

kehidupan. Nilai AIK dikembangkan sebagai virus yang meresapi seluruh bidang studi.[94]

4. Komponen mata kuliah AIK terbagi ke dalam empat bagian:

- AIK I membahas tentang Kemanusiaan dan Keimanan dengan tujuan membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah;
- AIK II membahas tentang Ibadah, Akhlak dan Muamalah dengan tujuan Membentuk sarjana muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan;
- AIK III membahas tentang Kemuhammadiyahan dengan tujuan Membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar makruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- AIK IV membahas tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan dengan tujuan Membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (ulul albab).[95]

5. Standar Kompetensi Lulusan:
    - Mengetahui dan memahami hakekat Tuhan, manusia dan kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits yang shahih dan ilmu pengetahuan (AIK I);
    - Mengamalkan tata cara beribadah yang benar berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah maqbullah (AIK II);
    - Berakhlakul karimah dalam bermuamalah yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara (AIK II);

[94] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah *Panduan Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah,* h. 24-25

[95] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h.24

- Mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan (AIK III);
- Menguasai dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan (AIK IV).[96]

Dari deskripsi di atas, muatan kurikulum pada buku tersebut belum secara spesifik mengatur bagaimana pembelajaran pada mahasiswa dengan latar belakang yang plural. Sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut agar menyentuh aspek-aspek pluralitas mahasiswa yang tersebar di banyak Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Padahal, bagian ini penting dalam merespon dinamika keberagamaan di tengah-tengah masyarakat. Berangkat dari fakta-fakta sosiologis dan historis yang problematik mengenai relasi umat beragama di Indonesia, Muhammad Zuhri sebagaimana dikutip Mun'im Sirry memandang bahwa seyogyanya ruang lingkup pendidikan agama harus diperluas hingga menyentuh aspek-aspek pembelajaran mengenai keyakinan agama di luar Islam. Melalui pengembangan ini, dimungkinkan terjadi pengenalan dan kemudian pemahaman terhadap perbedaan agama yang ada.[97]

dalam mengisi kekosongan panduan pembelajaran dalam konteks masyarakat yang plural ini, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah pada tahun 2022 kemudian menerbitkan buku dengan judul, "Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah". Buku ini secara eksplisit memberikan dasar, arah dan konsepsi pengembangan pembelajaran pada konteks mahasiswa yang plural tersebut. Secara garis besar, komponen penting muatan pembelajaran dalam buku tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan perkuliahan
    - Memberikan pemahaman kepada mahasiswa non muslim tentang universalitas nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran islam dan etika

[96] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah *Panduan Pendidikan AIK Perguruan Tinggi Muhammadiyah,* h. 24-25

[97] Muhammad Zuhri, *Political and social influences on Religius Schools; A Historcal Perspektive on Indonesiaan Islamic School Curricula*, dalam Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, h. 32

gerakan sosial kemuhammadiyahan sebagai kajian keilmuan yang berwawasan multicultural berkemajuan;

- Menumbuhkan parsitipasi empatik mahasiswa non muslim terhadap perilaku sosial keislaman dan kemuhammadiyahan yang berwawasan multikultural berkemajuan;
- Menumbuhkan dorongan kepada mahasiswa non muslim untuk saling memahami antaragama dan kerjasama antar umat beragama yang berwawasan multicultural berkemajuan; dan
- Menumbuhkan semangat pengabdian sosial kemanusiaan melintasi batas-batas agama yang dianut.[98]

2. Bentuk Perkuliahan
    - Mengembangkan proses perkuliahan dengan model team teaching;
    - Mengembangkan proses perkuliahan dengan perspektif studi agama-agama (mempelajari dimensi-dimensi antaragama; dimensi dalam islam dengan dimensi yang sama di agama lain;
    - Mengembangkan lingkungan akademik melalui kerjasama dengan pihak luar (yang berbeda agama, dosen tamu);
    - Mengembangkan mini project dengan pengabdian sosial, penelitian, kunjungan ke AUM, santunan dan *site visit*.[99]

Pada pembelajaran AIK Multikultural bagi non muslim ini, mata kuliah AIK dengan nomenklatur AIK I, II, III dan IV diterjemahkan dengan nomenklatur baru, yakni "Islam dan Agama-Agama Dunia, Etika Islam (sosial dan Lingkungan) dan Studi Kemuhammadiyahan sebagai derivasi dari AIK I, II dan III.[100] Demikian juga, pada aspek orientasi materi dibedakan dengan AIK untuk mahasiswa muslim sebagaimana diuraikan berikut:

---

[98] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h. 10

[99] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h. 12

[100] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h. 5

Mata Kuliah	Orientasi Materi	Target	Tujuan
Islam dan Agama-Agama Dunia (Derivasi dari AIK I)	pengenalan Islam dalam kerangka studi agama dan multikulturalisme	Pengayaan pengetahuan mahasiswa terkait nilai-nilai universal ajaran agama-agama (disejajarkan dengan Islam) dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan yang lain.	Respons dan *positive engagement* mahasiswa terhadap agama Islam dan umat Islam.
Etika Islam; Sosial dan Lingkungan (derivasi AIK II)	- internalisasi nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin, - etika publik dan privat, alam dan lingkungan.	Pengayaan pengetahuan mahasiswa terkait nilai-nilai universal ajaran agama-agama (disejajarkan dengan Islam) dan bukan untuk membandingkan keunggulan agama satu dengan yang lain.	Memunculkan kepekaan sosial pada diri mahasiswa.
Studi Kemuhammadiyahan (Derivasi AIK III)	- mempekenalkan Muhammadiyah sebagai organisasi modern dan berkemajuan yang berkontribusi besar pada upaya membangun peradaban dan harkat manusia.	Pengayaan pengetahuan mahasiswa terkait universalitas etika Islam yang dipraktikkan Muhammadiyah.	Respons dan *positive engagement* mahasiswa terhadap aktivitas dan gerakan Muhammadiyah.

Sementara itu, dalam materi AIK IV yang memuat pembahasan tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan tidak ada perbedaan dengan materi yang selama ini diterapkan sebagaimana di panduan pendidikan AIK sebelumnya.[101]

[101] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h. 5

Berdasarkan gambaran tentang pembelajaran AIK multikultural tersebut, secara eksplisit dapat dirasakan nuansa akomodatif dengan realitas keberagaman di lingkungan perguruan Tinggi Muhammadiyah. Dengan kehadiran buku ini, setidaknya hal ini mampu menjawab tantangan persoalan seputar transformasi pendidikan berwawasan pluralisme.

Adapun catatan tambahan yang dapat diberikan adalah pada desain perkuliahan multikultural di atas titik tekannya masih kurang terlihat pada aspek internalisasi karakter dan terlalu besar penekanannya pada aspek pengetahuan. Sehingga, Perguruan Tinggi Muhammadiyah masih perlu untuk mengadaptasikannya dengan mengakomodasi sisi; pengetahuan, karakter dan rekognisi sosial dalam kerangka keberagaman. Sebab, sebagaimana ditegaskan Prof. Haedar Nashir, "Pendidikan bukan hanya melahirkan manusia cerdas dan profesional, tetapi lemah spiritual, moral, emosional, estetika dan fungsi sosialnya seperti layaknya robot."[102] Dalam kerangka menghidupkan pluralisme, aspek pendidikan yang berorientasi karakter melalui penguatan nilai-nilai humanis, inklusif dan pluralis penting untuk ditekankan. Sebab, Nilai-nilai tersebut lebih banyak ditentukan oleh keseimbangan pada aspek spiritual, moral, emosional, estika dan sosial.

Pengembangan kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyahan penting untuk menjadi perhatian setiap stakeholder pendidikan. sebab, AIK salah satu indikator ketercapaian misi penyelenggaraan dan pengelolaan PTM. Dengan demikian, peningkatan mutu proses dan hasil (*output*) pendidikan AIK harus dilaksanakan terus menerus dan tersistem.[103] Selain bermuatan pluralisme, kurikulum AIK penting berwawasan multidisipliner.

3. Dosen Al-Islam Kemuhammadiyahan

Dalam definisi Undang-udang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan:

---

[102] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013, h.15

[103] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h.10-11

"Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat."[104]

Dosen sebagaimana guru juga disebut sebagai pendidik. Jika dimaknai dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dalam upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[105] Sementara itu, dalam konteks pendidikan Al-Islam Kemuhamamdiyahan dosen didefinisikan sebagai berikut:

"Pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat."[106]

Dari konsepsi ini, tugas dosen Al Islam Kemuhammadiyahan dapat dilihat dalam dua aspek:

1. Tugas akademik. Mencakup pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat;
2. Pendidikan. Mencakup upaya untuk mentransformasikan segenap potensi mahasiswa terkait dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks AIK, tugas pendidikan seorang dosen adalah mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai AIK sebagai karakter pada peserta didik.

Disini, peran dosen dalam konteks pluralisme di lingkungan pendidikan Muhammadiyah lebih dari sekedar peran akademik, namun juga ada pada aspek

---

[104]BPK RI, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, dalam file:///C:/Users/Administrator/Downloads/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf, diakses 31 Desember 2024

[105]Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, "*Kebijakan Pembelajaran AIK di PTM*" dalam https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/kebijakan-pembelajaran-aik-di-ptm/ diakses 14 November 2024

[106] Majelis diktilitbang PP Muhammadiyah, *Standar Mutu Al-Islam Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*, h. 33, dalam file:///C:/Users/Administrator/Downloads/file_1597820705%20(3).pdf, diakses 31 Desember 2024

pendidikan dengan orientasi mempengaruhi dan membentuk cara pandang keagamaan mahasiswa secara inklusif, humanis dan pluralis dalam kerangka Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Dosen AIK adalah *driving force* nilai-nilai AIK yang pluralis pada mahasiswa melalui pembentukan ekosistem nilai di lingkungan kampus. Salah satu pendekatan yang saat ini sudah tergerus dalam dunia Pendidikan namun berdampak positif adalah pendekatan keteladanan. Bagaimana Lembaga pendidikan melalui dosen-dosennya di lingkungannya menunjukkan praktek dari sikap pluralis secara tulus pada mahasiswa. Sebab, pluralisme bukan sekedar persoalan pemahaman akan perbedaan, melainkan juga soal sikap atau karakter dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks karakter ini, subjek didik/mahasiswa harus memiliki *role model* yang nyata tentang bagaimana karakter utama dalam kehidupan diimpelentasikan. Mahasiswa mencontoh bagamana hidup yang benar, baik, jujur, bertanggungjawab, disiplin, kasih sayang, taat aturan melalui sifat edukatif dan partisipatif.[107] Jadi, nilai terpenting yang harus dimiliki dosen AIK bukan sekedar mengajarkan pluralisme namun juga meneladankannya.

Guna menjamin implementasi pembelajaran AIK berjalan secara optimal dan mencapai target pembelajaran yang diharapkan, maka dosen pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan harus memiliki kualifikasi dan kompetensi akademik yang memadai. Disini, dosen pengampuh AIK haruslah yang memiliki kualifikasi akademik di bidangnya serta memiliki kompetensi sebagai dosen. Jangan sampai kemudian antara kualifikasi dan kompetensi akademik tidak sejalan namun karena dipandang otoritatif di bidang keislaman (baik pemahaman keagamaan maupun dalam aspek jabatan organisasi) lalu direkrut sebagai dosen AIK. Urgensi dari kualifikasi dan kompetensi akademik ini dapat dilihat dalam keterangan berikut:

a. Kualifikasi Akademik

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 syarat akademik dosen sebagai berikut:

[107] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis agama dan Budaya*, h. 29

"Dosen memiliki kualifikasi akademik minimum: a. lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan b. lulusan program doktor untuk program pascasarjana."[108]

Ketentuan perundang-undangan ini menetapkan bahwa kualifikasi akademik dosen adalah minimal lulusan magister. Dalam konteks dosen pendidikan agama Islam (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di PTMA) maka dosen pengajarnya adalah mereka yang berlatar kualifikasi akademik keilmuan Islam.

b. Kompetensi Dosen AIK

Dalam Undang Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi dosen adalah "Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan."[109]

Untuk memahami lebih lanjut terkait dengan kompetensi dosen ini, dapat dilihat dalam skema berikut:

Kompetensi Pedagogik	kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik mahasiswa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pengembangan mahasiswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
Kompetensi Profesional	Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing mahasiswa memenuhi standar kompetensi.
Kompetensi Kepribadian	sifat mantap, stabil, dewasa, bijak, berwibawa, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi mahasiswa.

[108] BPK RI, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, dalam file:///C:/Users/Administrator/Downloads/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf, diakses 31 Desember 2024

[109] BPK RI, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, dalam file:///C:/Users/Administrator/Downloads/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf, diakses 31 Desember 2024

Kompetensi Sosial	kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa, teman sejawat, dan masyarakat. dirinya serta meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan mengikut perkembangan zaman.

Adapun dalam konteks perguruan tinggi dengan mahasiswa yang plural sebagaimana di lingkungan Muhammadiyah, maka dosen Pendidikan Agama Islam wajib untuk memiliki kompetensi tambahan sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan yang cukup mendalam tentang universalitas Islam dan Kemuhammadiyahan yang berwawasan multikultural;
2. Memiliki pengetahuan dan pemaknaan yang cukup mendalam tentang studi agama-agama;
3. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan yang cukup mendalam secara khusus tentang multikulturalisme;
4. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan yang mendalam tentang etika kemanusiaan universal Islam dan etika gerakan sosial Muhammadiyah.[110]

Berangkat dari kualifikasi kompetensi dosen ini diharapkan memberikan dampak positif dalam menumbuhkan karakter pluralis pada mahasiswa. Sekalipun saat ini perkembangan dan kecanggihan teknologi telah luar biasa di berbagai bidang pendidikan, tapi peran dosen tetap penting dan tak pernah tergantikan. Oleh karena itu juga, dosen perlu untuk terus belajar mengembangkan diri dan melek dengan perkembangan teknologi.

Sisi lain yang penting diperhatikan adalah jika dominasi dosen AIK dalam proses pembelajaran yang selama ini lebih banyak berperan sebagai pengajar dan manajer kelas, maka perlu dirubah menjadi *role model* dan pemimpin kelas. Sebagai role model, dosen dituntut memilki integritas moral, intelektual dan

[110] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Gramasurya, 2020, h. 11

spiritual sehingga mampu menjadi uswah hasanah yang mampu mengilhami, menginspirasi dan mencerahkan.

4. Materi dan Metode Pembelajaran

a. Materi

Pembelajaran AIK bukan sekedar mengisi pengetahuan kognitif mahasiswa tentang sejarah, tokoh dan rumusan idelogi Muhammadiyah maupun ajaran Islam, namun juga materi-materi tersebut harus diarahkan para level pembentukan karakter keberagamaan. Artinya, ukuran keberhasilan pembelajaran AIK bukan semata ada di lembaran hasil ujian mahasiswa, namun ada dalam sikap keagamaannya. Adapun sikap keagamaan yang dimaksudkan disini sebagaimana dirumuskan dalam panduan pembelajaran AIK Multikultural yakni:

> "Lulusan Perguruan Tinggi Muhammadiyah diharapkan dapat menghidupkan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah dalam pelbagai aktivitas kehidupan mereka, semisal berlaku adil (Al-Maidah: 8-10), peduli terhadap sesama (Al-Maun: 1-7), tidak saling bermusuhan (Al-Hujurat: 12) serta mau merajut kebersamaan (Al-Hujurat: 10)."[111]

Kritik tajam berkaitan dengan materi/konten pembelajaran Al-Islam dan Kemuhamamdiyahan yang selama ini berkembang adalah terlalu fokus pada aspek hafalan dan pengetahuan ketimbang memberikan penekanan pada sikap moral keagamaan.[112] Al-Islam dan Kemuhammadiyahan lebih dari sekedar aktivitas verbal namun tindakan edukatif-didaktis yang dapat mendorong peserta didik/mahasiswa mewujudkan perilaku bermoral.[113] Problem lain dari pendidikan keagamaan secara umum juga cenderung kurang apresiatif dengan keberagaman. Dalam konteks dewasa ini, pembelajaran agama Islam diperhadapkan dengan realitas sikap keberagamaan yang kurang toleran, ekslusif bahkan sampai pada taraf tertentu bersifat radikalis. Hal ini sebagaimana diuraikan Saihu berikut ini:

---

[111]Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural*, h.3

[112] Syamsul Arifin, *Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahan (Aik) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai*, Edukasi; Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015, h. 211

[113] Syamsul Arifin, *Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahan (Aik) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai,* h. 211

”Pada masyarakat multikultural, pendidikan agama sedang mendapat tantangan besar, karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, Muslim-non-Muslim, surga-neraka, seringkali menjadi bahan pelajaran yang selalu ditanamkan di sekolah. Pelajaran teologi diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran.”[114]

Dengan demikian, AIK harus dirumuskan dalam kerangka pendidikan nilai-nilai yang berorientasi pada pluralisme. Dalam konteks pembelajaran AIK rumusan materi yang diberikan bukan hanya menghadirkan pencerahan pemikiran, namun juga ketinggian adab, karakter dalam menyikapi perbedaan keragaman.

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran juga memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan karakter pluralis dalam jiwa mahasiswa sebagaimana komponen sistem lainnya. Adapun metode yang harus dilakukan kurang lebih sebagai berikut:

1. Metode pembiasaan. melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik, terutama sekali yang berhubungan dengan nilai seperti: tenggang rasa, toleransi, saling mengasihi, tolong menolong dan sebagainya.
2. Metode rasional. pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai yang di tanamkan mudah di pahami dengan penalaran. Disisi lain pendekatan akademis cenderung menempatkan proses pendidikan agama pada orientasi objektif.
3. Metode emosional upaya menggugah perasaan peserta didik dalam memahami realitas keanekaragaman budaya dan agama dalam masyarakat. Sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik untuk selalu menampilkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati antara agama satu dengan yang lainnya
4. Metode fungsional. memfungsikan ajaran masing-masing agama (termasuk agama Islam) terutama tentang pentingnya menghargai perbedaan dengan menekankan segi manfaat dan hikmahnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkat perkembangannya.[115]

---

[114] Saihu, *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol.5, No 01, 2020, h.133

[115] Afif Syaiful Mahmudin, *Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme*, Taklimuna, Vol. 7, No. 1, Maret 2018, h. 39

Secara spesifik, melalui buku "*Panduan Pendidikan Multikultural*" yang diterbitkan Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah disebutkan terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam menghidupkan nilai-nilai universal Islam (perdamaian, toleransi, kasih sayang, keadilan), yakni:

1. Ceramah
2. Diskusi partisipatoris
3. Diskusi kelompok
4. Studi kasus dan lapangan (*mini project*)
5. Aktivitas di luar kelas
6. Demonstrasi
7. *Role playing.*[116]

Metode-metode ini memungkinkan terjadinya proses interaksi, pengalaman dan perjumpaan yang intensif antara mahasiswa yang beragam latar belakang agama. Sebab, syarat penting terbangunnya cara pandang keagamaan yang toleran adalah dengan adanya keterlibatan langsung berbagai kelompok yang berbeda, bukan dengan pengucilan atau pun pemisahan.[117] sejalan dengan hal ini, dalam upaya mendekatkan peserta didik/mahasiswa ke dalam pengamalan akan keberagaman (tidak semata pengetahuan dan pemahaman) menarik untuk mengadaptasikan gagasan Gordon Alport dalam teori hubungan langsung antar kelompok (*intergroup contact theory*). Alport mendasarkan pada hipotesisnya bahwa relasi yang harmonis dan positif antar kelompok yang berbeda, baik yang mayoritas maupun minoritas, yang dominan dan yang terpinggirkan, dapat terjadi dengan syarat adanya intensitas hubungan antar kelompok yang berbeda. Interaksi yang intensif dalam keberagaman ini akan membuahkan hasil sosial yang konstruktif dan positif.[118] Guna memastikan interaksi intensif antar kelompok yang

[116] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, h. 8

[117] Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, h. 38

[118] Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, h. 35

berbeda mampu menghalaui kecurigaan dan prasangka yang seringkali menjadi basis masalah, maka syarat selanjutnya adalah interaksi tersebut harus terjalin secara otentik, tulus, dan tidak dibuat-buat. Otensitas ini merupakan jaminan bahwa relasi interaksi yang dibangun adalah benar-benar untuk tujuan saling mengenal dan memamahi perbedaan, bukan untuk mencari-cari kesalahan.[119] Dengan memenuhi syarat ini, maka setiap kelompok yang terlibat dalam interaksi intensif ini akan mampu menepis stereotip dan bias negatif benturan ketidaktahuan.

Berangkat dari *Contact Theory* ini, maka praktek pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada upaya membangun intensitas interaksi yang otentik. Pluralisme tidak akan mungkin menjadi karakter yang menyatuh dalam cara pandang dan sikap mahasiswa jika semata diajarkan dalam teori, namun tidak ada pengalaman dan hubungan yang intensif dalam keberagaman. di beberapa Perguruan Tinggi misalnya, saat ini dikembangkan konsep pertukaran mahasiswa antara yang muslim dan non muslim, adanya program belajar bersama dan seterusnya. Hal-hal ini adalah bentuk dari *contact theory* dalam memperkuat hubungan, pengenalan dan pemahaman yang otentik antar mahasiswa yang berbeda. Melalui interaksi dalam lingkup keberagaman ini juga mahasiswa akan memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda ketimbang mereka yang interaksinya hanya dengan yang segama.

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Pendidikan dimaknai sebagai segala hal yang menunjang proses kependidikan berlangsung atau tempat yang dijadikan sebagai sentral pengelolaan Pendidikan.[120] Pada dasarnya, aspek yang berpengaruh dalam pembentukan karakter tidak hanya terletak pada apa yang terjadi di dalam kelas, namun juga apa yang terjadi di luar kelas. Termasuk di dalamnya adalah lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus didesain sedemikian rupa agar pada prakteknya sejalan dengan spirit internalisasi nilai-nilai yang menjadi tujuan utama pendidikan.

---

[119] Mun'im Sirry, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, h. 35-36

[120] Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Indonesia*, Medan, LPPPI, 2016, h. 145

Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk-bentuk dari desain lingkungan pendidikan yang kondusif dalam mendukung terbentuknya cara pandang dan sikap keagamaan yang pluralis adalah membangun kultur yang sehat dan relasi yang islami baik antara mahasiswa, mahasiswa dengan pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan.

a. Membangun Budaya dan Iklim Kampus yang Berbasis Islami

Di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah memberikan *guideline* pengelolaan kampus Islami. Seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah disyaratkan untuk memiliki Pedoman Kampus Islami. Dalam pedoman tersebut secara khusus memuat tentang tata interaksi warga kampus berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Muatan penting yang terkandung di dalamnya mencakup saling menghormati, sopan santun dan lain sebagainya serta larangan untuk bersikap diskriminatif dan intoleran terhadap yang berbeda.[121] Konsep ini penting untuk terus menghidupkan relasi yang positif, konstruktif dan otentik dikalangan mahasiswa yang beragam.

Melalui program pengelolaan kampus islami ini, prinsip nilai *islam rahmatan lilalamin* ditransmisikan dalam realitas interaksi dalam keseluruhan aspek kehidupan warga kampus. Proses ini akan menguatkan nilai-nilai yang diterima mahasiswa dalam pembelajaran AIK di ruang kelas.

b. Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakulikuler, Akademik, Sosial, yang Berorientasi pada Pengembangan Nilai-Nilai Inklusif, Humanis dan Pluralis

Internalisasi nilai-nilai etis keagamaan berwawasan pluralisme di lingkungan kampus tidak hanya berlangsung di ruang-ruang kelas (kurikuler), namun juga di luar kelas (ekstrakulikuler). Melalui berbagai kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler baik yang sifatnya akademik ataupun non akademik, kampus secara tidak langsung menciptakan lingkungan positif dalam mendorong

[121]Ahmad Muttaqin dkk, *Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah,* Yogyakarta, Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2020, h. 8

pengembangan karakter atau kepribadian yang kuat. Selain mengembangkan aspek keilmuan melalui forum-forum diskusi, dialog dalam kerangka perbedaan, kegiatan-kegiatan lain yang dapat dikembangkan guna menumbuhkan pengalaman keberagamaan (pluralisme) yang kuat adalah seperti pertukaran pelajar antar kampus hingga KKN multikultural.

6. Sarana Pendidikan

Proses pembentukan karakter Islam yang pluralis pada mahasiswa juga ditentukan oleh sarana dan fasilitas pendidikan, yakni berupa fasilitas peribadatan atau pun ruang-ruang diskusi yang menghidupkan pertukaran pandangan dan pengalaman antar mahasiswa. Beberapa komponen yang terkait dengan sarana pendidikan sekurang-kurangnya mencakup:

1. Ruang kelas;
2. Perpustakaan;
3. Asrama;
4. Masjid;
5. Ruang untuk berkesenian;
6. Ruang unit kegiatan/organisasi keagamaan dalam kampus;
7. Ruang dosen.[122]

Sarana pendidikan sebagaimana tersebut sangat penting menunjang pengembangan nilai-nilai pluralisme pada mahasiswa. Komponen sarana pendidikan yang efektif mendukung untuk pengembangan nilai-nilai pluralisme pada mahasiswa. Jika dikembangkan lebih lanjut, maka kurang lebih empat bidang sarana pendidikan yang mendasar dikembangkan di lingkungan kampus dalam mendukung internalisasi nilai-nilai pluralisme, yakni:

1. Ruang kelas. Ini adalah medium penting untuk proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai pluralisme. Proses dialogis, tukar pikiran dan pendapat terjadi secara akademik di ruang kelas;
2. Perpustakaan dan fasilitas buku-buku di dalamnya mesti merepresentasikan semua agama;
3. Asrama. Dalam banyak kampus, asrama cenderung hanya diperuntukan pada satu komunitas agama terlebih kemudian jika kampus tersebut

[122] Ahmad Muttaqin dkk, *Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah,* h. 56

berlatar agama. Namun jika sebuah asrama dimaksudkan sebagai pengembangan nilai-nilai pluralisme karena terdapat mahasiswa di luar komunitas agama tertentu, maka hal tersebut akan jauh lebih baik dan berdampak positif bagi penguatan nilai-nilai pluralisme;

4. Tempat ibadah, masjid gereja dan lain-lain. Ruang ibadah ini penting untuk menjamin kebebasan beragama dan beribadah setiap komunitas beragama di lingkungan kampus. Jika tempat ibadah sulit dimungkinkan, maka kampus dapat memfasilitasinya ke tempat ibadah lain yang terdekat.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Bentuk dan Jenis Metode Penelitian

Dalam rangka memotret secara komprehensif dan mendalam objek kajian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam metode ini, data-data berkenaan dengan pluralisme pendidikan yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis dengan cara kerja melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Disini, peneliti dituntut untuk dapat memberikan analisis yang objektif, sebab sifat dari pendekatan kualitatif adalah nonstatistik atau nonmatematis, sehingga yang menjadi standar utamanya adalah nilai atau kualitas terdalam sesuatu.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Selengkapnya akan diuraikan ke dalam penjelasan berikut:

1. Data Primer

Sumber data utama ini terdiri dari dua, yakni informan utama dan dokumen resmi organisasi Muhammadiyah, Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah serta keputusan atau kebijakan internal pimpinan Universitas Muhammadiyah Manado yang berkenaan dengan pluralisme pendidikan Muhammadiyah.

a. **Informan Utama:**

Adapun yang mencakup data informan utama adalah:

a) Wakil Rektor II yang membidangi Al-Islam Kemuhammadiyahan;
b) Unsur dosen representasi setiap agama; Kristen dan Islam;
c) Unsur tenaga kependidikan representasi setiap agama, Kristen dan Islam:
d) Unsur Mahasiswa non muslim representasi Kristen, Katolik, Islam dan Hindu;

e) Ketua organisasi otonom Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah komisyariat Keperawatan, Farmasi dan Sitti Walidah (Kebidanan) Universitas Muhammadiyah Manado.

b. **Dokumen Resmi Organisasi Muhammadiyah**

Adapun dokumen resmi yang jadi acuan dalam penelitian ini adalah:

a) Buku "*Memahami Ideologi Muhammadiyah*" karya Prof. Dr. Haedar Nashir yang memuat tentang himpunan konsepsi ideologis Muhammadiyah.
b) Buku "*Pernyataan Pikiran Satu Abad Muhammadiyah*" terbitan PP Muhammadiyah.
c) Buku "*Risalah Islam Berkemajuan*" terbitan PP Muhammadiyah.
d) Buku hasil riset utama berkenaan dengan tema pluralisme pendidikan dalam Muhammadiyah yakni karya Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq, "*Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan*" Cetakan ke 3 tahun 2023.
a) "*Panduan pembelajaran AIK Multikultural*," terbitan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, tahun 2022.
b) Buku, "*Pedoman Pendidikan AIK bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah*" terbitan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah tahun 2013.
c) RPS Pembelajaran AIK Universitas Muhammadiyah Manado.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari data-data informatif pendukung yang seperti buku dan jurnal ilmiah yang berkenaan dengan konsep dan praktek pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah maupun Pendidikan Islam secara umum.

Kategorisasi sumber data utama dan data sumber data tambahan ini adalah keseluruhan sumber informasi yang menyajikan data dan fakta perihal apa yang diteliti. Hal tersebut dapat berbentuk benda, manusia, atau objek faktual apa pun yang dapat memberikan informasi bagi penelitian yang dimaksud. Dalam hal ini dapat berupa buku, foto, dokumen-dokumen atau bentuk-bentuk informasi semisal hasil wawancara, observasi, hasil penelitian tesis atau pun jurnal.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan Maret 2024 di Kampus Universitas Muhammadiyah Manado yang beralamat di dua kampus Utama. Kampus A beralamat di Jalan Raya Pandu, Lingkungan III, Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data akan menggunakan bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

1. Dalam proses observasi ini, peneliti bertumpu pada interaksi peneliti sebagai insider yang bersentuhan langsung dengan realitas keberagaman di Universitas Muhammadiyah Manado. Baik interaksi dengan informan maupun pada aspek realitas lingkungan yang pluralistik. Sesuai dengan uraian ini, Ibrahim memandang jika observasi merupakan teknik utama dan pertama dalam pengumpulan data suatu penelitian. Kegaitan observasi melibatkankan keseluruhan panca indra untuk mengamati dan memahami realitas (kongkrit dan lahiriah) baik penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan sebagainya.
2. Adapun teknik wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. disini, peneliti akan mengajukan wawancara kepada Wakil Rektor yang membidangi AIK, dan representasi Dosen, Tenaga Kependidikan/Pegawai (muslim dan non muslim) serta Mahasiswa dari yang beragama Islam, Kristen dan Hindu. Wawancara terstruktur adalah teknik dimana peneliti menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara.
3. Dalam mendukung dua instrumen pengumpulan data sebelumnya, peneliti disini juga menggunakan prosedur dokumentasi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap data-data tertulis, peraturan, pedoman, panduan, pernyataan tertulis, foto maupun rekaman video yang secara substantif menginformasikan data berkenaan dengan pluralisme pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado.

E. Teknik Kabsahan Data

Teknik keabsahan data sebuah data mempunyai karakteristik atas dasar kebenaran dan kesalahan atas laporan yang diberikan, maka dari itu diperlukan teknik pemeriksaan,dalam penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas.

Macam-macam cara pengujian kredibilitas data yaitu:

1. Perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan,wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentukhasil yang maksimal, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi, sehingga peneliti mendapatkan data yang valid[123]
2. Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara serius dan cermat serta berkesinambungan. Peneliti akan selalu memperhatikan butir-butir yang ditanyakan kepada sumber data, dan selalu diulang-ulang pemahamannya agar dapat ditarik kesimpulan dengan tepat.[124]
3. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[125]
4. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan pleh peneliti data. Dengan *member check* peneliti akan memperoleh informasi yang valid yang akan digunakan dalam penulisan sesuai yang dimaksud sumber data.[126]

---

[123]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2018, h. 369

[124] Muhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, h. 95

[125]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 372

[126]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 375

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.[127] Dalam penelitian ini analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata–kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang jelas dan terperinci. Adapun langkah-langkah analisis yang penulis lakukan selama di lapangan adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), yakni data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya;
2. Penyajian Data Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut Dalam penelitian kualitatif penyajian data adalah usaha mengorganisasikan dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh;
3. Verifikasi Data (*Data Verification*). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

[127]Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2009, h.145

BAB IV
PEMBAHASAN INTI

A. Deskripsi Data

1.Sejarah Universitas Muhammadiyah Manado[128]

Universitas Muhammadiyah Manado sebelum berubah bentuk menjadi institusi setingkat Universitas, pada mulanya merupakan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado yang berdiri pada 17 Maret 2008 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI N. 48/D/O/2008 tanggal 17 Maret 2008 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado dan penyelenggaraan Program Studi. Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah ini, telah mencetak tenaga-tenaga kesehatan baik di bidang Keperawatan, Farmasi dan Kebidanan yang kini tersebar di pelbagai daerah di provinsi Sulawesi Utara hingga kawasan Indonesia bagian Timur.

Pada dasarnya, embrio gagasan tentang pendirian sebuah perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berbasis kesehatan dan keislaman di Sulawesi Utara ini, sebetulnya telah berkembang dalam rapat-rapat dan forum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah sejak tahun 2006. Dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat Sulawesi Utara akan kehadiran tenaga-tenaga terampil di dunia keperawatan, kebidanan dan farmasi, serta dengan mengacu pada salah satu program Majelis Kesehatan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Utara kala itu, maka pada tahun tersebut proses pematangan ide dan perumusan langkah-langkah kongkrit berkenaan dengan pendirian STIKES Muhammadiyah Manado ditindaklanjuti hingga akhirnya pada tahun 2008 memperoleh izin penyelenggaraan pendidikan.

Pada awal berdirinya, STIKES Muhammadiyah Manado memiliki tiga program studi yakni Program Studi S1 Keperawatan, Program Studi DIII Kebidanan, dan Program Studi DIII Farmasi dengan lokasi perkuliahan beralamat di Jalan Satsuit Tubun Nomor 9, Kelurahan Istiqlal, Kampung Arab, dengan

[128] Data Sejarah berdirinya Universitas Muhammadiyah Manado ini diambil dari dokumen Tata Usaha Universitas Muhammadiyah Manado

menggunakan Gedung Dakwah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Utara.

Ketua pertama STIKES Muhammadiyah Manado dijabat oleh dr. Suyanto Yusuf dengan dibantu oleh tiga Wakil Ketua; Agust A. Laya, SKM., M.Kes sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik, Ns. Suwandi Luneto, S.Kep., M.Kes. sebagai Wakil Ketua II Bidang Keuangan dan I Made Rantiasa, Skp., M.Kes. selaku Wakil Rektor III Bidang Administrasi Umum dan Kemahasiswaan.

Berdirinya STIKES Muhammadiyah Manado tak lepas dari peran dan kerja keras kader-kader Muhammadiyah Sulawesi Utara, Koordinator Kopertis Wilayah IX dan stakeholder Pendidikan terkait lainnya. Dapat disebutkan disini beberapa tokoh awal yang menjadi inisiator pendirian STIKES Muhammadiyah Manado, yaitu:

1. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Utara Periode 2005-2010 yang saat itu dipimpinan oleh Drs. Anwar Panawar, M.AP (Ketua) dan Rusman Saud, B.Sc (Sekretaris).
2. dr. Suyanto Yusuf
3. Agust A. Laya, SKM., M.Kes.
4. Ns. Suwandi Luneto, S.Kep.
5. I Made Rantiasa, SKp.,
6. Ns. Zainar Kasim, S.Kep.,

Pada saat pendirian didukung langsung oleh:

1. Mantan Menkes Dr. dr. Siti F. Supari, Sp.JP.
2. Prof. Dr. A. Malik Fadjar
3. Mensesneg Ir. Hatta Rajasa
4. Dirjen Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Fasli Djalil
5. Dra. Yasti Supredjo.

Seiring dengan jumlah mahasiswa yang terus bertambah dalam setiap tahunnya, kebutuhan akan infrastruktur pendidikan yang memadai sudah barang tentu menjadi keharusan. Oleh karena itu, guna menghadirkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan fasilitas pembelajaran yang memadai, pada tahun 2014 STIKES Muhammadiyah berpindah tempat dari Kelurahan Istiqlal Kampung

Arab yang tepat berada di area pusat kota Manado, ke Kelurahan Pandu, Desa Pangian, Kecamatan Bunaken, Kota Manado. Di atas tanah seluas kurang lebih 9 hektar dibangun ruang-ruang perkantoran, kelas, laboratorium, aula dan masjid kampus. Direntang masa ini, fokus utama kampus pada penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai serta mempersiapkan mutu akreditasi program studi. Pada tahun 2018 tiga program studi awal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado semuanya terakreditasi B oleh LAMPTKes, dengan surat keputusan sebagai berikut:

a. S1 Ilmu Keperawatan (Program Sarjana) dan telah terakreditasi B oleh LAMPTKes berdasarkan surat keputusan: 0491/LAM-PTKes/Akr/Sar/VII/2018;
b. Profesi Ners dan telah terakreditasi B oleh LAM-PTKes berdasarkan surat keputusan: 0492/LAM-PTKes/Akr/Pro/VII/2018 57;
c. Program Studi DIII Kebidanan (Ahli Madya) dan telah terakreditasi B oleh LAM-PTKes berdasarkan surat keputusan: 0669/LAMPTKes/Akr/Dip/IX/2018;
d. Program Studi DIII Farmasi (Ahli Madya) dan telah terakreditasi B oleh LAM-PTKes berdasarkan surat keputusan: 0787/LAMPTKEs/Akr/Dip/XII/2018.

Selanjutnya, dalam usaha mengembangkan kualitas Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado mengajukan dua program studi baru, yakni Program Studi Gizi dan Program Studi S1 Bidan Program Sarjana dan Program Profesi. Ikhtiar panjang tersebut berbuah hasil dengan terbitnya SK izin penyelenggaraan Program Studi S1 Gizi pada tahun 2019 dan SK izin penyelenggaran Program Studi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan pada tahun 2020. Seiring perjalanan waktu, dan didorong oleh kebutuhan pengembangan kampus di Tingkat lokal dan regional, maka keharusan perubahan bentuk Perguruan Tinggi menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. Untuk tujuan tersebut, atas inisiasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Utara, Badan Pembina Harian dan Pimpinan Universitas, maka dibentuklah tim khusus yang bertugas untuk percepatan proses perubahan bentuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES)

Muhammadiyah Manado. keberadaan tim percepatan tersebut diperkuat dengan SK bersama Badan Pembina Harian STIKES Muhammadiyah Manado dan Ketua STIKES Muhammadiyah Manado Nomor: 29/BPH/D/KEP/2021 dan Nomor: 114/II.3.AU/KEP/2021 tentang Pembentukan Tim Persiapan Percepatan Perubahan Bentuk STIKES Muhammadiyah Manado Menjadi Universitas Muhammadiyah Manado dengan komposisi tim sebagai berikut:

Penasehat	: Drs. H. M. Yusuf Otoluwa, M.H.
	Agust A. Laya, SKM., M.Kes.
Ketua	: Dr. H. Rivai Bolotio, M.Pd.
Wakil Ketua	: 1. H. Rajab Djamali, SE., M.Si.
	2. Rizal Arsyad, S.Ag., M.A.
Sekretaris	: H. Abdul Rivai Poli, S.HI., M.H.
Wakil Sekretaris	: Drs. Syamsu Rizal Musa
Bendahara	: Ns. Hj. Zainar Kasim, S.Kep., M.Kes.
Wakil Bendahara	: Masmulia Gusti, M.Pd.
Koordinator Umum	: Drs. Kalo Tahirun, M.H.
Anggota-Anggota	: Saiful Bongso, M.Pd.I.
	Irne Wida Desiyanti, S.ST., M.Kes.
	apt. Hamidah Sri Supriatin, S.Farm., M.Si.
	Irfan Wasilu, S.E., M.M.
	Makhfudi, S.E., M.Si.
	Junaidi Lababa, M.Pd.
	Gafrin Abudi
	Jaja Citrama Anar, S.Pd.

Setelah turunnya SK, tim percepatan segera merumuskan langkah-langkah strategis persiapan perubahan bentuk STIKES Menjadi Universitas. Langkah pertama yan dilakukan adalah dengan mengajukan penambahan dua program studi sosial, yakni Program Studi Manajemen Retail dan Program Studi Bisnis Digital di bawah Fakultas Ekonomi Bisnis. Lalu mematangkan kelengkapan administratif yang terkait dengan Statuta, Renstra, Renip, Renop Universitas, hingga memastikan kesiapan dan kelengkapan infrastruktur pendidikan.

Kegigihan seluruh tim didukung oleh segenap *civitas* kampus, Badan Pembina Harian, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Utara, organisasi Otonom, LLDIKTI Wilayah XVI, Pemerintah Kota Manado, Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, tokoh agama, tokoh masyarakat dan seluruh warga persyarikatan Muhammadiyah akhirnya berbuah hasil yang membanggakan. Pada tanggal 16 Februari tahun 2022 terbitlah izin perubahan bentuk Universitas Muhammadiyah Manado melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 77/E/O/2022 Tentang Izin Perubahan Bentuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Manado Menjadi Universitas Muhammadiyah Manado di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara yang Diselenggarakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Dengan bentuk dan warna baru ini diharapkan institusi pendidikan Muhammadiyah ini akan semakin meningkatkan keunggulan dan dampak positif-kontributif bagi masyarakat luas. Selanjutnya, tugas Universitas yang baru ini adalah menyusun komposisi kepemimpinan Universitas Muhammadiyah Manado yang kemudian menghasilkan struktur kepemimpinan Universitas Muhammadiyah Manado periode 2022-2026 sebagai berikut:

1. Agust A. Laya, SKM., M.Kes. (Rektor);
2. Bdn. Ike Fitrah Atul Chabibah, S.ST., M.Kes., M.Keb. (Wakil Rektor I Bidang Akademik);
3. Abdul Rivai Poli, S.H.I., M.H. (Wakil Rektor II Bidang Aset, Keuangan dan SDM);
4. Rizal Arsyad, S.Ag., M.A. (Wakil Ketua III Bidang AIK dan Kemahasiswaan);
5. Ns. Suwandi I. Luneto, S.Kep., M.Kes. (Wakil Ketua IV Bidang Kerjasama dan Penjaminan Mutu).

Selang dua tahun setelah turunnya SK perubahan bentuk terjadi dinamika internal yang berdampak pada restrukturisasi susunan wakil rektor. Pada tanggal 3 Agustus 2024, berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (DIKTILITBANG) Pimpinan Pusat Muhammadiyah, terjadi

perubahan personal dan bidang tugas Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Manado dengan susunan komposisi sebagai berikut:

1. Bdn. Ike Fitrah Atul Chabibah, S.ST., M.Kes., M.Keb. (Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan);
2. Muyassir, M.Pd. (Wakil Rektor Bidang Keuangan, Sarana Prasarana, SDM dan AIK);
3. Ns. Suwandi I. Luneto, S.Kep., M.Kes. (Wakil Rektor Bidang Kerja Sama).

Komposisi ini bertahan sampai dengan saat ini. Demikian sejarah perkembangan berdirinya Universitas Muhammadiyah Manado dari waktu ke waktu.

A. Peran Kampus Dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado

Sejak terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 77/E/O/2022 tertanggal 16 Februari tahun 2022 tentang izin perubahan bentuk Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado menjadi Universitas Muhammadiyah Manado, secara internal kampus telah mempersiapkan visi, misi dan tujuan Universitas ini.

Dalam rumusan visi, misi dan tujuan Universitas tersebut ditetapkan penyelenggaraan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado berbasis pada karakter *Islamrahmatan lil alamin*. Hal ini secara spesifik ditegaskan melalui Statuta Universitas Muhamamdiyah Manado tahun 2023 berikut:

> "*Visi Universitas Muhammadiyah Manado adalahmenjadi Perguruan Tinggi yang Profesional, Berkarakter Islam Rahmatan lil Alamin, Berilmu Pengetahuan dan Teknologi Ditingkat Internasional serta Unggul Pada Tahun 2041*." [129]
>
> Visi ini kemudian diturunkan ke dalam dua bentuk misi, yakni:
>
> c. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam mewujudkan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahan;

[129] Statuta Universitas Muhammadiyah Manado tahun 2023, h. 3-5

d. Melaksanakan pendidikan yang profesional, berkarakter *Islamrahmatan lil alamin* dan unggul. Melaksanakan penelitian yang profesional dan unggul. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang profesional dan unggul.

Dari aspek tujuan ditetapkan dua kategori, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu:

> "Menyiapkan sumber daya manusia yang inovatif, memiliki kemampuan akademik dan kemampuan profesional yang bermanfaat dan dapat memberikan pengembangan sumber daya manusia pada masyarakat berdasarkan nilai-nilai *Islam rahmatan lil alamin*";

Sementara tujuan khususnya yaitu:

3) Menghasilkan serta mewujudkan nilai-nilai *Al Islam dan Kemuhammadiyahan*;
4) Menghasilkan lulusan yang profesional, berkarakter berdasarkan nilai-nilai *Islam rahmatan lil alamin* serta unggul. Menghasilkan *output* dan *outcome* penelitian yang unggul dan profesional. Menghasilkan pengabdian kepada masyarakat secara merata dan profesional.

Melalui visi, misi dan tujuan Universitas, kampus ini pada dasarnya hendak melembagakan prinsip *Islam rahmatan lilalamin* sebagai *core values* yang tercermin dalam pengelolaan Pendidikan maupun standar kompetensi lulusannya. Dari visi, misi dan tujuan ini, maka nilai-nilai pluralisme agama sesungguhnya telah terkandung dalam penyelenggaraan Pendidikan melalui spirit *Islam rahmatan lilalamin*. Sebuah Islam yang mendorong perdamaian dan kerukunan, yang membawa misi kerahmatan tidak hanya pada kaum muslimin, namun seluruh umat manusia, hewan, tumbuhan dan sumber daya alam lainnya.

Visi, misi dan tujuan ini juga sesungguhnya merupakan kelanjutan dari pengalaman kurang lebih 14 tahun STIKES Muhammadiyah Manado bersentuhan dengan mahasiswa yang berasal dari latar belakang agama yang beragam. Sejak berdiri pada tahun 2008 sampai dengan saat ini, kampus membuka ruang pendidikan yang terbuka dan akomodatif untuk semua. Di kampus ini, mahasiswa

Kristen mendapatkan Pendidikan agama (mata kuliah) sesuai keyakinannya.[130] Di Universitas Muhammadiyah Manado, seorang mahasiswa Kristen, Katolik dan Hindu tetap menjadi pemeluk agama yang sama hingga mereka menyelesaikan studi.

Sikap keterbukaan dan akomodatif ini juga tercermin pada rekruitmen tenaga dosen maupun penempatan posisi jabatan struktural kampus. Tercatat sampai saat ini tenaga dosen Universitas Muhammadiyah Manado tak sedikit yang berasal dari kalangan non muslim. Demikian juga, dalam posisi jabatan struktural kampus baik ditingkat kelembagaan sampai di tingkat Program Studi, pegawai non muslim ditempatkan pada posisi strategis.[131] Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sekat-sekat struktural karena perbedaan keyakinan agama. Segenap pengalaman Panjang mengelola Pendidikan di tengah dinamika keragaman ini menjadikan Universitas Muhammadiyah Manado sebagai salah satu kampus dengan identitas Kristen Muhammadiyah. Sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut persentuhan positif dan konstruktif Lembaga pendidikan Muhammadiyah di lingkungan mayoritas Kristen. Tercatat, kurang lebih 14,08 persen mahasiswa non muslim yang saat ini belajar di Universitas Muhammadiyah Manado. Realitas keterbukaan dan akomodatif pendidikan tersebut juga didukung dengan budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, serta adanya usaha membangun kerukunan beragama yang telah lama terbangun di internal *civitas academica.*

Selanjutnya, pengejawantahan nilai-nilai pluralisme sebagaimana ditetapkan dalam visi, misi dan tujuan Universitas tersebut dikembangkan melalui Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). AIK merupakan ruh dalam pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan di lingkungan Muhammadiyah. Posisinya sangat sentral dan determinan dalam memastikan kompas pendidikan Muhammadiyah bergerak pada arah dan koridor yang semestinya. AIK lebih dari

[130] Wawancara dengan Abdul Rivai Poli (Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Aset, SDM dan AIK). 15 Agustus 2024

[131] Studi dokumentasi pada data dosen dan struktur Jabatan Keorganisasian Universitas Muhammadiyah Manado

sekedar mata kuliah, namun merupakan sistem nilai yang berlaku di luar proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran AIK, komitmen akan penguatan pluralisme diinternalisasikan melalui muatan materi pelajaran dan diperkaya melalui pendekatan dan metode tertentu. Namun demikian, disini para dosen AIK terbagi dalam dua kutub yang berbeda dalam menyikapi posisi mahasiswa non muslim dalam pembelajaran mata kuliah penciri ini. Sehingga dosen-dosen berusaha melalui pendekatannya masing-masing berupaya memaksimalkan pembelajaran AIK yang dapat menyentuh substansi dan tujuan pembelajaran bagi mahasiswa yang beragam. Hal ini disebabkan karena kampus sendiri belum memiliki standar panduan yang baku dalam pembelajaran AIK pada mahasiswa non muslim.

Dua posisi dari dosen tersebut dijelaskan lebih lanjut pada uraian di bawah ini:

1. Dosen yang memilih untuk tidak mengikutsertakan mahasiswa non muslim dalam tema pembahasan tertentu karena dipandang beberapa muatannya penekanannya pada dimensi keimanan dan akidah, sehingga dikhawatirkan akan mengundang ketersinggungan dan mencederai toleransi dalam lingkup mahasiswa. Hal ini sebagaimana keterangan yang disampaikan Abdul Afif:

   > "Mahasiswa non muslim dilibatkan dalam pembelajaran AIK jika pembahasannya tentang keorganisasian Muhammadiyah karena materinya bersifat umum dan tidak terlalu mengarah pada hal-hal yang sifatnya ushul (ushuluddin)."[132]

   Meski tidak melibatkan mahasiswa dalam materi-materi keislaman yang sifatnya ushuliyah, namun Abdul Afif menggantinya dengan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan lalu dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Sebagaimana disebutkan Afif berikut:

   > "Dengan tidak mencampurkan mahasiswa non muslim dengan mahasiswa muslim dalam pembelajaran yang membahas tentang

[132] Wawancara dengan Abdul Afif Sagala (Dosen AIK). 15 Agustus 2024

keimanan dan akidah. Mahasiswa non muslim diberikan tugas lain dan dikerjakan di tempat tinggalnya masing-masing untuk dipresentasikan di minggu berikutnya."[133]

Senada dengan Afif, Abdul Rivai Poli juga menyampaikan bahwa pada materi seputar akidah mahasiswa non muslim juga tidak dilibatkan dengan mempertimbangkan muatan materi yang bersifat sensitif, sehingga jalan tengahnya hanya mengikutsertakan mahasiswa tersebut pada tema pembahasan lainnya. Hal ini sebagaimana diuraikan berikut:

"Dalam materi mengenai pokok-pokok akidah/keimanan, saya tidak mengikutsertakan mahasiswa non muslim, karena dikhawatirkan akan ada pembahasan yang menyinggung keyakinan berbeda. Namun dalam pembelajaran Kemuhammadiyahan, mereka tetap diikutsertakan."[134]

Bagi Abdul Afif dan Rivai Poli, pada pembahasan materi tertentu yang menyentuh aspek ushul/pokok akidah/keimanan, maka mahasiswa non muslim tidak perlu dilibatkan karena muatannya cenderung sensitif bagi yang lain dan dikhawatirkan akan menimbulkan ketersinggungan teologis. Namun, mahasiswa tersebut harus tetap mengikuti pembelajaran mengenai kemuhammadiyahan. Muatan materi kemuhammadiyahan dipandang lebih netral karena tak secara spesifik menyentuh perbedaan pokok-pokok teologis agama. Jika dikerangkakan dalam struktur materi AIK yang ditetapkan Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Maka mahasiswa non muslim hanya tidak dapat mengikuti pada beberapa muatan materi yang terkandung dalam mata kuliah AIK I (Kemanusiaan dan Keimanan) dan AIK II (Ibadah, Akhlak dan Muammalah). Selebihnya, pada pokok materi yang dipandang netral, mahasiswa bisa masuk dan terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Dosen yang tetap mengizinkan mereka hadir mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan harapan akan terbangun proses

[133] Wawancara dengan Abdul Afif Sagala (Dosen AIK). 15 Agustus 2024

[134] Wawancara dengan Abdul Rivai Poli (Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Aset, SDM dan AIK), 15 Agustus 2024

dialogis untuk saling memahami setiap perspektif agama yang berbeda. Hal ini sebagaimana disampaikan Adlan Ryan Habibie berikut:

> "***Pertama***, perlunya perjumpaan lintas iman dalam perkuliahan AIK. Bagi saya perjumpaan menjadi prasyarat utama membangun paradigma yang objektif untuk saling mengenal dan memahami. *Kedua*, ini sebagai bentuk pengejawantahan visi Islam Berkemajuan untuk selalu terlibat dalam upaya menjaga pluralitas itu sendiri."[135]

Senada dengan Adlan, bagi Rohit Mahathir Manese alasan mendasar bagi mahasiswa non muslim untuk dilibatkan dalam pembelajaran AIK adalah agar pembelajaran AIK bisa bersifat inklusif, tidak ekslusif pada satu kelompok agama saja. Mahatir menuturkan:

> "Mahasiswa non muslim tetap dilibatkan dalam pembelajaran mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyahan, karena mahasiswa Kristen dan Hindu di kelas saya juga berhak untuk mendapatkan akses terhadap pembelajaran AIK.[136]

Sebagaimana Adlan dan Mahatir, Saiful Bongso sebagai pengampuh mata kuliah AIK juga menyampaikan pentingnya membuka ruang keterlibatan mahasiswa non muslim pada AIK agar terdapat proses transmisi pemahaman ajaran Islam dan Muhammadiyah yang benar. Hal ini sebagaimana disampaikan Saiful berikut:

> "Mahasiswa non muslim perlu diikutsertakan dalam pembelajaran AIK sebab, *pertama*, agar mahasiswa tersebut mengetahui ajaran Islam yang sebenar-benarnya, dan *kedua*, mereka dapat mengetahui seperti apa sesungguhnya Muhammadiyah itu.[137]

Posisi argumentatif dosen-dosen yang mengikutsertakan mahasiswa non muslim pada pembelajaran AIK setidaknya berangkat dari tiga alasan:

1. Agar terdapat ruang perjumpaan untuk saling mengenal dan memahami antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda;

[135] Wawancara dengan Adlan Ryan Habibie, Dosen AIK, 07 Oktober 2024
[136] Wawancara dengan Mahatir Rohit Manese, (Dosen AIK), 07 Oktober 2024
[137] Wawancara dengan Saiful Bongso (Dosen AIK), 09 Oktober 2024

2. Agar pembelajaran AIK tidak berwajah ekslusif namun terbuka untuk memahami keberagaman sudut pandang keagamaan pada mahasiswa;
3. Agar terdapat proses tranmisi nilai-nilai AIK sebagaimana yang menjadi pegangan Muhammadiyah terhadap mahasiswa yang berbeda keyakinan agama.

Dengan demikian, dalam tataran praktisnya dosen tentu membutuhkan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda sebagaimana pada umumnya mengajar pada mahasiswa yang homogen. Terkait dengan pendekatan dan metode pembelajaran ini, Adlan lebih menekankan pada aspek analisis konten yang jadi pokok pembahasan. Hal ini sebagaimana disampaikan berikut:

> "Saya selalu menitberatkan pada analisis konten. Semua mahasiswa diberikan ruang untuk mencoba mengeskplorasi satu teman dengan berbagai sudut pandang. Termasuk sudut pandang agama masing-masing. Kedua, metode dialog lebih banyak saya terapkan. Ini sangat efektif untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman."[138]

Dengan membuka ruang pada perjumpaan dalam keberagaman agama di ruang belajar, bagi Adlan mahasiswa akan mampu saling mengenal dan memahami keberagaman keyakinan dan sudut pandang pemahaman agama. Sementara itu, Mahatir mengembangkan pendekatan pembelajaran yang ia sebut sebagai pendekatan holistik. Hal ini sebagaimana dituturkan berikut:

> "Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang holistik, bukan pendekatan yang teologis-normatif."[139]

Pada pendekatan holistik, pembelajaran dikelola dan diramu dari pelbagai macam sudut pandang ketimbang hanya menyandarkan pada satu perspektif keagamaan. Kelebihan pendekatan ini akan menjadikan mahasiswa berkenalan dengan pandangan, pemikiran dan tentu saja ajaran keagamaan yang berbeda.

Sementara itu, dalam konteks pembelajaran yang berkaitan dengan akidah dan keimanan, metode yang digunakan oleh dosen pun beragam. Saiful misalnya, memilih untuk mengeksplorasi pandangan dan keyakinan keagamaan yang berbeda

[138] Wawancara Adlan Ryan Habibie (Dosen AIK), 07 Oktober 2024
[139] Wawancara dengan Adlan Ryan Habibie, (Dosen AIK), 07 Oktober 2024

pada mahasiswa secara dialogis dan menghindari kemungkinan terjadi benturan teologis keyakinan beragama. Saiful menyampaikan:

> "Pembelajaran AIK terhadap non muslim khusus pada materi-materi keimanan dan ketauhidan, saya memilih untuk mengeksplorasi pemahaman teologis keimanan masing-masing mahasiswa yang berbeda. Saya tidak berupaya melawan atau menentang keyakinan teologis mereka."[140]

Pada muatan materi yang menyangkut keimanan dan ketauhidan, Mahatir mengembangkan penyampaian materi tersendiri, dimana:

> "Dalam materi tentang ketauhidan, saya tidak membahas dengan menegasikan pemahaman selain Islam, atau merendahkan. Tetapi, dikaji dari konsep tauhid sosial, bagaimana keberimanan berdampak pada aras sosial. Atau materi ibadah. Dalam materi ibadah, bukan hanya ibadah dari segi Islam yang dipelajari, tapi ibadah dari berbagai agama-agama."[141]

Adapun Adlan Ryan Habibie menggunakan pendekatan filosofis dalam pengajaran di ruang kelasnya, yakni:

> "Pendekatan filosofis. Saya selalu mengutip pernyataan seorang filsuf-agamawan Rudolf Otto: "bahwa dalam diri tiap manusia ada ruang sebelah dalam (*inner space*) kesadaran pada "Yang Suci". Saya menitberatkan bahwa, meskipun dari aspek istilah berbeda (Islam menggunakan akidah/tauhid), namun substansi terhadap kesadaran pada "Yang Suci" sama berlaku bagi setiap orang yang mempercayai."[142]

Terkait dengan perbedaan penerapan pembelajaran AIK pada non muslim, seluruh dosen mengakui bahwa hal kampus belum memiliki panduan secara spesifik, sehingga dikembalikan kepada dosen AIK untuk mengembangkannya.

Selain dalam proses pembelajaran AIK di ruang-ruang kelas melalui interaksi dosen dan mahasiswa, proses penguatan pluralisme agama juga secara kultural terbentuk melalui organisasi kemahasiswaan.

Keterlibatan mahasiswa muslim dan non muslim dalam organisasi kemahasiswaan intra kampus memang menjadi ruang perjumpaan tersendiri bagi seluruh mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, terutama di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisyariat Universitas Muhammadiyah

[140] Wawancara dengan Saiful Bongso (Dosen AIK), 09 Oktober 2024
[141] Wawancara dengan Mahathir Rohit Manese, (Dosen AIK), 07 Oktober 2024
[142] Wawancara dengan Adlan Ryan Habibie, Dosen AIK, 07 Oktober 2024

Manado. Sebagai satu-satunya organisasi resmi yang berada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Manado, IMM menjadi ortom Muhammadiyah yang inklusif. Di kampus ini, kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tidak hanya berasal dari latar belakang agama Islam, namun juga datang dari agama Kristen. Kader Kristen IMM ini merupakan anggota aktif yang terlibat dalam setiap kegiatan IMM baik secara internal Universitas maupun secara eksternal. Setiap tahunnya, dalam penerimaan Darul Arqom Dasar (pelatihan dasar rekruitmen angota baru IMM) tak sedikit mahasiswa-mahasiswa Kristen yang memilih IMM sebagai ruang aktualisasi dan pengembangan potensi diri sebagai mahasiswa. Inklusivitas Gerakan IMM ini tentu dipengaruhi oleh kultur intelektual di internal IMM yang inklusif dan akomodatif dengan perbedaan agama.

Terkait dengan animo tinggi mahasiswa non muslim untuk bergabung dengan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, pengurus komisyarat Sitti Walidah Program Studi Kebidanan memandang bahwa hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi. Karena IMM merupakan wadah belajar, bersosialisasi dan mengasah kemampuan intelektual. Sehingga IMM terbuka bagi siapapun mahasiswa baik yang beragama Islam maupun yang lain untuk berproses. Hal ini sebagaimana disampaikan berikut:

> "Sangat mendukung, karena IMM sebagai wadah untuk belajar, bersosialisasi, mengembangkan kemampuan intelektual yang tidak hanya untuk mahasiswa muslim saja, yang non muslim pun bisa. Akan tetapi balik lagi kepada mereka, harus tanpa ada paksaan apapun, *pure* dari diri mereka sendiri."[143]

Sejalan dengan ini, pengurus komisyariat IMM Keperawatan juga menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa non muslim bukanlah untuk menjadikan mereka berpindah akidah menjadi Islam, namun ber-IMM adalah wadah berproses untuk mengasah kompetensi intelektualitas dan humanitas. Sebagaimana disampaikan berikut:

[143] Wawancara dengan pengurus komisyariat Sitti Walidah Program Studi Kebidanan

> "Sangat berkenan karena di IMM bukan untuk mengislamkan tapi wadah mereka untuk berproses dan lebih tepatnya untuk trikompetensi yaitu intelektual dan humanitas."[144]

Keterlibatan aktif kader Kristen IMM ini dimungkinkan karena organisasi otonom Muhammadiyah ini membuka ruang bagi proses aktualisasi diri kepada siapapun. Sekalipun IMM memiliki konsep tri kompetensi (religiusitas, intelektualitas dan humanitas), tapi organisasi ini tidak ekslusif dan menyadari bahwa perbedaan keyakinan agama bukanlah alasan untuk menciptakan segregasi sosial dari siapapun yang hendak bergabung untuk mengembangkan diri. Kebenaran teologis masing-masing agama diakui sebagai pilihan personal kader-kader dari berbagai latar belakang agama, namun mereka Bersatu Ketika berbicara dan bergerak dalam ranah intelektual dan humanitas. Sisi inilah yang membuat IMM kemudian mendapat tanggapan dan kesan positif, dan mendorong minat mahasiswa non muslim untuk terlibat aktif di IMM.

Dari gambaran ini, sekalipun kampus tidak memiliki kebijakan spesifik yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa non muslim di IMM, namun peran IMM dalam penguatan nilai-nilai pluralisme secara kultural berdampak positif bagi penguatan keberagaman di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado.

Universitas Muhammadiyah Manado juga dalam setiap tahunnya menyelenggarakan Baitul Arqom Mahasiswa baru. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dibekali dengan materi penguatan ideologi Muhammadiyah, kemahasiswaan, kepemimpinan dan *soft skill* dalam memasuki dunia perkuliahan. Kegiatan yang berlangsung selama sehari semalam ini menjadi ruang perjumpaan dan proses saling belajar dalam lingkungan mahasiswa yang berlatar agama berbeda. Pada kegiatan tersebut juga, bagi mahasiswa Kristen disediakan guru atau tokoh agama tersendiri untuk memimpin doa atau ibadah.

[144] Wawancara dengan pengurus komisyariat Program Studi Keperawatan

Berangkat dari beberapa uraian di atas, pengelolaan keberagaman pada mahasiswa yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Manado dapat dilihat melalui pembelajaran AIK dan Baitul Arqom bagi mahasiswa baru.

Dalam ruang kehidupan kampus misalnya, budaya saling menghargai dan menghormati dalam konteks perbedaan keyakinan agama telah terbangun lama. Universitas ini sejak awal didirikan sudah memiliki kultur kekeluargaan yang baik dengan tanpa memandang perbedaan agama para dosen dan pegawainya. Hal ini sebagaimana disampaikan Nelfa Takahepis, pegawai dan dosen non muslim, berikut:

> "Ketika masuk pertama kali sebagai tenaga kependidikan di Universitas Muhammadiyah Manado hal pertama yang saya lihat adalah aspek kekeluargaannya. Kekeluargaan yang tak memandang sisi perbedaan keyakinan beragama. Saya juga tidak merasa asing berada di lingkungan mayoritas, malah saling mendukung terlebih dalam soal Pendidikan. Kampus sangat menghargai, sangat *welcome* pada pegawai yang berbeda keyakinan. Sejak awal kampus tidak menetapkan sekat-sekat berdasarkan keyakinan."[145]

Lebih lanjut lagi, Nelfa menuturkan bahwa pengalaman positif bekerja Universitas Muhammadiyah Manado membuatnya menyadari bahwa kampus ini adalah ruang Pendidikan yang inklusif dan akomodatif dengan keberagaman. Terlebih kemudian keyakinan agama yang dimilikinya tak menjadi hambatan untuk diterima sebagai dosen. Satu hal yang barangkali sebelumnya bagi sebagian orang terdengar mustahil. Itulah mengapa di awal-awal ia mengajar di Universitas Muhammadiyah Manado beberapa teman-temannya sempat kaget mengapa ia bisa masuk ke lingkungan Pendidikan Muhammadiyah.[146] Namun kesan itu dengan segera dapat ia jelaskan berdasarkan pengalaman personal bekerja di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado. Dan berdasar pada bekal pengalaman yang ia punya, teman-temannya yang non muslim tertarik untuk masuk melanjutkan studi pada kelas ekstensi program studi Ners Universitas Muhammadiyah Manado. Mereka tak hanya berasal dari Sulawesi Utara, namun ada juga yang berasal luar

[145] Wawancara dengan Nelfa Takahepis (Dosen dan Pegawai non muslim), 07 Oktober 2024

[146] Wawancara dengan Nelfa Takahepis (Dosen dan Pegawai non muslim), 07 Oktober 2024

daerah semisal Palu, Maluku dan NTT. Saat itu rasio mahasiswa yang non muslim masuk di Universitas Muhammadiyah Manado mencapai 80 persen.[147]

Mengenai toleransi ini, Helly Katuuk, menyebutkan bahwa hal tersebut telah menjadi budaya Panjang di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado. Helly menguraikan:

> "Selama 12 tahun menjadi bagian civitas UNIMMAN, saya merasa toleransi sangat membudaya, tercermin dari sikap saling menghormati dan menghargai dalam berkegiatan baik sesama tendik maupun dengan pimpinan".[148]

Demikian juga, kultur toleransi tercermin dalam hal pengaturan tata berbusana pada mahasiswa. Sebagai kampus Muhammadiyah, cermin nilai-nilai keislaman tentu sangat lekat dalam penyelenggaraan pendidikannya sebagaimana Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada umumnya. Di Universitas Muhammadiyah Manado pun memiliki ketentuan yang mengatur tata berbusana. Pada mahasiswa perempuan yang beragama Islam diwajibkan untuk menggunakan jilbab, namun sebaliknya tidak demikian dengan mahasiswa perempuan non muslim. Pada mereka kampus hanya ditetapkan ketentuan umum batas berbusana sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini sebagaimana disampaikan Abdul Rivai Poli sebagai Wakil Rektor yang Membidangi Keuangan, Aset, SDM dan AIK, berikut:

> "Jika di Perguruan Tinggi lain, mahasiswa non muslim diharuskan untuk memakai jilbab, namun tidak demikian di Universitas Muhammadiyah Manado. Mahasiswa non muslim tidak diwajibkan menggunakan jilbab namun tetap menggunakan cara berbusana sesuai dengan kepatutan dan norma sosial."[149]

Hal yang sama juga diakui oleh Nelfa Takahepis, berkenaan dengan kultur toleransi dalam tata busana maupun dalam aspek peribadatan, bahwa:

> "Budaya saling menghargai dan menghormati keyakinan berbeda ini telah lama tercermin dalam relasi kehidupan kampus. Misalnya, pada dosen dan tenaga kependidikan yang beragama Kristen tidak ada keharusan atau kewajiban untuk menggunakan jilbab selama mengajar atau pelayanan di

[147] Wawancara dengan Nelfa Takahepis (Dosen dan Pegawai non muslim), 07 Oktober 2024

[148] Wawancara dengan Helly Katuuk (Dosen dan Pegawai non muslim), 09 Oktober 2024

[149] Wawancara dengan Abdul Rivai Poli (Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Aset, SDM dan AIK) 15 Agustus 2024

kampus. Jika terdapat rapat kampus yang kebetulan dilaksanakan bersamaan dengan hari ibadah, pegawai non muslim disilahkan untuk beribadah terlebih dahulu. Demikian juga halnya, mahasiswa non muslim difasilitasi untuk beribadah di gereja terdekat dengan kampus."[150]

Demikian juga, hal ini sebagaimana disampaikan Helly Katuuk berikut:

"Universitas Muhammadiyah Manado salah satu kampus Muhammadiyah yang tidak mewajibkan pegawai dan mahasiswa non muslim untuk menggunakan atribut seperti Jilbab untuk Wanita. Kampus juga memberikan kesempatan untuk libur ketika hari besar keagaamaan. Karena saya staff prodi, pimpinan prodi selalu memberikan izin ketika saya akan menjalankan kegiatan agama (beribadah)."[151]

Selain sebagai pegawai, Helly juga merupakan merupakan dosen di salah satu Program Studi, melalui peran sebagai pendidik ia berupaya menghidupkan budaya toleransi di ruang-ruang belajar. Hal-hal yang ditumbuhkannya adalah sebagai berikut:

"Saya sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan, seperti ketika bulan puasa, saya berusaha untuk tidak makan minum di dalam lingkungan kampus. Ketika proses belajar mengajar juga, saya selalu ingatkan mahasiswa ketika sudah masuk jam waktu salat."[152]

Melalui keterangan ini, penguatan toleransi pada nyatanya juga dikuatkan oleh pegawai dan dosen non muslim di ruang-ruang belajar. Artinya bahwa penguatan nilai-nilai ini dilakukan oleh seluruh pihak karena menyadari pentingnya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

Dari proses yang berkembang secara kultural ini ternyata memiliki implikasi positif bagi *civitas* campus. Bagi Nelfa aspek kekeluargaan dan toleransi menjadi nilai penting yang didapatkan dari Muhammadiyah.[153] Demikian juga dengan Helly, persentuhan dan keterlibatan dalam Muhammadiyah membuatnya belajar dan menggali pentingnya nilai persaudaraan, etos kerja dan welas asih.[154] Sejalan dengan ini, Sri Atikah, dosen

[150] Wawancara dengan Nelfa Takahepis (Dosen dan Pegawai non muslim), 07 Oktober 2024

[151] Wawancara dengan Helly Katuuk (Dosen dan Pegawai non muslim), 09 Oktober 2024

[152] Wawancara dengan Helly Katuuk (Dosen dan Pegawai non muslim), 09 Oktober 2024

[153] Wawancara dengan Nelfa Takahepis (Dosen dan Pegawai non muslim), 07 Oktober 2024

[154] Wawancara Helly Katuuk, (Dosen dan Pegawai non muslim), pada 09 Oktober 2024

dan pegawai muslim, memandang aspek kejujuran, keadilan dan toleransi merupakan prinsip utama yang menginspirasinya dalam membangun relasi dalam kehidupan kampus. Hal ini sebagaimana diuraikannya berikut:

> "Nilai-nilai kemuhammadiyahan seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi mnjadi panduan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini membantu saya dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan mahasiswa, rekan kerja, dan masyarakat, srta mendorong skap sling menghormati baik di dalam maupun di luar kampus.[155]

Pengalaman personal dalam lingkup kultural ini tentu sangat positif dan mendukung penguatan toleransi di lingkungan kampus utamanya pada mahasiswa. Disini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang toleransi di dalam kelas, namun juga mengalaminya melalui interaksi baik sesama mereka, dosen dan pegawai. Ini penting sebab apa yang ada di dalam ruang-ruang kelas, yang tercatat dalam kurikulum, RPS, yang terurai dalam visi, misi dan tujuan kampus mestinya Nampak dan bersenyawa dalam realitas lingkungan kehidupan kampus. Karena disanalah aktivitas dan interaksi terjadi. Nilai-nilai hadir dan berkembang mempengaruhi persepsi, cara pandang dan sikap setiap orang.

Pluralisme yang berkembang di Universitas Muhammadiyah Manado bagi Abdul Afif Sagala memberikan berdampak konstruktif pada mahasiswa di lingkungan kampus karena isu ini telah menjadi wacana luas pada masyarakat Sulawesi Utara. Hal ini sebagaimana diuraikan Afif berikut:

> "Isu terkait pluralisme bukan hal yang tabu di wilayah Sulawesi Utara. Jadi, terkait pengimplementasian tentang moderasi beragama tidak perlu diragukan lagi di tengah-tengah masyarakat dan kebiasaan itu pun terbawa sampai di lingkungan kampus."[156]

Demikian pula sebagaimana disampaikan Mahatir Rohit Manese. Bagi Mahatir, pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan telah memberikan perubahan perspektif mahasiswa ke arah keterbukaan pikiran dalam memandang perbedaan agama. Mahatir menyampaikan:

---

[155] Wawancara Sri Atikah, (Dosen dan Pegawai Islam), pada 09 Oktober 2024
[156] Wawancara dengan Abdul Afif Sagala, Dosen AIK, 07 Oktober 2024

> “Sebelumnya pandangan awal yang memiliki prasangka, seiring mengikuti proses pembelajaran bisa diminimalisir dan memiliki keterbukaan untuk membangun relasi dengan teman-teman kelas yang berbeda agama.”[157]

Bagi Adlan Ryan Habibie dampak penguatan nilai-nilai pluralisme dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa baik yang beragama Islam maupun non Islam organisasi di lingkup internal Universitas Muhammadiyah Manado. Mereka bekerjasama secara positif mengembangkan diri dan organisasi secara luas. Hal ini sebagaimana disampaikan Adlan berikut:

> “Faktanya semua mahasiswa terlibat aktif saling dalam berbagai kegiatan. Komposisi kepengurusan organisasi mahasiswa intra kampus juga terlihat sebagai perwujudan dari nilai-nilai pluralisme itu sendiri.”[158]

Salah satu tolok ukur penting dari berkembangnya pluralisme di lingkungan mahasiswa adalah mereka dapat mengapresiasi perbedaan keyakinan secara positif dan melebur dalam Kerjasama sosial-keorganisasian tanpa ada prasangka dan sekat-sekat agama.

Penguatan nilai-nilai pluralisme agama melalui pembelajaran AIK dipandang memiliki pengaruh positif dan konstruktif dalam mengubah cara pandang dan sikap keagamaan mahasiswa hingga keterlibatan dalam aktivitas keorganisasian yang secara keanggotaan berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Namun demikian, di sisi lain pembelajaran AIK di tingkat mahasiswa menemui tantangan tersendiri. Hal ini sebagaimana diakui oleh salah seorang mahasiswa bahwa toleransi beragama dipandang masih kurang berjalan dengan baik khususnya pada pembelajaran AIK. Sebab, masih ada dosen yang mengambil jam mengajar pada saat hari libur kuliah dan bertepatan dengan ibadah. Hal ini sebagaimana diuraikan berikut:

> “Berdasarkan pengalaman saya, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama yang terbangun di lingkungan kampus (UNIMMAN) masih cukup kurang. Contohnya ada beberapa dosen yang kontrak mata kuliah di hari Sabtu atau Minggu yang dimana pada hari tersebut ada beberapa teman Non-muslim yang akan melaksanakan

[157] Wawancara dengan Mahatir Rohit Manese, Dosen AIK, 07 Oktober 2024
[158] Wawancara dengan Adlan Ryan Habibie, Dosen AIK, 07 Oktober 2024

ibadah. Jadi mereka mendapatkan alpa karena tidak menghadiri perkuliahan pada hari itu."[159]

Pembelajaran pada hari-hari di luar jam aktif kuliah terlebih dilakukan di saat hari libur ibadah memang mengundang persoalan tersendiri. Terlebih pada mahasiswa yang berbeda latar belakang agama, sehingga hal ini bisa mengudang persepsi lain oleh mahasiswa.

Sementara itu, dalam konteks metode pembelajaran AIK, perlu ada semacam pembaruan metode pembelajaran sehingga hal tersebut dapat mempekaya perspektif dan pengalaman positif berkenaan dengan transformasi nilai-nilai. Hal ini sebagaimana diuraikan berikut:

"Dalam pembelajaran AIK, dosen hanya sebatas menjelaskan materi dan memberikan tugas. Jadi hanya sedikit nilai-nilai yang dapat diserap."[160]

Poin yang dapat ditangkap dari keterangan ini sebetulnya bukan soal sedikit banyaknya penyerapan nilai-nilai oleh mahasiswa, namun lebih pada aspek kreativitas setiap pengajar dalam membangun suasana pembelajaran agar berkesan dan memberikan dampak positif.

Sementara itu dalam proses menguatkan nilai-nilai pluralisme agama ini, langkah-langkah yang dilakukan dengan mengembangkan keterampilan sosial-emosional mahasiswa. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh mahasiswa berikut:

"Dalam proses pembelajaran, dosen mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mahasiswa, seperti mengelola konflik, membangun empati, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.[161]

Berkenaan dengan hal ini, keberadaan Pendidikan AIK tidak hanya berfokus pada mahasiswa namun juga keseluruhan tatanan kampus. Hal ini sebagaimana disampaikan Saiful Bongso berikut:

"AIK ke depan bukan sekedar untuk menyelesaikan silabi tapi bagaimana mengembangkan sisi AIK dalam kehidupan warga kampus. Dalam hal ini pengampuh/pembina, dosen tenaga kependidikan harus sejalan dengan materi AIK yang dijalankan di kampus. *Islam rahmatan lilalamin* harus

[159] Wawancara dengan Mahasiswa program Studi Kebidanan, 20 Oktober 2024
[160] Wawancara dengan mahasiswa 10 Oktober 2024
[161] Wawancara dengan mahasiswa 10 Oktober 2024

ditunjukkan di lingkungan kampus. Problemnya, mengamalkan Islam saja masih agak jauh khusus pada Tendik dan dosen."[162]

Hal ini merupakan salah satu autokritik penting dalam Pendidikan AIK yang selama ini berjalan. Artinya, kesadaran untuk memahami dan mengamalkan Islam harus menjadi langkah kolektif seluruh civitas kampus, terlebih dalam konteks pengembangan nilai-nilai *Islam rahmatan lilalamin.* Dalam hal ini, Saiful berpandangan bahwa:

> "Untuk memahami multikulturalisme di Sulawesi Utara khususnya dalam lingkup Universitas Muhammadiyah Manado, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami kembali Islam yang sebenar-benarnya, seluas-luasnya, sehingga seseorang mampu menempatkan diri dan mengamalkan apa yang dimaksud toleransi beragama. Jangan sampai pembelajaran mengenai toleransi beragama dipahami secara kebablasan."[163]

Menyikapi hal ini, bagi Saiful langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang berdampak pada pembentukan cara pandang dan sikap keagamaan mahasiswa yang pluralis harus didukung dengan gerakan kolektif, baik pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan. Saiful berpandangan:

> "Di tingkat pegawai melalui penerapatan *reward* dan *punishment*. Kedua pimpinan, harus mengamalkan nilai-nilai AIK melalui Salat 5 waktu, tutur kata yang baik dan bersikap yang baik. Keberhasilan penerapan toleransi di lingkungan kampus tidak boleh digerakkan secara individual, namun harus secara kolektif."[164]

Gambaran mengenai budaya toleransi yang terbangun di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado telah berjalan baik. Artinya, nilai-nilai Islam yang hari ini menjadi sandaran normatif pengelolaan Pendidikan Muhammadiyah, di Universitas Muhammadiyah Manado diturunkan dalam wajah yang toleran. Namun demikian, budaya tersebut belum sepenuhnya dikuatkan dengan kebijakan pimpinan. Sehingga sifatnya masih merupakan inisiatif personal, belum menjadi tuntunan kolektif setiap *civitas academica*. Hal ini sebagaimana diakui Wakil Rektor II yang membidangi Keuangan, Aset, SDM dan AIK ini, konstruksi

[162] Wawancara dengan Saiful Bongso (Dosen AIK), 09 Oktober 2024
[163] Wawancara dengan Saiful Bongso (Dosen AIK), 09 Oktober 2024
[164] Wawancara dengan Saiful Bongso (Dosen AIK), 09 Oktober 2024

toleransi yang ada masih bersifat kultural, belum ada intervensi kebijakan kampus dalam upaya memperkuat toleransi yang terbangun secara kultural tersebut.[165]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sri Atikah, tenaga kependidikan dan dosen Universitas Muhamamdiyah Manado, di mana secara khusus kampus belum memiliki penguatan kebijakan dalam bentuk aturan atau pedoman tata kelola kehidupan kampus yang berbasiskan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana diuraikan berikut ini:

> "UNIMMAN belum memiliki kebijakan formal yang secara khusus menguatkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan sikap saling menghormati terhadap keyakinan yang berbeda."[166]

Mestinya, akan lebih baik dan konstruktif lagi internalisasi nilai-nilai *Islam rahmatan lilalamin* sebagaimana *core values* Universitas ini jika diikuti dan dikuatkan melalui kebijakan kampus, misalnya melalui peraturan kode etik *civitas campus* yang melarang untuk bersikap diskriminatif dan intoleran. Dan pada saat yang sama kampus aktif mengembangkan penguatan nilai-nilai kerukunan melalui program-program Pendidikan di tingkat mahasiswa atau pun pegawai. Dengan demikian, sikap keagamaan mahasiswa akan terbentuk dengan baik karena didukung oleh sistem dan program yang terarah dan kontinu.

B. Peluang dan Tantangan Kampus dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Mahasiswa yang Pluralis di Universitas Muhammadiyah Manado

Di Universitas Muhammadiyah Manado, nilai-nilai toleransi dalam beberapa hal sudah terbentuk, namun demikian masih mengandung kelemahan yang cukup mendasar. Toleransi dalam Pendidikan yang berkembang di Universitas Muhammadiyah Manado pada dasarnya berjalan secara kultural. Disini, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara toleransi dengan pluralisme. Seseorang bisa bersikap toleran namun belum tentu ia pluralis. Pluralisme mensyaratkan lebih dari sekedar mengakui dan menghargai perbedaan, namun menyaratkan keterlibatan aktif untuk merajut perbedaan secara positif dan

[165] Wawancara dengan Abdul Rivai Poli (Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Aset, SDM dan AIK), 15 Agustus 2024

[166] Wawancara dengan Sri Atikah, (Pegawai dan Dosen Islam), 09 Oktober 2024

konstruktif. Dalam konteks pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado, toleransi yang telah terbangun secara kultural ini perlu dikembangkan menjadi pluralisme. Disinilah diperlukan intervensi kebijakan untuk memperkuat itu sehingga hal tersebut dalam menjadi gerakan bersama.

Dalam upaya penginternalisasian ke dalam sikap keagamaan mahasiswa diperlukan kerangka sistem yang kuat dalam tataran implementasinya, selain tentu komitmen bersama baik pimpinan maupun civitas Universitas.

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka dapat dilihat peluang dan tantangan ke depan yang akan dihadapi dalam proses pembentukan cara pandang dan sikap keagamaan yang pluralis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Manado. Helly Katuuk memandang bahwa akar atau budaya toleransi adalah peluang yang paling kuat, tinggal diperkuat lagi pengembangannya dalam program-program lanjutan. Berikut pandangan Helly:

> "Adapun peluang dari penguatan nilai-nilai pluralisme pada mahasiswa adalah sampai saat ini sudah terbudaya nilai-nilai toleransi dan kerukunan, perlu adanya penguatan melalui seminar-seminar. Sementara tantangannya adalah secara eksternal masih banyak berita-berita tentang radikalisme yang bisa menjadi bahan perdebatan secara langsung maupun tidak langsung."[167]

Menurut Helly, budaya toleransi dan kerukunan yang telah cukup lama terbangun di lingkungan kampus adalah modal dasar untuk pembentukan cara pandang dan sikap keagamaan mahasiswa yang pluralis. Sementara itu, bagi Sri Atikah, perlunya penguatan sistem melalui kebijakan formal dari kampus itu sendiri. Atikah memandang:

> "Peluangnya adalah kampus mesti menghadirkan kebijakan dan program yang secara formal menegaskan komitmen terhadap toleransi dan kerukunan. Misalnya, pedoman etika kampus yang mengharuskan semua civitas akademika untuk menghormati perbedaan keyakinan dan latar belakang budaya dan juga Pengembangan Modul Kemuhammadiyahan. Penguatan nilai-nilai kemuhammadiyahan dapat diperkuat melalui modul-modul yang menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam interaksi sosial, yang dapat diajarkan dalam berbagai mata kuliah. Sementara tantangan yang dihadapi adalah saat ini kurangnya sosialisasi nilai-nilai kemuhammadiyahan. Karena jika nilai-nilai

[167] Wawancara Helly Katuuk, (Dosen dan Pegawai non muslim), pada 09 Oktober 2024

> kemuhammadiyahan tidak tersosialisasikan dengan baik dilingkungan kampus, bisa jadi mahasiswa dan staf kurang memahami pentingnya penerapan toleransi dan kerukunan dalam interaksi sehari-hari. serta tidak ada program khusus yang secara langsung mendukung penguatan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.[168]

Dari aspek peluang, Atikah menekankan tentang penting kebijakan khusus dari pihak kampus. Tentu dapat dipahami bahwa fungsi dari kebijakan ini adalah agar mengikat dan keputusannya menjadi gerakan kolektif, bukan hanya komitmen dan Langkah Sebagian pihak. Kebijakan tersebut dapat berbentuk peraturan Rektor, pedoman etika mahasiswa dan lain sebagainya. Sementara itu dalam aspek tantangan, sebagaimana disampaikan Helly sebelumnya, terletak pada kurangnya sosialisasi atau program mengenai pengembangan nilai-nilai toleransi, kerukunan yang terkandung dalam pluralisme agama.

Hampir senada dengan dua pandangan di atas, Abdul Afif juga menekankan tantangannya terletak pada kurang nampaknya penguatan nilai-nilai pluralisme tersebut pada program dan pembelajaran yang dikembangkan di kampus. Afif berpandangan:

> "Tantangannya adalah tidak kuatnya anggaran dalam pembentukan lembaga AIK yang solid dan matang sehingga penguatan dan penerapan nilai-nilai pluralisme ini tidak terlalu nampak secara program dan pembelajaran. Alangkah baiknya kita sebgai warga muhammadiyah dapat menjadi garda terdepan dalam melakukan penguatan nilai-nilai pluralisme ini yang dimulai dri *circle* trkecil yaitu lingkungan kampus, yang slanjutnya program itu bisa di *follow up* ke masyarakat luas dengan melibatkan para stakeholder dari para pemerintah dan tokoh ulama yang ada agar amal usaha Muhammadiyah (kampus UNIMMAN) Benar-benar menjalankan makna terminologi dari "amal usaha" itu sndiri."[169]

Bagi Afif, persoalan utamanya masih pada aspek program pengembangan dan pembelajaran. padahal sebetulnya pluralisme agama memiliki akar kuat dalam Pendidikan Muhammadiyah. Itulah yang membuat Muhammadiyah berkembang luas dan diterima di komunitas Kristen melalui amal usaha pendidikannya yang inklusif dan akomodatif. Hal ini sebagaimana disampaikan Adlan Ryan Habibie berikut:

---

[168] Wawancara dengan Sri Atikah, (Pegawai dan Dosen Islam), 09 Oktober 2024
[169] Abdul Afif Sagala, (Dosen AIK), 15 Oktober 2024

> Peluangnya, Amal Usaha Muhammadiyah pada dasarnya terbuka bagi semua pihak. Ini memungkinkan nilai-nilai pluralisme hadir dengan syarat perlu dirumuskan kembali pembelajaran AIK yang benar-benar bermuatan nilai-nilai pluralisme dalam memberikan ruang sosial yang luas bagi mahasiswa non-muslim di lingkungan PTMA. Tantangannya, saya kira tidak sedikit pengampu mata kuliah AIK yang bersikap *close minded*, cenderung merawat sikap curiga pada "yang berbeda.[170]

Disinilah pentingnya upaya membangun cara berpikir yang terbuka dan melihat perbedaan keyakinan secara positif dan apresiatif. Sebab, disitulah fundamen dari pluralisme agama. Pluralisme bukan toleransi yang semata sekedar menghargai sekalipun bersikap negatif pada perbedaan, namun ia harus dibangun dari sikap yang positif, bukan kecurigaan dan prasangka pada yang berbeda. Sementara itu dalam pandangan Rohit Mahatir Manese, pembentukan cara pandang dan sikap keagamaan yang pluralis ini dapat dimulai dari pembelajaran AIK sebagai pintu masuk secara akademik. Namun demikian, hal ini belum dapat dioptimalisasikan karena belum ada pengembangan kapasitas dosen AIK terkait dengan isu-isu pluralisme. Mahatir menyampaikan:

> "Peluangnya, AIK bisa memberikan pendasaran dan pintu masuk secara akademik untuk kampus Muhammadiyah yang ramah terhadap perbedaan dan menghargai serta memenuhi kebebasan beragama di kampus. Sedangkan tantangannya adalah pimpinan kampus yang tidak mau mengadakan semacam peningkatan kapasitas dosen AIK terutama dalam isu-isu pluralisme."[171]

Memang salah satu hal yang menjadi syarat penting dalam upaya membentuk cara pandang dan sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa ini adalah kompetensi atau kapasitas dosen. Dosen-dosen AIK tidak hanya dipersyaratkan dengan memahami isu-isu terkait pluralisme agama, namun juga harus terlibat dalam dinamika keberagaman. Misalnya melalui kerjasama kelembagaan lintas iman, atau program-program lainnya baik secara formal maupun non formal. Meminjam bahasa Buya Ahmad Syafii Maarif, dosen AIK itu radius pergaulannya harus luas, tak boleh mengungkung diri sebatas pada

[170] Wawancara dengan Adlan Ryan Habibie, (Dosen AIK), 07 Oktober 2024
[171] Wawancara dengan Mahatir Rohit Manese, (Dosen AIK), 07 Oktober 2024

lingkungan seagama apalagi semata seorganisasi. Sebab pluralisme bukanlah semata soal pemahaman namun juga soal sikap dan ketulusan. Dan hal ini lebih banyak dibangun melalui persentuhan intensif pada yang berbeda.

Di tingkat mahasiswa, mereka lebih banyak menyoroti soal tantangan. Hal ini sebagaimana diuraikan berikut:

> "Oknum oknum yang merasa agamanya paling unggul yang seringkali menjadi tantangan, tapi kita harus jeli lagi menilai dan mengolah kembali respon yang kita keluarkan seperti apa agar nantinya tidak terjadi perpecahan yang diakibatkan oleh perbedaan agama."[172]

Selanjutnya, sebagai perwujudan dari pluralisme agama, kelompok non muslim belum terfasilitasi dalam hal pelaksanaan ibadah terutama pada hari Jumat (ibadah jumat) di area kampus. Hal ini sebagaimana disampaikan berikut:

> "Menurut saya izinnya ya karena kita tahu bersama untuk melakukan ibadah setiap Jumat pagi di area kampus sampai Sekarang belum bisa karena ada beberapa pimpinan kampus yang tidak mengizinkan untuk adanya ibadah di area kampus."[173]

Dalam perspektif pluralisme agama, kampus mestinya mengambil langkah-langkah memfasilitasi mahasiswa non muslim untuk menyelenggarakan ibadahnya. Jika di dalam kampus dipandang kurang representatif, maka di lingkungan sekitar kampus terdapat banyak gereja. Tinggal bagaimana kampus membangun komunikasi dan Kerjasama dengan pihak Gereja. Hal penting lain yang harus diperhatikan adalah bagaimana memberikan pengertian dan komunikasi yang positif kepada mahasiswa non muslim sehingga setiap keputusan itu tidak mengandung kesan membatasi bahkan dipandang diskriminatif.

Dalam upaya membentuk proses internalisasi nilai-nilai pluralisme ini, bagi Saiful bongso tantangan utamanya justru ada pada pimpinan lalu dilanjutkan dengan struktur yang di bawah, dosen, pegawai dan mahasiswa. Artinya bahwa

[172] Wawancara dengan Mahasiswa 10 Oktober 2024
[173] Wawancara dengan mahasiswa 10 Oktober 2024

ini harus menjadi Langkah kolektif, bukan semata budaya yang sifatnya individual. Saiful menyampaikan:

> "Tantangannya, pertama, dalam lingkup pimpinan, jika tidak bersama-sama maka akan menghadapi permasalahan. Kedua, jika tenaga kependidikan (pegawai) dan dosen tidak mempelajari AIK maka sulit menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Harus secara kolektif, sebab dalam kolektivitas dari pimpinan sampai bawahan akan banyak patron untuk dicontoh. Peluangnya, jika menginginkan ini jadi baik, mulai dari pimpinan."[174]

Dari uraian ini dapat dikembangkan lebih lanjut bahwa jika ingin berhasil dalam Pendidikan AIK sehingga mampu mewujudkan visi kampus *rahmatan lilalamin* maa AIK tak boleh berhenti di ruang kelas, menjadi syarat administratif perkuliahan, melainkan menjadi sistem nilai bersama yang harus digerakkan bersama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Kampus Dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado

Statuta Universitas Muhammadiyah secara eksplisit menyebutkan pluralisme secara prinsipiel merupakan bagian integral dari penyelenggaran pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai pluralisme seyogianya menjiwai karakter kepemimpinan, sistem, kebijakan ataupun program-program yang terangkum dalam catur darma perguruan tinggi Muhammadiyah; Pendidikan, Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat dan Al-Islam Kemuhammadiyahan.

Demikian juga kemudian sebagai turunan dari visi Universitas, dalam tujuan khusus berdirinya Universitas disebutkan bahwa dimensi karakter *Islam rahmatan lilalamin* merupakan salah satu standar kompetensi lulusannya. Konsepsi ini merupakan dasar penting dalam penyelenggaraan Pendidikan berprespektif pluralis. Oleh karenanya, peran kampus adalah memastikan setiap lulusan Universitas Muhammadiyah Manado di bidang Keperawatan, Kebidanan, Kefarmasian, Gizi, Manajemen Retail dan Bisnis Digital memiliki karakter *Islam rahmatan lilamin*.

[174]Wawancara dengan Saiful Bongso (Dosen AIK), 09 Oktober 2024

Dalam konteks penegasan visi universitas yang pluralis ini, terdapat dua kategori yang menjadi titik sentralnya, yakni:

1. Aspek kelembagaan yang mencakup sistem, kebijakan dan program penyelenggaraan pendidikan;
2. Aspek mahasiswa sebagai sasaran pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ditemukan bahwa sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa tidak menjadi orientasi dan prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado sekalipun secara eksplisit dijelaskan dalam visi Universitas ini. Sikap terbuka dan akomodatif terhadap mahasiswa non muslim untuk belajar di Universitas Muhammadiyah Manado bukan dilandasari oleh kesadaran pluralisme namun lebih pada orientasi profit pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada satupun kebijakan pendidikan berprespektif pluralisme yang secara resmi ditetapkan Universitas.

Persoalan ini disebabkan oleh setidaknya empat poin mendasar masalah pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado dalam kerangka pluralisme, yakni disorientasi kebijakan pendidikan berwawasan pluralisme, ketiadaan kurikulum Al-islam dan Kemuhammadiyahan, rekruitmen dosen Al-Islam Kemuhammadiyahan tidak sesuai dengan standar kualifikasi dan kompetensi akademik, serta lingkungan dan sarana pendidikan yang belum kondusif dalam menghidupkan nilai-nilai pluralisme. Selanjutnya akan diuraikan lebih lanjut pada sub bab berikut.

a. Disorientasi Kebijakan Pendidikan Berwawasan Pluralisme di Universitas Muhammadiyah Manado

Kebijakan pendidikan pada dasarnya merupakan penjabaran dari visi, misi dan tujuan Pendidikan. Artinya, kebijakan yang lahir berangkat dari fondasi visi dan misi sebuah lembaga atau organisasi. Demikian halnya dengan kebijakan Pendidikan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado tentu bersandar pada visi, misi dan tujuan yang tercantum dalam Statutanya. Namun, dalam tataran praktis, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan dalam kerangka komponen sistem Pendidikan tidak searah dengan visi, misi dan

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam statuta Universitas Muhammadiyah Manado.

Dalam kaitannya dengan kebijakan membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado, secara internal maupun eksternal kampus bersifat pasif dengan keberagaman. Secara internal, tidak ada rumusan kebijakan yang secara spesifik diarahkan untuk pengembangan visi pluralisme pada mahasiswa. Demikian juga secara eksternal, program-program kerjasama kampus lebih banyak diarahkan pada pengembangan profesionalitas mahasiswa, ketimbang pada aspek penguatan pluralisme itu sendiri. Pendidikan AIK yang dianggap dapat menjadi corong pengembangan nilai-nilai pluralisme pada mahasiswa, sepanjang waktu ini berjalan tanpa arah kebijakan yang jelas. Bahkan cenderung mengalami reduksi total karena diletakkan sekedar sebagai mata kuliah dengan *output* pembelajaran yang berorientasi verbalis: hafalan bacaan dan gerakan salat, rukun iman, Islam, mars Muhammadiyah dan sejarah Muhammadiyah. Sebuah tujuan yang baik, namun terlampau elementer jika diukur dan dibandingkan dengan visi besar Universitas Muhammadiyah Manado. Pada sisi ini, AIK belum didesain sebagai sistem nilai yang menguatkan pengembangan karakter pluralis pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado sebagaimana secara eksplisit dijelaskan dalam statutanya. Seharusnya, antara aspek profesionalitas dan karakter keislaman yang khas (pluralis, *rahmatan lil alamin*) itu mendapatkan *concern* penuh untuk dikembangkan secara seimbang guna mencapai tujuan pendidikan.

Sejauh ini, kebijakan pendidikan AIK hanya terkait dua hal:

1. Pembagian jumlah SKS mata kuliah AIK di tingkat program studi;
2. Rekruitmen dosen pengajar.

Dua bentuk kebijakan yang sesungguhnya tidak menjawab apa yang menjadi visi pendidikan dalam statuta Universitas ini. Padahal, pendidikan AIK merupakan elemen penting dalam memastikan nilai-nilai pluralisme terinternalisasi dalam diri mahasiswa dan menjadi bagian dari karakter kehidupan mereka.

Disorientasi kebijakan pendidikan ini kemudian menjadikan realitas keberagaman di Universitas Muhammadiyah Manado hanya Sebatas citra yang

defisit substansi. Memang tak bisa dipungkiri bahwa ada fakta tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagamaan sebagaimana diakui beberapa dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa, akan tetapi dalam perspektif pluralisme hal tersebut berhenti di level pengakuan dan tidak dikembangkan ke arah rekognisi sosial. Sekalipun relasi kekeluargaan dan toleransi telah mengakar dalam keberagaman *civitas* kampus, namun hal tersebut tumbuh karena relasi kultural dan bukan ditumbuhkan melalui intervensi kebijakan pada program-program yang dikembangkan kampus. Sehingga kemudian, tidak berlebihan jika disebutkan toleransi yang ada dan berkembang di universitas Muhammadiyah tak lebih dari sekedar *negative good* (kebaikan negatif). Padahal jika dicermata secara seksama, visi, "*Islam rahmatan lilalamin* sebagai karakter pendidikan" adalah konsepsi yang khas dan distingtif baik secara lokal di level Lembaga Pendidikan Tinggi se-Sulawesi Utara maupun di lingkungan Universitas Muhammadiyah yang berlabel sebagai kampus Kristen Muhammadiyah. Kekosongan kebijakan terkait dengan pengembangan nilai-nilai pluralisme ini menjadikan visi, "*islam rahmatan lil alamin*" kehilangan relevansi dan tidak berdampak pada sikap pluralis mahasiswa. Pada akhirnya, label sebagai salah satu kampus Kristen Muhammadiyah di Sulawesi Utara pada kenyataannya semata cerminan kuantitas bukan kualitas.

Dimensi pluralisme sebagai bagian integral universitas ini jika dikembangkan secara serius maka akan mampu merajut keberagaman agama sampai di level rekognisi sosial. Disinilah peran penting dari intervensi kebijakan yang berwawasan pluralisme. Kampus sudah harus memiliki kebijakan mengenai rancangan pengembangan Pendidikan pluralisme yang khas Universitas Muhammadiyah Manado.

Terkait dengan hal ini, terdapat beberapa poin gagasan yang perlu menjadi pertimbangan dalam melahirkan kebijakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado, yakni:

1) Kepemimpinan pluralis. Kepemimpinan model ini diperlukan untuk mendukung komitmen Universitas Muhammadiyah dalam membentuk karakter *islam rahmatan lil alamin*. Kepemimpinan disini terkait dengan cara pandang, konstruk berpikir dan karakter pemimpin dalam menyikapi

keberagaman. Dimensi kepemimpinan ini penting karena akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan kampus, baik secara kultural maupun dalam tataran sistem dan kebijakan pendidikan yang ada. Sehingga, jika kepemimpinan tersebut berwawasan pluralis maka nilai-nilai pluralisme akan menjiwai segenap kebijakan pendidikan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado.

2) Rekonstruksi dan reorientasi sistem tata kelola pendidikan agama dan Al-Islam Kemuhammadiyahan secara profesional dan akuntabel (*good governance university*). Terutama pada aspek kualifikasi dan kompetensi akademik. Standar rekruitmen dosen AIK dan dosen pendidikan agama bagi non muslim harus sesuai dengan kualifikasi akademik dan kompetensi keilmuan, bukan karena otoritas atau ketokohan. Disini penting sistem seleksi yang profesional dan akuntabel. Sudah saatnya juga kampus memutus mata rantai kebijakan pembagian SKS yang selayaknya pembagian ”kue anggaran” dan tidak didasarkan pada analisis evaluasi profesionalitas pengajaran masing-masing dosen.

2. Universitas Muhammadiyah Manado perlu merumuskan kurikulum AIK khas lokalitas kontekstual Universitas Muhammadiyah Manado.
3. Melakukan penguatan pluralisme secara internal. Pengarusutamaan pluralisme pada mahasiswa tidak cukup dilakukan di ruang-ruang kelas, namun juga mesti dikembangkan melalui kegiatan ekstrakulikuler kampus, maupun melalui kegiatan akademik semisal pertukaran pelajar dan KKN Multikultural. Dan tak kalah pentingnya peran dari forum-forum diskusi dan dialog lintas agama. Hal ini dimaksudkan sebagai ruang untuk saling belajar, memahami, mengalami dan memupuk kebersamaan dalam perbedaan.
4. Sebisa mungkin menghindari ekslusivitas dalam kebijakan dan program pendidikan. Sesekali Universitas Muhammadiyah perlu membuka ruang kerjasama keilmuan dan keagamaan dengan institusi agama lain guna memperkaya konsepsi, pengetahuan dan pengalaman dalam keberagaman. Sebab, dengan perjumpaan lintas keyakinan dalam skala

kelembagaan ini akan semakin memperkuat *positive engagement* antar civitas pendidikan, mengikis prasangka, kekhawatiran dan ketakutan pada kelompok berbeda.

5. Hidupkan iklim toleransi otentik (pluralisme) dalam lingkungan pendidikan. Bangun tradisi saling menghargai, menghormati, empati, kerjasama dan berikan penekanan melalui peraturan yang tegas pada setiap kecenderungan diskriminasi dan intoleransi dalam lingkungan pendidikan. Melalui Pedoman Hidup Islam Warga Kampus (PHIWK) implementasi nilai-nilai ini dapat dikembangkan.
6. Fasilitasi hak beribadah setiap komunitas beragama. Di Universitas Muhammadiyah Manado sekalipun mayoritas mahasiswanya beragama Islam, namun ada juga yang beragama Kristen dan Hindu. Bagi dua komunitas agama ini penting untuk difasilitasi dalam menjalankan ibadah baik di lingkungan kampus atau pun di tempat ibadah yang terjangkau.

b. Tidak Adanya Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Manado

Disorientasi dalam tataran kebijakan di atas kemudian berdampak sistemik pada aspek kurikulum AIK. Sampai dengan saat ini Universitas Muhammadiyah Manado belum memiliki kurikulum pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan. Sejauh ini, proses pembelajaran AIK diserahkan pada dosen pengampuh untuk mengeksplorasi sumber, muatan dan metode pembelajaran. Padahal, keberadaan kurikulum AIK menjadi penting sebagai landasan dan acuan arah pembelajaran. terutama sekali dengan melihat realitas keberagaman mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado, maka dibutuhkan rumusan pembelajaran AIK yang jelas berbeda dengan yang dikembangkan di perguruan Tinggi Muhammadiyah lainnya. Disinilah pentingnya kurikulum yang berwajah inklusif dan pluralistik.

Dalam konteks kurikulum pembelajaran AIK yang akomodatif dengan keberagaman ini, Sekalipun dalam proses pembelajaran dosen-dosen memberikan penekanan pada aspek toleransi dalam perbedaan, namun ini lebih karena latar belakang dan preferensi keilmuan masing-masing dosen. Bukan karena kebijakan

yang ditetapkan dalam kurikulum. Karena ketiadaan rambu-rambu yang jelas sebagai standar pembelajaran (isi, proses, tujuan, metode dan lain-lain) yang ditetapkan dalam kurikulum maka hal ini kemudian menyebabkan setiap dosen memiliki persepsi, standar dan tujuan yang bebeda-beda dalam praktik pembelajarannya AIK.

Demikian halnya dalam konteks pluralisme, terdapat dosen yang bersikap positif dan apresiatif, ada juga yang menerimanya dengan bersyarat sejauh tidak menyentuh persoalan akidah karena pluralisme cenderung dimaknai sebagai sinkretisme dan relativisme misalnya. Dua istilah yang lahir dari kegagalan memaknai pluralisme itu sendiri. Pada bab II telah diuraikan dasar argumentasi mengapa pluralisme berbeda dengan kedua istilah di atas. Hal ini terjadi karena kekosongan kurikulum yang menyebabkan dosen-dosen AIK bereksperimen sesuai dengan preferensi ideologis dan keilmuan mereka.

Terlebih kemudian, terdapat kecenderungan pembelajaran AIK yang kering dari spirit pluralisme dan sekedar mengakomodasi sisi yang paling elementer dari nilai-nilai keberagaman, yakni toleransi yang sifatnya semata kebaikan negatif. Beberapa catatan penting terkait dengan problem kurikulum AIK ini dapat diuraikan berikut:

1. Pengelolaan Pendidikan AIK yang tidak profesional dan akuntabel. Tidak adanya sistem tata kelola pendidikan AIK yang baku sebagai standar yang harus diikuti termasuk pada aspek kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan sistem seleksi rekruitmen dosen AIK (kualifikasi dan kompetensi akademik);
2. Bidang yang bertanggungjawab khusus pada pengembangan pendidikan AIK (Biro SDM dan AIK) tidak berjalan optimal karena mengalami beberapa kali dinamika internal dan restrukturisasi pimpinan di atasnya sehingga menyebabkan kemandegan dalam program pengembangan pendidikan AIK;
3. AIK yang berorientasi pada penguatan pluralisme belum menjadi fokus pembelajaran dan kampus cenderung lebih memberikan penekanan pada corak AIK yang esensialis-perenial (fokus pada amaliyah ritual

ibadah ketimbang aspek dinamisasi sosial). Adanya kecenderungan untuk mengkontraskan antara aspek amaliyah ibadah dan dinamisasi sosial. Padahal keduanya dapat dirumuskan sebagai dua kompetensi yang sama tanpa harus saling menegasikan;

4. Konsepsi *Islam rahmatan lil alamin* yang dikembangkan dalam proses pembelajaran AIK direduksi sekedar pada usaha untuk mengakui dan menghargai keberagaman *an sich*.
5. Pembelajaran agama bagi non muslim baru mengakomodasi mahasiswa yang beragama Kristen dan belum menyentuh mahasiswa yang beragama Hindu. Kelompok mahasiswa yang beragama Hindu juga perlu mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Disini, kampus harus memiliki konsepsi kurikulum pendidikan agama Kristen dan Pendidikan Agama Hindu sebagai panduan pembelajaran pada mahasiswa dari komunitas agama tersebut. Selain itu tentunya kampus perlu menyediakan dosen dengan kualifikasi dan kompetensi di bidang agama Hindu.

Beberapa catatan poin ini perlu mendapatkan perhatian dalam upaya memperbaiki tata kelola pendidikan AIK ada aspek kurikulum di Universitas Muhammadiyah Manado. dari proses ini diharapkan proses pembentukan sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa dapat terimplementasi sesuai dengan harapan.

Selanjutnya, dalam pengembangan kurikulum AIK ini terdapat dua gagasan yang dapat diajukan yakni tentang kurikulum AIK yang berperspektif lokal Universitas Muhammadiyah Manado serta konsepsi kurikulum yang berwatak multidisiplin dan pluralis.

a). Keharusan Kurikulum AIK dengan karakteristik Lokal Universitas Muhammadiyah Manado

Saat ini Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah telah menerbitkan dua buku panduan Pendidikan AIK dan Panduan Pendidikan AIK Multikultural bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Namun demikian, panduan tersebut perlu

diadaptasikan ke dalam realitas kontekstual setiap perguruan tinggi Muhammadiyah yang jelas memiliki latar belakang berbeda.

Dengan latar keberagaman mahasiswa yang ada, maka penting untuk mempertimbangkan beberapa poin berikut sebagai karakteristik kurikulum AIK di Universitas Muhammadiyah Manado:

1) Paradigma keislaman yang inklusif dan pluralis

   Bagi mahasiswa muslim AIK ditransformasikan sebagai penguatan iman, ilmu dan amal, sementara bagi non muslim AIK diajarkan sebagai etika (nilai-nilai Universal);

2) Rekognisi Sosial

   Output akhir pendidikan AIK bukan semata nilai akademik namun mesti didorong pada kemampuan mahasiswa membangun rekognisi dan koeksistensi sosial. Mahasiswa bukan saja mengetahui dan memahami keberagaman, namun juga didorong untuk mengalaminya. Misalnya, proses pembelajaran AIK tidak terkonsentrasi saja di ruang-ruang kelas, namun juga dapat mengambil bentuk kunjungan ke Sinagog, Gereja, Klenteng, atau tempat lain yang relevan. Demikian juga, mahasiswa bisa diprogramkan untuk turun dan berbaur dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dan memanifestasikan nilai-nilai AIK sesuai dengan latar bidang keilmuan mereka. Sebab, Nilai akademik hanya akan mengantarkan mahasiswa pada kelulusan pada mata kuliah AIK, namun rekognisi dan koeksistensi akan berkontribusi positif pada penguatan nilai-nilai keberagaman pada masyarakat. ;

3) Akomodatif dengan nilai-nilai kebudayaan

   Sisi pembelajaran AIK sejauh ini kurang menyentuh aspek-aspek kebudayaan. Jika pun membahas kebudayaan, maka cenderung bersikap negatif karena dipandang bertentangan dengan Islam. Padahal, jika direkonstruksi kembali, banyak sisi kebudayaan yang dapat dikembangkan selaras dengan nilai-nilai AIK. Sebab, selain keberagaman agama, Universitas Muhammadiyah Manado juga memiliki keberagaman budaya pada mahasiswa dari berbagai daerah.

b). Kurikulum AIK Multidisiplin dan Berwajah Pluralis

Dalam konteks pengembangan kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyahan, sangat penting untuk adaptif dengan perkembangan keilmuan dewasa ini. Pembelajaran AIK yang monodisiplin sudah tak relevan lagi. AIK perlu dikembangkan dalam konsepsi pendidikan yang multidisiplin dan pluralis. Hal ini dengan mempertimbangkan aspek perkembangan wacana keilmuan dan karakteristik pluralitas mahasiswa.

Pada pembelajaran AIK yang multidisiplin, seorang dosen tidak hanya menguasai satu bidang ilmu keislaman, namun harus mampu mengintegrasikannya dengan bidang ilmu yang lainnya. Khusus di Universitas Muhammadiyah Manado, maka dimensi keislaman dan kemuhammadiyahan harus terhubung dengan bidang keilmuan: keperawatan, kebidanan, Farmasi, Gizi, Ekonomi Digital dan Manajemen Retail.

Sementara itu, AIK Pluralis menekankan pembelajaran AIK untuk inklusif dan akomodatif dengan keberagaman. Pembelajaran AIK baik pada aspek materi maupun metodologis harus diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai pluralisme. Dalam konteks ini, dari segi muatan materi, metode dan pendekatan pembelajaran, hendaklah tidak doktrinal dan lebih mengedapankan aspek dialog. Dosen dalam standar penilaian AIK jangan berhenti pada angka-angka dalam akumulasi ujian, namun mesti mempertimbangkan aspek kualitas pemahaman dan karakter moral. Dalam konteks pluralisme, *passing over* pemahaman keagamaan dapat menjadi salah satu alternatif metodologis. Mahasiswa tidak hanya menerima dan memahami kemajemukan di ruang-ruang kelas, namun juga didorong untuk mengalami perbedaan agama dari dekat. Sementara itu, AIK sebagai sistem nilai adalah AIK yang menjiwai segenap tata interaksi, hubungan sosial dan dalam setiap penetapan kebijakan pimpinan di lingkungan kampus. Hal-hal ini tidak nampak dalam pengelolaan pembelajaran AIK. Dapat dipastikan seluruh dosen masih bersifat konvensional dalam pengelolaan pembelajarannya.

c. Rekruitmen Dosen Al-Islam Kemuhamadiyahan Yang Tidak Sesuai Dengan Kualifikasi dan Kompetensi Akademik

Sikap keagaman mahasiswa pada dasarnya banyak ditentukan oleh proses transmisi pengetahuan dan nilai oleh dosen. Sehingga, proses rekruitmen dosen penting untuk menjadi perhatian utama. Mahasiswa bisa anti keberagaman jika dosennya demikian. Sebaliknya, mahasiswa bisa berwatak pluralis jika dosennya apresiatif dengan keberagaman.

Dosen pendidikan Agama Kristen dan AIK di Universitas Muhammadiyah Manado ternyata tidak semuanya diseleksi berdasarkan kualifikasi akademik sebagaimana ketentuan perundang-udangan (Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005).

Program Pendidikan agama Kristen bagi mahasiswa Kristen yang selama ini ditetapkan kampus bagi mahasiswa Kristen, kualifikasi akademik tenaga pengajar bukanlah dosen profesional yang berlatar pendidikan agama melainkan tokoh agama.[175] Sehingga dapat dipahami juga mengapa dalam proses pembelajaran tidak membuat RPS sebagai peta arah pembelajaran yang kemudian dapat dievaluasi lebih lanjut. Implikasinya, sulit untuk mengukur keberhasilan Pendidikan agama pada mahasiswa dan lulusan.

Hal yang sama juga terjadi jika melihat kualifikasi dan kompetensi akademik tenaga pengajar mata kuliah AIK. Rekruitmen tenaga pengajar AIK tidak melalui sistem seleksi yang menyasar pada kualifikasi Pendidikan profesionalnya, namun semata karena aspek ketokohan, otoritas dan pengalaman organisasi di Muhammadiyah. Bahkan berasal dari rumpun keilmuan yang berbeda. Dampak yang ditimbulkan adalah tidak jelasnya sasaran Pendidikan agama dan AIK yang diterapkan karena aspek *output*-nya tidak terarah. Apakah Pendidikan agama tersebut difokuskan pada upaya untuk menghidupkan keberagaman sebagaimana visi Universitas atau tidak, sulit diukur dan dipastikan. Terlebih kemudian, tidak ada proses evaluasi hasil pengajaran yang dilakukan dosen. Temuan penelitian ini bahkan mendapati dosen yang ekslusif dan tidak ramah dengan keberagaman.

[175] Data Informasi dari ketua-ketua program studi di lingkungan Fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado.

Mahasiswa non muslim cenderung tak nyaman selama dalam proses pembelajaran AIK. Hal ini terjadi karena dosen tidak lagi update dengan perkembangan keilmuan, selain juga karena faktor kualifikasi akademik yang berbeda latar belakang.

Dosen AIK harus *update* dengan studi islam dan ilmu-ilmu lain dalam kerangka AIK Multidisipliner dan pluralis. Dosen AIK mesti berperspektif inklusif dan pluralis. Dalam konteks pengembangan kompetensi ini juga, para dosen AIK mesti melibatkan diri dalam pengalaman keberagaman. Sebab, semakin banyak perjumpaan yang intensif dengan yang berbeda, itulah yang melepas sekat-sekat perbedaan dan prasangka. Terlebih saat ini, beberapa riset menyebutkan bahwa aspek jejaring sosial yang melingkupi seorang bisa lebih berpengaruh ketimbang dosen pengajarnya di kampus.

Kompetensi akademik dosen sangat menentukan kualitas pembelajaran. Rekruitmen dosen AIK sejauh ini tidak mempertimbangkan aspek kompetensi akademik tersebut. Beberapa dosen bukan tenaga professional yang lahir dari dunia kampus, namun beberapa berlatar belakang PNS dan pengusaha hanya karena memiliki kualifikasi akademik (strata 2). Dengan tanpa bersikap *underestimate* dengan pihak-pihak tersebut, namun sebagai catatan pengembangan pendidikan AIK ke depan, mestinya standar dosen AIK adalah tenaga dosen professional yang berlatar dari dunia kampus. Mereka yang melewati proses pendidikan sebagai seorang dosen. Oleh karena itu, Salah satu standar dosen AIK yang perlu ditetapkan misalnya adalah memiliki latar belakang professional sebagai dosen, memiliki komitmen pada ideologi Muhammadiyah dan tentu memiliki perspektif yang pro keberagaman. Dampak dalam pembelajaran AIK misalnya masih ada yang menggunakan waktu libur mahasiswa untuk mengajar. Dari beberapa contoh yang dikemukakan responden, hal tersebut meninggalkan kesan yang kurang baik karena dipandang kurang toleran pada mereka yang pada hari yang sama tidak bisa masuk kuliah karena menjalankan ibadah. Terlebih kemudian jika mahasiswa tersebut dicatat sebagai tidak hadir. Ini menjadi satu tantangan tersendiri. Problem ini bukan semata soal kualifikasi akademik, namun juga kompetensi akademik dosen yang kurang apresiatif dengan keragaman latar belakang agama dari mahasiswa.

Berangkat dari hal-hal tersebut di atas, maka penting bagi kampus untuk menata sistem rekruitmen berdasarkan prinsip professional dan akuntabel.

4. Lingkungan Akademik dan Sosial Kampus belum kondusif bagi pengembangan sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa

Dalam konteks pengelolaan iklim lingkungan yang kondusif dalam mendukung bersemainya nilai-nilai *rahmatan lil alamin*, di mana hal ini sama sekali belum terlihat. Padahal, aspek lingkungan Pendidikan juga menentukan. Hampir tidak ada distingsi antara lingkungan akademik dan sosial kampus yang orientasinya pembentukan karakter *islam rahmatan lil alamin* dan beridentitas krismuha dengan kampus-kampus lain pada umumnya.

Pada tataran lingkungan akademik, program-program pengembangan mahasiswa yang berorientasi pada pembentukan sikap pluralis belum menjadi prioritas pendidikan. padahal, ada peluang untuk menumbuhkan relasi positif secara akademik pada mahasiswa yang beragama melalui kegiatan KKN. Ini kegiatan rutin akademik setiap tahun. Namun tidak diarahkan pada orientasi pluralisme pada mahasiswa. Sementara mahasiswa turun ke desa, bersentuhan dengan masyarakat yang beragam. Ini ruang penting untuk menghidupkan koeksistensi sosial dimana mahasiswa mengalami keberagaman. Persoalannya kemudian, pilihan KKN sepanjang tahun Universitas Muhammadiyah Manado hanya terfokus di desa-desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam di Sulawesi Utara. Dari sisi ini saja sudah terkandung bias fragmentasi agama. Selain KKN, tidak ada lagi kegiatan akademik lain yang dapat ditransformasikan sebagai bagian dari pengembangan sikap pluralis pada mahasiswa. Padahal, ada sekian bentuk-bentuk kegiatan yang dapat diprogramkan jika pluralisme diletakkan sebagai prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana pesan utama dalam statute Universitas Muhammadiyah Manado.

Terkait dengan lingkungan sosial Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah telah menetapkan setiap kampus di lingkungan Muhammadiyah untuk memiliki pedoman kampus Islami. Lingkungan kampus disini mencakup aspek fisik, sosial dan budaya yang berkembang di Universitas Muhammadiyah Manado. Lingkungan sosial ini belum sepenuhnya diagram secara optimal karena belum ada kebijakan

pendidikan berkenaan dengan hal ini. Sehingga, semua yang terkait dengan lingkungan sosial yang saat ini ada dan berkembang itu lebih disebabkan oleh produk kultural bukan struktural. Sementara program pengajian rutin bagi civitas sebagai program rutin bidang AIK hanya terfokus pada pengembangan ideologi Muhammadiyah dan hanya tertuju pada dosen dan tenaga kependidikan.

a. Sarana pendidikan belum sepenuhnya mendukung pengembangan Sikap Keagamaan yang Pluralis pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado

Dalam konteks sarana keagamaan. Terkait dengan dua poin sarana pendidikan yang penting sebagai prasyarat pengembangan pluralisme pada mahasiswa adalah:

1. Tempat ibadah

Tempat ibadah yang saat ini berdiri di Universitas Muhammadiyah Manado adalah Masjid Nur Afiah yang menjadi pusat peribadatan civitas kampus yang beragama Islam. Keberadaan tempat ibadah adalah simbol dari pluralisme dimana setiap komunitas beragama dijamin menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Dalam perspektif pluralisme, kampus seyogianya memberikan ruang peribadatan bagi komunitas agama berbeda. Atau, jika terdapat pertimbangan lain, kampus dapat memfasilitasi mereka untuk beribadah di tempat peribadatan terdekat. Ini adalah bagian dari komitmen kampus dalam menjamin keyakinan agama semua komunitas yang ada baik yang mayoritas maupun yang minoritas. Hal yang berkembang sejauh ini di Universitas Muhammadiyah Manado adalah kampus sama sekali tidak memberikan ruang tersebut bahkan tidak memfasilitasinya. Sempat ada inisiatif dari beberapa dosen beragama kristen untuk menjalankan ibadah mereka di lingkungan kampus, namun pada akhirnya tidak diizinkan. Dan semua hal yang berkaitan dengan aspek peribadatan agama lain tidak mendapatkan tempat. Disinilah letak persoalannya. Jika kampus tidak berkenan memberikan izin fasilitasnya digunakan sebagai ruang ibadah karena pertimbangan tertentu, maka langkah

akomodatif lain yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi mereka untuk melaksanakan ibadah di tempat peribadatan lain. Disini, kampus tetap terlibat membuka ruang dan mendukung proses pelaksanaan ibadah komunitas agama lain tersebut.

2. Perpustakaan

Universitas Muhammadiyah Manado memiliki satu perpustakaan yang melayani pengadaan literatur keilmuan pada Fakultas Ilmu Kesehatan dan Ekonomi Bisnis. Berdasarkan hasil penelitian, koleksi buku-buku keagamaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Manado cenderung didominasi oleh buku-buku yang bertemakan Islam. Padahal, mahasiswa Universitas ini sangat beragam yang terdiri dari Kristen, Katolik dan Hindu.

Perpustakan merupakan sarana penting bagi pengembangan sikap pluralis pada mahasiswa. Melalui perpustakaan mahasiswa dimungkinkan untuk mengakses informasi dan pengetahuan mengenai dimensi-dimensi keagamaan yang beragam. Peran penting perpustakaan dalam mendukung pengembangan sikap keagamaan pada mahasiswa adalah tidak hanya menyimpan buku namun juga mengolah informasi untuk disajikan kepada pemustaka. Oleh karena itu, pada lingkungan kampus yang plural, koleksi perpustakaan harus merepresentasikan realitas keberagaman mahasiswa.[176] Artinya, jika di perpustakaan kamus mahasiswa muslim mudah mengakses Al-Quran, maka demikian halnya dengan yang non muslim. Bibel, Weda dan kitab agama lain mestinya juga mudah diakses. Demikian halnya buku-buku dengan tema-tema keagamaan tidak boleh monolitik dengan kecenderungan pada satu agama. Dengan keberagaman literatur keagamaan, diharapkan dapat memperkaya wawasan berkenaan dengan perbedaan keyakinan dan keberagaman pada

[176]Novi Nur Ariyanti dan Ahmad Fauzi, *Peran Perpustakaan Umum dalam Mendukung Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid*, Librarium: Library and Information Science Journal, 1(1), 2024, h. 27

mahasiswa. Selain mengumpulkan dan mengola informasi, perpustakaan juga dapat

Dari paparan di atas, kemudian dapat dilihat aspek sarana pendidikan berupa tempat ibadah dan perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Manado belum mengakomodasi keyakinan setiap komunitas agama.

B. Analisis Peluang dan Tantangan Kampus dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado

1. Peluang Kampus Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Yang Pluralis Pada Mahasiswa

Dari aspek peluang, Universitas Muhammadiyah Manado pada dasarnya memiliki modal yang kuat membangun pluralisme di Lembaga pendidikannya. Peluang-peluang tersebut dalam dikategorikan ke dalam beberapa bentuk berikut:

a. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)

Sekalipun masih memiliki kekurangan dalam banyak hal, namun proses transformasi Pendidikan yang berprespektif pluralisme atau *islam rahmatanlil alamin* ini dilakukan melalui Pendidikan AIK baik di dalam kelas, dalam tata interaksi di lingkungan kampus sebagai basis nilai, maupun pada aspek riset dan pengabdian masyarakat berbasis AIK. Pendidikan AIK ini dapat menjadi pintu masuk secara akademik maupun sosial bagi internalisasi nilai dan pembentukan sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Manado. Selain itu, didukung juga dengan program pengajian dalam setiap dua pekan sekali, Baitul Arqom mahasiswa dalam setiap tahunnya.

b. Biro AIK

Biro AIK memegang peranan penting dalam proses tata Kelola Pendidikan AIK. Biro AIK bertugas merumuskan Pendidikan AIK yang berprespektif pluralisme. Setelah mengalami beberapa kali perubahan manajemen struktural, maka saat ini Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan diubah nomenklaturnya dari Lembaga ke Biro AIK dan berada di bawah Wakil Rektor II. Kelangsungan AIK di Universitas Muhammadiyah Manado ada pada Biro AIK. Biro AIK saat ini

berupaya untuk melakukan rekonstruksi Kembali terkait mengenai arah pengembangan Pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Manado, terlebih dengan komposisi struktural baru. Sehingga hal ini dapat menjadi daya dorong yang kuat bagi proses pembentukan sikap keagamaan yang pluralis mahasiswa.

Agenda penting Biro AIK ke depan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. membuat sistem tata kelola rekruitmen dan pengembangan kompetensi dosen secara profesional dan akuntabel;
2. menyusun kurikulum yang khas universitas Muhammadiyah Manado berprespektif multidisiplin dan pluralis;
3. Merumuskan program-program pengembangan pada aspek keislaman, kemuhammadiyahan dan pluralisme sebagai bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado;
4. Merumuskan konsep pedoman hidup islami warga kampus sebagai pengejawantahan dari AIK sebagai sistem nilai (living values);
5. Mendorong pengembangan riset dan pengabdian masyarakat pada dosen AIK.

c.Sumber Daya Dosen AIK

Sekalipun tidak semua dosen AIK yang berlatar profesional, namun masih ada yang secara akademik berasal dari dunia kampus dan yang paling penting memiliki cara pandang keislaman yang inklusif dan pluralis. Sebab, akan sulit jika secara kualifikasi akademik memenuhi syarat, namun secara paradigma pemikiran ekslusif dan konservatif.

Sumber daya dosen AIK ini perlu untuk terus di-*upgrade*. Dalam konteks pendidikan pluralis, terdapat beberapa poin terkait dengan kompentensi keilmuan dosen AIK, yakni:

1. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan yang cukup mendalam tentang universalitas Islam dan Kemuhammadiyahan yang berwawasan multikultural;
2. Memiliki pengetahuan dan pemaknaan yang cukup mendalam tentang studi agama-agama;

3. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan yang cukup mendalam secara khusus tentang multikulturalisme;
4. Memiliki pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan yang mendalam tentang etika kemanusiaan universal Islam dan etika gerakan sosial Muhammadiyah.[177]

Berangkat pada ke empat poin di atas, dari delapan dosen AIK yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Manado berdasarkan latar akademik dan *concern* keilmuan, tak banyak yang mempelajari isu-isu multikulturalisme dan memiliki pengalaman terlibat dalam aktivitas multikultural. Oleh karena itu, rancangan pengembangan kompetensi dosen AIK ke depan perlu mendapatkan perhatian serius. Sehingga AIK dalam praktiknya akan lebih relevan dan kontekstual dengan dinamika keberagaman yang ada.

3. Tantangan Kampus dalam Membentuk Sikap Keagamaan yang Pluralis Pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado

a. Lemahnya Komitmen Pimpinan Universitas pada Nilai-Nilai Pluralisme

Tantangan pelik dalam mengembangkan pluralisme di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado adalah soal komitmen pada nilai-nilai keberagaman. Perihal tidak adanya kebijakan yang berwawasan pluralisme, kekosongan kurikulum pendidikan AIK, tidak profesional dan akuntabelnya pengelolaan sumber daya dosen serta aspek lingkungan dan sarana pendidikan yang problematik dan tidak kondusif dalam membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa, pada dasarnya berakar pada lemahnya komitmen pimpinan terhadap nilai-nilai pluralisme. Hal ini dikarenakan cara pandang yang negatif dan tidak apresiatif terhadap pluralisme di tingkat pimpinan kampus.

Sikap terbuka dan akomodatif yang sebelumnya dipandang sebagai kebijakan yang berorientasi pada pluralisme, pada kenyataannya hanyalah sebuah kebijakan yang berorientasi profit pendidikan *an sich*. Sebab, komitmen pimpinan

[177] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Gramasurya, 2020, h. 11

kampus pada nilai-nilai pluralisme tidak kelihatan melalui kebijakan apapun. Keberagaman tidak dikelola dan dikembangkan. Pendidikan AIK, Baitul Arqom mahasiswa dan pengajian rutin tidak dimaksudkan secara eksplisit untuk menghidupkan nilai-nilai keberagaman. Sebaliknya, kebijakan kampus lebih banyak pada pengembangan aspek professional keilmuan mahasiswa.

Dalam upaya membangun komitmen pluralisme di ruang-ruang pendidikan ini, pihak kampus seyogianya lebih banyak terlibat dalam banyak agenda yang bertemakan keberagaman dalam pendidikan, atau membangun jejaring kerjasama dengan Lembaga pendidikan lain baik di internal institusi Muhammadiyah maupun eksternal. Di internal ada delapan kampus Krismuha milik Muhammadiyah, sementara secara eksternal banyak Lembaga pendidikan yang dapat menjadi mitra, sebut saja diantaranya: IAKN Manado, IAIN Manado, FKUB, BKSAU yang *concern* pada isu-isu keberagaman.

b. Tidak adanya Program Penguatan Pluralisme

Keberagaman yang berorientasi pada harmoni dan mampu merajut rekognisi sosial di lingkungan kampus tidak tumbuh secara kultural melainkan didiperlukan intervensi kebijakan untuk merumuskannya dalam serangkaian program penguatan pluralisme.

Hasil penelitian ini mendapati fakta dimana tidak adanya program apapun yang dikembangkan kampus dalam kerja-kerja penguatan pluralisme terutama di tingkat mahasiswa. Dalam kurun waktu sekian tahun Universitas ini berdiri, realitas keberagaman sekedar menjadi citra, bahan branding dan marketing kampus guna menjangkau dan menarik animo masyarakat luas yang berasal dari latar belakang berbeda untuk melanjut studi di Universitas Muhammadiyah Manado. disini, tampak jelas tidak ada upaya serius dari pihak kampus dalam menghidupkan pluralisme sebagai bagian penting dan tak terpisahkan dari denyut nadi visi pendidikan ini.

c. Al-Islam Kemuhamammadiyahan (AIK) Belum Menjadi Orientasi fundamental dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan karakter penciri penyelenggaraan pendidikan di seluruh institusi pendidikan Muhammadiyah. Perannya sangat krusial dan determinan dalam pendidikan.

Di lingkungan Pendidikan Muhammadiyah, AIK tak sekedar mata kuliah, namun juga sebagai sistem nilai dan sebagai model pengabdian masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebagai mata kuliah/materi pembelajaran, AIK bersifat wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
2. Sebagai sistem nilai adalah AIK diorientasikan menjadi *living values* yang mengatur iklim/lingkungan kampus dan rujukan perilaku akademik; dan
3. Sebagai model pengabdian masyarakat, AIK menjiwai program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dosen-dosen AIK.

Di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado, AIK baru berada dalam domain materi pembelajaran. kebijakan-kebijakan pimpinan pada aspek ini terkait dengan hal-hal yang sifatnya administratif, semisal pembagian jumlah SKS hingga rekruitmen dosen pengajar yang baru. Sementara pada sisi lain, semisal aspek perencanaan pendidikan, sistem pembelajaran (kurikulum), aspek kontrol dan evaluasi hasil pembelajaran pada mahasiswa dan dosen tidak berjalan sama sekali. Lembaga AIK yang sebelumnya dipandang sebagai bidang yang mengelola hal ini mengalami beberapa kali restrukturisasi, reorganisasi dan pergantian pimpinan penanggungjawab. Dinamika internal ini menjadikan pengelolaan pendidikan AIK oleh Lembaga (yang kini telah mejadi biro AIK) mengalami kemandegan dan perannya tidak optimal. Dampaknya kemudian, dalam konteks pendidikan AIK bagi non muslim, dosen-dosen memiliki persepsi berbeda. ada yang melibatkannya dalam proses pembelajaran terutama pada materi AIK yang terkait dengan akidah/keimanan, ada juga yang membebaskannya karena khawatir dengan muatan materi yang secara teologis sensitif. implikasi lainnya, standar

kompetensi dan standar lulusan AIK tidak terukur dengan baik. Ada dosen yang menetapkan standar kelulusan pada kemampuan memahami dan menghafalkan aspek ibadah dan sejarah Muhammadiyah, dimensi moralitas (akhlak) serta ada dosen yang lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman, penalaran dan analisa keilmuan.

Adapun AIK sebagai *living values* di lingkungan kampus belum tercermin dalam tata aturan pengelolaan iklim akademik dan sosial kampus termasuk dalam kerangka penetapan kebijakan pendidikan. Hal yang penting diperhatikan adalah segenap keputusan atau pun kebijakan yang ditetapkan selain berbasis pada data juga berdasarkan pada pertimbangan AIK. Sisi ini kurang mendapatkan perhatian pihak kampus.

Terakhir, menyangkut riset-riset dan pengabdian masyarakat AIK saat ini riset dan pengabdian masyarakat AIK masih bersifat inisiatif pribadi belum menjadi program kelembagaan.

Dari realitas ini, peran penting Biro AIK dalam mengelola pendidikan AIK baik pada aspek pembelajaran dimana perlunya Kurikulum baku terkait dengan AIK bagi non muslim,[178] maupun AIK sebagai sistem nilai dan model pengabdian masyarakat.

d. Penghargaan pada Keberagaman di Taraf Akseptansi

Keringnya nilai-nilai dan program pengembangan pluralisme pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado bukan berarti tidak memiliki nilai-nilai toleransi terhadap kelompok yang berbeda. Pada faktanya, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama dan sikap kekeluargaan berkembang secara kultural sebagaimana diakui oleh beberapa dosen dan tenaga kependidikan dalam penelitian ini. Akan tetapi dalam perspektif pluralisme, hal tersebut masih bersifat sangat elementer (awam), karena masih di taraf akseptansi. Menerima pluralitas sebagai sesuatu yang niscaya adalah satu hal, namun memandang pluralitas secara positif dan apresiatif, membangun relasi kerjasama yang

[178]Al Marozy, Mutmainnah Septiani dkk,, "*Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan Bagi Mahasiswa Non Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado*, Journal of Islamic Education Policy Vol. 9 No. 2 Juli – Desember 2024, h. 88

konstruktif bersama kelompok atau komunitas yang berbeda adalah hal yang lain. Pada rekognisi sosial sesungguhnya pluralisme menemukan bentuknya yang sejati. Di mana perbedaan dalam keragaman tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang semata diterima sebagaimana apa adanya, namun dipandang sebagai peluang untuk berkembang dan maju bersama. Mereka yang berbeda tidak lagi dihormati dan dihargai karena mereka berbeda, namun karena mereka adalah bagian integral dari sisi kemanusiaan setiap manusia. Dengan demikian, untuk benar-benar menjadi kampus yang berkarakter *Islam rahmatan lil alamin*, Universitas Muhammadiyah Manado mesti naik level pada tingkat rekognisi.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai *Islam rahmatan llilalamin*, Universitas Muhammadiyah Manado harus berperan melalui keterlibatan aktif dalam keberagaman. Konsepsi Islam yang rahmat sebagaimana visi kampus akan kehilangan relevansi positif dan konstruktif dalam tataran kehidupan sosial jika keberagaman sekedar diakui dan dipahami secara berjarak. Demikian halnya, realitas keberagaman yang mendatangkan relasi harmoni dan otentik di lingkungan kampus tidak hadir dari cara pandang toleransi yang berakar pada *negatif good* (kebaikan negatif). Melainkan melalui tranformasi perspektif yang lebih positif dalam menyikapi perbedaan dan keragaman agama sebagai realitas yang bernilai dan penting. Disini, orang tak lagi melihat keberagaman sebagai sebuah ancaman dan ketakutan, melainkan potensi yang menghadirkan kebaikan dan kemajuan hidup bersama.

Dengan identitas sebagai kampus Krismuha, seyogianya Universitas Muhammadiyah Manado tidak bersikap pasif bahkan ekslusif dalam menyikapi keragaman. Pluralitas ini harus dikelola dan dikembangkan lebih dari sekedar pengakuan (akseptansi) namun mesti dirumuskan melalui kebijakan dan program-program pendidikan yang berorientasi pada keterlibatan aktif kampus dalam menghidupkan keberagaman baik secara internal dan eksternal.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulan hal-hal sebagai berikut:

4. Dalam menyikapi realitas keberagaman di Universitas Muhammadiyah Manado, posisi dan peran kampus cenderung bersikap pasif. Sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa tidak menjadi orientasi dan prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan sekalipun secara eksplisit dijelaskan dalam visi Universitas ini. Jika sebelumnya kampus bersikap terbuka dan akomodatif terhadap mahasiswa non muslim untuk belajar di Universitas Muhammadiyah Manado, maka hal tesebut bukan dilandasi oleh kesadaran akan pluralisme namun lebih kepada orientasi profit pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada satupun kebijakan pendidikan berprespektif pluralisme yang secara resmi ditetapkan kampus. Persoalan ini disebabkan oleh setidaknya empat poin mendasar masalah pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado dalam kerangka pluralisme, yakni disorientasi kebijakan pendidikan berwawasan pluralisme, ketiadaan kurikulum Al-islam dan Kemuhammadiyahan, rekruitmen dosen Al-Islam Kemuhammadiyahan tidak sesuai dengan standar kualifikasi dan kompetensi akademik, serta lingkungan dan sarana pendidikan yang belum kondusif dalam menghidupkan nilai-nilai pluralisme.
5. Pada aspek peluang kampus dalam membentuk sikap keagamaan mahasiswa yang pluralis di Universitas Muhammadiyah Manado adalah:
   - Universitas Muhammadiyah Manado memiliki Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai sarana transmisi keberislaman yang rahmatan lilalamin;

- Biro AIK sebagai pengelola Pendidikan AIK di lingkungan kampus;
- Sumber daya profesional dosen AIK yang memiliki cara pandang dan sikap keagamaan yang inklusif dan pluralis;

Pada aspek tantangan:

- Lemahnya komitmen pimpinan Universitas pada nilai-nilai pluralisme;
- Penghargaan pada keberagaman di Universitas Muhammadiyah Manado baru di taraf akseptansi;
- Al-Islam Kemuhamammadiyahan (AIK) belum menjadi prioritas dan orientasi penting dalam penyelenggaraan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Manado;
- Kurangnya kebijakan dan program penguatan pluralisme.

D. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka berikut beberapa saran pengembangan pluralisme dalam membentuk sikap keagamaan pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Manado, yakni:

4. Guna memanifestasikan tujuan pendidikan,"Membentuk karakter *Islam rahmatan lilalamin*" sebagaimana termaktub dalam statuta Universitas ini, maka kampus seyogianya tidak bersifat pasif dan ekslusif dengan keberagaman. Pluralitas yang ada di Universitas Muhammadiyah Manado harus dikelola melalui keterlibatan aktif hingga di tingkat rekognisi sosial.
5. Dalam membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa diperlukan kepemimpinan pluralis. Kepemimpinan menjadi syarat penting karena segenap konsep kebijakan dalam pendidikan berakar kepemimpinan. Di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado, kepemimpinan yang pluralis akan mendukung komitmen Universitas Muhammadiyah dalam membentuk karakter *islam rahmatan lil alamin;*
6. Dalam upaya membentuk sikap keagamaan yang pluralis pada mahasiswa salah satunya melalui pendidikan Al-islam dan

Kemuhammadiyahan baik sebagai mata kuliah maupun sistem nilai yang berlaku di kampus. Namun, sistem tata kelola pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Manado perlu direkonstruksi dan direorientasi secara profesional dan akuntabel (*good governance university*). Terutama pada aspek sumber daya dosen yang terkait dengan kualifikasi dan kompetensi akademik, tata administrasi pembelajaran hingga program-program pengembangan AIK;

7. Dalam pengembangan pendidikan AIK, Universitas Muhammadiyah Manado perlu merumuskan kurikulum AIK khas lokal kontekstual berprespektif multidispliner dan pluralis. praktek pembelajaran AIK saat ini cenderung *out of date* jika dikontekskan dengan realitas keberagaman mahasiswa. Domain pluralisme bukan sekedar diajarkan, diterima dan diketahui, namun dialami melalui koeksistensi dan keterlibatan aktif dalam lingkup keberagaman. Terlebih dalam konteks pembelajaran masih bersifat monodisiplin. Untuk sampai pada tujuan ini, diperlukan rumusan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang khas Universitas Muhammadiyah Manado.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Afrizal, *Metode Penelitian Kualititaf; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Rajawali Press, PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 4, 2017

Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2009

Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, Bildung, 2020

Baidhawy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005

Duraesa, M. Abzar, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*, Arr-Ruzz Media, 2019

Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Indonesia*, Medan, LPPPI, 2016

Icwan, Moh. Nur dan Achmad Muttaqin (Ed.), *Islam, Agama-Agama dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta, Cisform, 2013

Kamal, Faturrahman dkk (Peny.), *1 Abad Muhammadiyah; Istiqamah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi*, Yogyakarta, MTDK-PPM, 2010

Lajnah Pentashihan Mushaf Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Quran, 2014

Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza Ul Haq, *Kristen Muhammadiyah; Mengelola Pluralitas dalam Pendidikan,* Jakarta,PT. Kompas Media Nusantara, 2023

Muti, Abdul dan Azaki Khoirudin, *Pluralisme Positif*; *Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta, Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019

Mu'ti, Abdul, *Toleransi yang Autentik; Menghadirkan Nilai Kemanusiaan dan Keterbukaan dalam Beragama, Berpolitik dan Peradaban Global*, Jakarta, Al-Wasath Publishing House dan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019

Muttaqin, Ahmad, dkk, *Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah,* Yogyakarta, Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2020

Maarif, Ahmad Syafii, *Al-Quran untuk Tuhan atau untuk Manusia*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2022

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009

Maarif, Samsul, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, Yogykarta, CRCS, 2018

Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Aura Pustaka, 2013

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku, *Tafsir An-Nur*, PT. Pustaka Rizki Utama, tt.

Naim, Ngainun, *Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna*, Yogyakarta, Aura Pustaka, 2014

Nafis, Cholil, *Piagam Madinah dan Deklarasi HAM Studi Historis dan Konseptual Atas Nilai Pluralisme Beragama*, 2006

Nashir, Haedar, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2017

Osman, Mohammed Fatih, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan; Pandangan Al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, Democracy Project, Jakarta, 2012,

Pajarianto, Hadi, dan Hamdan Juhanis, *Muhammadiyah Pluralis; Relasi Muslim Puritan, Kristen dan Aluk Todolo dalam Pendidikan Keluarga dan Falsafah Tongkonan*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2018

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Sikap Muhammadiyah Abad Kedua*, Yogyakarta, PT. Gramasurya, 2015

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46);Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua,*Yogyakarta,Gramasurya, 2010

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001

Sirry, Mun'im, *Pendidikan dan Radikalisme; Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*, Yogyakarta, Suka Press, 2023

Sirry, Mun'im, *Think outside the box; membebaskan agama dari penjara konservatisme*, Yogyakarta, Suka Press, 2024

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2018

Saekan, Muhamad, Metodologi *Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010

Statuta Universitas Muhammadiyah Manado tahun 2023

Shofan, Moh., (Peny.), *Merawat Indonesia; Refleksi Kritis Atas Isu-Isu Keindonesiaan, Keislaman dan Kemanusiaan*, Jakarta, MAARIF Institute for Culture and Humanity, 2019

Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013

Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perspektif Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta, Gramasurya, 2020

2. Jurnal

Khoirul Anas, *Menggali Prinsip-Prinsip Pluralisme Beragama Dalam Sorotan Al-Quran; Analisis Hermeneutis Pemikiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, MAGHZA, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Edisi Januari-Juni, Vol.6, Nomor: 1, 2021

Afif Syaiful Mahmudin, *Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme*, TA'LIMUNA Vol.7 Nomor 1Maret, 2018

Ali Muhammad, dkk, *Implementasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan: Studi Mahasiswa Non-Muslim Di Universitas Muhammadiyah Sorong,* Jurnal Noken; Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 9, No. 1, Desember 2023

Al Marozy, Mutmainnah Septiani dkk,, "*Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan Bagi Mahasiswa Non Muslim di Universitas*

Muhammadiyah Manado, Journal of Islamic Education Policy Vol. 9 No. 2 Juli – Desember 2024

Ariyanti, Novi Nur dan Ahmad Fauzi, *Peran Perpustakaan Umum dalam Mendukung Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid*, Librarium: Library and Information Science Journal, 1(1), 2024

Arifin, Syamsul, *Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahan (Aik) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai*, Edukasi; Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015

Biyanto, *Pengalaman Muhammadiyah dalam Membumikan Pluralisme*, Islamica, Volume 7, Nomor 2, Maret 2013

El Wijayah, Fadiyah dkk, *Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan*, JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 6, No. 1, 2021

Mu'ti, Abdul, *Akar Pluralisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah*, Afkaruna, Vol. 12, Nomor 1, Juni, 2016

Mahmudin, Afif Syaiful, *Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme*, Taklimuna, Vol. 7, No. 1, Maret 2018

Nur, Indria dkk, *Sang Surya di Wilayah Minoritas Muslim (Eksistensi Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Papua Barat)*, Transformasi; Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam, Vol. 4, Nomor 1, Desember 2020

Nur Jamaluddin, Muhammad, *Wujud Islam Rahmatan lil alamin dalam kehidupan berbangsa di Indonesia*, Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan, Vol. 14, No. 2, Desember 2020

Rohimin dkk, *Analisis Bentuk-Bentuk Pluralisme dan Analisis Dasar Keanekaragaman Kultural*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, Nomor 1, Maret 2024

Saihu, *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol.5, No 01, 2020

Taofik, Imam, *Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah; Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed*, (Misykat Al-Anwar, Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 5, Nomor 1, 2022

Tang Muhammad, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum*, Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman; Vol. 18, No. 2 Juli, 2023

Tamrin, Muhammad, *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan lil alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT),* Ta'lim; Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 Januari, 2019

3. Tesis

Hidayat, Tommy, *Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang Terhadap Mahasiswa Non-Muslim*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019

4. Website

Aan Ardianto, *Al-islam Kemuhammadiyahan itu satu Kesatuan dan Satu Frasa*, dalam https://Muhammadiyah.or.id/2022/04/al-islam-kemuhammadiyahan-itu-satu-kesatuan-dan-satu-frasa/, diakses 30 Desember 2024

BPK RI, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, dalam file:///C:/Users/Administrator/Downloads/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf, diakses 31 Desember 2024

Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Rekonstruksi Pembelajaran AIK d PTM*, https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/rekonstruksi-pembelajaran-aik-di-ptm/ diakses pada 11 November 2024

Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, "*Kebijakan Pembelajaran AIK di PTM*" dalam https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/kebijakan-pembelajaran-aik-di-ptm/ diakses 14 November 2024

Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Standar Mutu Al-Islam Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*, dalam file:///C:/Users/Administrator/Downloads/file_1597820705%20(3).pdf, diakses 31 Desember 2024

Muhammadiyah.or.id, "*Banyak yang tidak tahu, berikut ini delapan kampus Kristen Muhamamadiyah*, dalam https://muhammadiyah.or.id/2023/12/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/. Diakses 10 Oktober 2024

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, dalam https://psm.umy.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/PHIWM.pdf diakses 01 November 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Mahasiswa (Muslim dan Non Muslim)

1. UNIMMAN adalah kampus dengan keragaman suku, agama dan budaya. Dalam konteks keragaman agama, berdasarkan pengalaman anda sebagai mahasiswa selama ini, bagaimana iklim toleransi, sikap saling menghargai menghormati perbedaan agama yg terbangun di lingkungan kampus? Seperti apa contohnya!
2. Apakah ada kebijakan kampus yang mendukung penguatan nilai-nilai kerukunan, saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan?
3. Seperti apa metode pembelajaran AIK yg diterapkan selama ini? apakah metode pembelajaran yg diberikan menguatkan nilai-nilai kerukunan, saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan?
4. Apakah dosen menekankan dan mendorong pentingnya nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, keharmonisan dlm keberagaman? Seperti apa bentuknya?
5. Dalam konteks membangun kerukunan, saling menghormati dan menghargai dlm perbedaan keyakinan, apa yg telah anda dapatkan dan selama ini dan menjadi panduan dalam berinteraksi dengan sesama dari pembelajaran AIK yg anda terima!
6. Sebagai ketua organisasi IMM di komisyariat Universitas Muhammadiyah Manado, bagaimana tanggapan anda berkenaan dengan mahasiswa non muslim yang ikut menjadi kader IMM?*
7. menurut anda, apa yang menjadi peluang dan tantangan dari penguatan nilai-nilai pluralisme, toleransi dan kerukunan beragama di Universitas Muhammadiyah Manado?

B. Dosen AIK

1. Dalam mata kuliah AIK yang Bapak/Ibu, Saudara/i ajarkan, apakah mahasiswa non muslim dilibatkan dalam pembelajaran? jika iya atau tidak, kemukakan alasannya.
2. Sebagai kampus dengan lingkungan yang beragam/plural, apakah pembelajaran AIK yang selama ini Bapak/Ibu, Saudara/i ajarkan memberikan penekanan pada usaha untuk memperkuat pluralisme di lingkungan mahasiswa?
3. Apakah selama ini kampus memiliki pedoman pembelajaran AIK yang berprespektif pluralisme?
4. Dalam memperkaya wawasan, pengalaman dan penguatan pluralisme di kalangan mahasiswa, adakah metode atau pendekatan tertentu yang Bapak/Ibu, Saudara/i gunakan dalam pembelajaran AIK?

5. Dalam konteks pembelajaran yang mengandung muatan akidah dan keimanan, bagaimana pendekatan yg Bapak/Ibu, Saudara/i lakukan agar muatan materi tersebut tidak mengundang sensitivitas dan ketersinggungan bagi keyakinan berbeda?
6. Sejauh penilaian Bapak/Ibu, Saudara/i, apakah nilai-nilai pluralisme semisal saling menghargai dan menghormati perbedayaan keyakinan telah terejawantahkan pd mahasiswa? jika iya atau tidak, berikan alasannya.
7. Apakah Bapak/Ibu, Saudara/i terlibat dalam usaha penguatan pluralisme di lingkungan kampus?
8. Apa peluang dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran AIK!

C. Dosen dan Tendik (Muslim dan non Muslim)

1. Selama menjadi tenaga kependidikan di UNIMMAN, bagaimana budaya toleransi, kerukunan dan sikap saling menghormati terhadap keyakinan berbeda di Universitas Muhammadiyah Manado?
2. Apakah kampus memiliki kebijakan dalam usaha menguatkan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan sikap saling menghormati?
3. Apakah bapak/ibu terlibat dlm usaha menguatkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di lingkungan kampus?
4. Adakah nilai-nilai kemuhammadiyahan yang Bapak/Ibu pegang sebagai panduan interaksi sosial di dalam maupun di luar kampus?
5. Apa peluang dan tantangan penguatan nilai-nilai toleransi dan kerukunan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Manado?

DAFTAR INFORMAN

1. Abdul Rivai Poli, S.H.I., M.H. (Wakil Rektor II Bidang AIK/Dosen AIK)
2. Syaiful Bongso, M.Pd.I. (Dosen AIK)
3. Adlan Riyan Habibie, S.H.I., M.Ag (Dosen AIK)
4. Mahatir Rohit Manese, S.Pd., M.A. (Dosen AIK)
5. Sri Atikah, S.ST., M.Keb (Tenaga Kependidikan Islam/Dosen Umum)
6. Ns. Heiiy Katuuk, S.Kep., M.Kep. (Tenaga Kependidikan Kristen/Dosen Umum)
7. Ns. Nelfa Takhepis, S.Kep., M.Kep. (Tenaga Kependidikan Kristen/Dosen Umum)
8. Unsur mahasiswa Kristen (1 orang)
9. Unsur mahasiswa Hindu (1 orang)
10. Ketua IMM Komisyariat Keperawtan
11. Ketua IMM Komisyariat Farmasi
12. Ketua IMM Komisyariat Kebidanan.

PEDOMAN DOKUMENTASI

DOKUMEN	URAIAN	ADA	TIDAK ADA
Buku Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berkaitan dengan konsepsi ideologis Muhammadiyah;	1. Memahami ideologi Muhammadiyah (Haedar Nashir)	✓	
	2. Pedoman hidup Islami Warga Muhammadiyah (PP Muhammadiyah);	✓	
	3. Risalah Islam Berkemajuan (PP Muhammadiyah)	✓	
Buku terbitan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang memuat konsep pluralisme dalam pendidikan Muhammadiyah;	1. Panduan Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah)	✓	
	2. Pedoman Pembelajaran AIK Multikultural	✓	
Scjarah, tujuan, visi dan misi Universitas Muhammadiyah tahun 2022-2026;	1. Arsip Tata Usaha Universitas Muhamamdiyah Manado	✓	
	2. Statuta Universitas Muhammadiyah tahun 2022-2026	✓	
Kurikulum AIK Universitas Muhammadiyah Manado			✓
RPS AIK I, II, III dan IV Universitas Muhammadiyah Manado		✓	

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	INDIKATOR	ADA	TIDAK ADA
1.	Adanya forum diskusi antar agama		✓
2.	Adanya symbol atau kampanye dalam bentuk baliho, baner dll sebagai ekspresi penguatan identitas keberagaman		✓
3.	Kampus merayakan atau mengucakan selamat atas hari raya umat agama lain		✓
4.	Adanya kegiatan Kerjasama lintas kelembagaan dengan komunitas iman yang berbeda		✓
5.	Adanya kegiatan yang bertemakan solidaritas keagamaan dalam rangka memupuk kebersamaan dan harmonisasi antar agama		✓

Lampiran 3. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

RPS AIK I; Kemanusiaan dan Keimanan

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO						Kode Dokumen
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER							
MATA KULIAH (MK)	KODE	RUMPUN MK	BOBOT (sks)		SEMESTER	Tgl Penyusunan	Tgl Revisi
Agama (AIK I - Kemanusiaan dan Keimanan)	UMM102		T = 2	P =	1		
OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK			Ketua PRODI		

Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK	
	S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila;
	S4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air,memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
	S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
	S6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
	S7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
	S8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
	S9	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri;
	S10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
	P3	Mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan HPTM (Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah) dan menjadi muslim yang berkemajuan

	KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
	KU2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
	KU3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruantinggi;
	KU4	Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
	KU5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
	KU6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
	KU7	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
	KU8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
	KU9	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
	KU10	Mampu menunjukkan kepribadian dan perilaku yang islami sesuai PHIWM (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah).
	KK1	Mampu mengeskpresikan perasaan, pikiran dan gagasan tentang Islam, iman, manusia dan kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan berdasarkan dalil Alquran dan al-hadis yang shahih serta ilmu pengetahuan;
	KK2	Mampu memahami dan menerapkan sebagaimana dituntunkan dalam Alquran dan al-hadis yang shahih serta ilmu pengetahuan untuk mengekpresikan perasaan, pikiran dan gagasannya tentang Islam, iman, manusia dan kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan.
	CP-PP	Memahami hakikat Islam, iman, manusia dan kehidupan sesuai tuntunan Alquran dan al-hadis yang shahih serta ilmu pengetahuan.
	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
	CPMK1	Memiliki pemahaman tentang RPS Mata Kuliah Kemanusiaan dan Keimanan serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam kontrak perkuliahan.
	CPMK2	Memiliki pemahaman yang benar tentang hakikat Islam sebagai *way of life* bagi seorang muslim.
	CPMK3	Memiliki pemahaman yang benar tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam.
	CPMK4	Memiliki pemahaman tentang hubungan antara manusia dengan kehidupan dan merefleksikannya dalam sikap hidup dalam semua aspek kehidupan sehari-hari..

	CPMK5	Memiliki pemahaman yang benar tentang defimsi keimanan berdasarkan al Qur'an dan hadist beserta ruang lingkupnya (*tauhid uluhiyah, rububiyah* dan *asma' wa sifat*).
	CPMK6	Memiliki pemahaman yang benar tentang makna keimanan dari pandangan berbagai aliran-aliran dalam teologi Islam
	CPMK7	Memiliki pemahaman yang benar terhadap tujuan dan urgensi keimanan dalam kehidupan individu dan sosial seorang muknin.
	CPMK8	Memiliki pemahaman yang benar terhadap ciri-ciri orang yang beriman menurut al-Qur'an dan hadist.
	CPMK9	Memiliki pemahaman yang benar terhadap perbuatan syirik dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan
	CPMK10	Memiliki pemahaman yang benar terhadap perbuatan kufur dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan.
	CPMK11	Memiliki pemahaman yang benar terhadap perbuatan *nifaq* dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan.
	CPMK12	Memiliki pemahaman yang benar terhadap perbuatan *riddah* dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan.
	CPMK13	Memiliki pemahaman yang benar terhadap implementasi keimanan dalam segala aspek berkehidupan politik, sosial, budaya, hukum, ekonomi, lingkungan biotik dan abiotik.
	CPMK14	Memiliki pemahaman yang benar dalam berdakwah amar ma'ruf kepada keimanan dan bernahi munkar kepada yang membatalkan keimanan.
	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	
	S-CPMK1	Mampu memahami RPS Mata Kuliah, konsep kemanusiaan dan keimanan serta mampu mengembangkan dan mengimplementasikannya dalam kontrak perkuliahan
	S-CPMK2	Mampu memahami dan menjelaskan tentang Islam sebagai *way of life* seorang muslim
	S-CPMK3	Mampu memahami dan menjelaskan tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam
	S-CPMK4	Mampu memahami dan menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan kehidupan serta mampu merefleksikannya dalam sikap hidup dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari
	S-CPMK5	Mampu memahami dan menjelaskan tentang definisi keimanan berdasarkan Al Qur'an dan hadist beserta ruang lingkup keimanan yaitu *uluhiyah, rububiyah*, dan *asma' wa sifat*
	S-CPMK6	Mampu memahami dan menjelaskan makna keimanan dari berbagai sudut pandang/ aliran-aliran dalam teologi Islam
	S-CPMK7	Mampu memahami dan menjelaskan tentang urgensi keimanan dalam kehidupan manusia secara individu maupun bermasyarakat
	S-CPMK8	Mampu memahami dan menjelaskan serta mengimplementasikan ciri-ciri orang yang beriman berdasarkan Al Qur'an dan Hadist
	S-CPMK9	Mampu memahami dan menjelaskan tentang perbuatan syirik dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan
	S-CPMK10	Mampu memahami dan menjelaskan tentang perbuatan kufur dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan
	S-CPMK11	Mampu memahami dan menjelaskan tentang perbuatan *nifaq* dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan
	S-CPMK12	Mampu memahami dan menjelaskan tentang perbuatan *riddah* dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan
	S-CPMK13	Mampu memahami dan mengimplementasikan keimanan dalam segala aspek berkehidupan
	S-CPMK14	Mampu menjelaskan konsep dakwah amar ma'ruf nahi munkar
	Korelasi CPL terhadap Sub-CPMK	

Deskripsi Singkat MK	Secara garis besar dengan mempelajari mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mempunyai kemampuan tentang pemahaman kemanusiaan dan keimanan serta mampu mengaplikasikan dalam berkehidupan sehari-hari. Mata kuliah ini mengkaji tentang Islam, konsep manusia, tauhid, konsep keimanan, hal-hal yang membatalkan keimanan, dan konsekuensi keimanan dalam berkehidupan bermasyarakat. Strategi penyajian mata kuliah ini menggunakan strategi *active learning* dengan mengacu pada prinsip ***Learning by Doing*** yaitu belajar melalui perlakuan/perbuatan atau latihan secara langsung dengan objek yang dipelajari melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Penilaian akhir keberhasilan belajar mahasiswa pada matakuliah ini menggunakan penilaian presensi (kehadiran), tugas, UTS, dan UAS.
Bahan Kajian: Materi Pembelajaran	1. Islam sebagai *way of life* bagi seorang muslim: a. Hakikat Islam sebagai *way of life* b. Sumber ajaran Islam c. Ruang lingkup ajaran Islam d. Karakteristik ajaran Islam. 2. Manusia dan Berkehidupan a. Manusia dalam pandangan Islam: hakikat, asal-usul, potensi, dan kelemahan manusia b. Hubungan antara manusia dengan kehidupan dan merefleksikannya dalam sikap hidup dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. 3. Tauhid dan Konsep Keimanan a. Tauhid dan ruang lingkupnya (*tauhid uluhiyah, rububiyah* dan *asma' wa sifat*). b. Keimanan dalam pandangan aliran-aliran teologi Islam: mu'tazilah, murji'ah, asy'ariyah, dan ahli sunnah wal jama'ah. c. Tujuan dan urgensi keimanan dalam kehidupan individu dan sosial seorang mukmin d. Ciri-ciri orang yang beriman menurut al-Qur'an dan hadis serta meneladani keimanan Nabi dan para sahabat beserta tabi'in dan tabi' al-tabi'in dalam kehidupan. 4. Pembatal Keimanan a. Syirik dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan b. Kufur dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan. c. *Nifaq* dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan. d. *Riddah* dan konsekuensinya sebagai pembatal keimanan. 5. Konsekuensi Keimanan dan Berkehidupan a. Implementasi keimanan dalam segala aspek berkehidupan politik, sosial, budaya, hukum, ekonomi, lingkungan biotik dan abiotik. b. Berdakwah amar ma'ruf kepada keimanan dan bernahi munkar kepada yang membatalkan keimanan.
Pustaka	**Utama :** 1. At-Tamimi, Muhammad. 2014. *Kitab Tauhid. Pemurnian Ibadah Kepada Allah*. (terj. M. Yusuf Harun). Jakarta: Darul Haq. 2. Said, Mansur. 1996. *Bahaya Syirik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 3. Syaltut, Mahmud. 1984. *Akidah dan Syriah Islam I*. (terj. Fachruddin HS.). Jakarta: Bumi Aksara. 4. _____. 1985. *Akidah dan Syariah Islam II*. (terj. Fachruddin HS.). Jakarta: Bumi Aksara. 5. Wahhab, Muhammad bin Abdul. 1984. *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*. Surabaya: Bina Ilmu.

6. _____. 1984. *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik bagian kedua*. Surabaya: Bina Ilmu.
7. _____. 2000. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*. (terj. Muh. Muhaimin) Yogyakarta: Mitra Pustaka.
8. Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu. 1998. *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq.
9. Aneesuddin, Mir. 1999. *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta: Mengerti Rahasia Alam Nyata dan Gaib dalam Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Zaman.
10. Nur, Abd. Rachim. 1999. *Perkembangan Aqidah dalam Islam: Melacak Perkembangan Beragam Pandangan Teologis dalam Islam*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Pendukung :

1. PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
2. PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
3. Dasuki, Hafidz, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
4. Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah*. Yogyakarta: LPPI UMY
5. Abdulrahim, M. Imaduddin. 1983. *Kuliah Tauhid*. Bandung: Yaasin.
6. Syekh Muhammad Abduh. tt. *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang.
7. Mulkhan, Abdul Munir. 2012. *Islam (yang) Menggembirakan*. Kotagede Yogyakarta: Metro.

RPS AIK II; Ibadah, Akhlak dan Muamalah

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO						Kode Dokumen
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER							
MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)		SEMESTER	Tgl Penyusunan	Tgl Revisi
AIK II (Ibadah, Akhlak, dan Muamalah)			T = 2	P =	1		
OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK	Ketua PRODI				

Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK	
	S1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan pancasila;
	S4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air,memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
	S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
	S6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
	S7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
	S8	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
	S9	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri;
	S10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
	P3	Mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan HPTM (Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah) dan menjadi muslim yang berkemajuan
	KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
	KU2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;

	KU3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruantinggi;
	KU4	Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
	KU5	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
	KU6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembanganya.
	KU7	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
	KU8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
	KU9	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi;
	KU10	Mampu menunjukkan kepribadian dan perilaku yang islami sesuai PHIWM (Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah).
	KK1	Mampu memahami dan menerapkan secara lisan maupun tulisan tentang akhlaq yang baik, ibadah, dan muamalah duniawiyah;
	KK2	Mampu mengamalkan ibadah mahdah dan khutbah jumat berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah
	KK3	Mampu membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar (tartil) minimal 1 juz (*juz amma*)
	KK4	Mampu menguasai dan menerapkan pengetahuan dan teknologi terkait dengan muamalah duniawiyah dalam meningkatkan mutu dakwah Islam
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)		
	CPMK1	Memiliki pemahaman terhadap RPS Mata Kuliah, tujuan, sistem perkuliahan, dan ruang lingkup materi
	CPMK2	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang hakikat ibadah dan makna spiritual ibadah bagi kehidupan sosial
	CPMK3	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang ibadah shalat dan makna spiritual shalat
	CPMK4	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang ibadah puasa, dan korelasinya dalam pembentukan islam berkarakter
	CPMK5	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang ibadah haji dan makna spiritualnya dalam kehidupan
	CPMK6	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang ibadah muliah dan makna spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari
	CPMK7	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang peranan akhlak sebagai modal sosial bagi keberhasilan hidup seseorang
	CPMK8	Memiliki pemahaman dan kemamputan mengidentifikasi macam-macam akhlak dan peran akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
	CPMK9	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang hakikat akhlak dalam keluarga dan larangan kekerasan dalam rumah tangga

	CPMK10	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang akhlak sosial dan pandangan Islam terhadap beberapa persoalan: kemiskinan, kebodohan, dan pengangguran
	CPMK11	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang muamalah dan pandangan Islam tentang kehidupan dunia
	CPMK12	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang pandangan Islam terhadap persoalan hidup dan kerja
	CPMK13	Memiliki pemahaman dan gambaran tentang harta dan jabatan dalam pandangan Islam
	CPMK14	Mengintegrasikan hubungan antara ibadah, akhlak, dan muamalah dalam menciptakan masyarakat utama
	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	
	S-CPMK1	Mampu memahami RPS Mata Kuliah, tujuan, sistem perkuliahan, dan ruang lingkup materi
	S-CPMK2	Mampu memahami dan menjelaskan tentang hakikat ibadah dan makna spiritual ibadah bagi kehidupan sosial
	S-CPMK3	Mampu memahami dan menjelaskan tentang ibadah shalat dan makna spiritual shalat
	S-CPMK4	Mampu memahami dan menjelaskan tentang ibadah puasa, dan korelasinya dalam pembentukan islam berkarakter
	S-CPMK5	Mampu memahami dan menjelaskan tentang ibadah haji dan makna spiritualnya dalam kehidupan
	S-CPMK6	Mampu memahami dan menjelaskan tentang ibadah mahah dan makna spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari
	S-CPMK7	Mampu memahami dan menjelaskan tentang peranan akhlak sebagai modal sosial bagi keberhasilan hidup seseorang
	S-CPMK8	Mampu memahami dan mengidentifikasi macam-macam akhlak dan peran akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
	S-CPMK9	Mampu memahami dan menjelaskan tentang hakikat akhlak dalam keluarga dan larangan kekerasan dalam rumah tangga
	S-CPMK10	Mampu memahami dan menjelaskan tentang akhlak sosial dan pandangan Islam terhadap beberapa persoalan: kemiskinan, kebodohan, dan pengangguran
	S-CPMK11	Mampu memahami dan menjelaskan tentang muamalah dan pandangan Islam tentang kehidupan dunia
	S-CPMK12	Mampu memahami dan menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap persoalan hidup dan kerja
	S-CPMK13	Mampu memahami dan dan menjelaskan tentang harta dan jabatan dalam pandangan Islam
	S-CPMK14	Mampu membangun hubungan antara ibadah, akhlak, dan muamalah dalam menciptakan masyarakat utama
	Korelasi CPL terhadap Sub-CPMK	
Deskripsi Singkat MK	Secara garis besar Isi perkuliahan meliputi: 1) Hakekat Ibadah, macam-macam ibadah (Ibadah khas dan amm), fungsi, hikmah dan makna spiritual ibadah dalam kehidupan sosial; 2). Hakikat Akhlak, Kajian filosofis ttg Akhlak, moral, akhlak individual dan sosial, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap lingkungan, akhlak mahmudah dan madzmunah, akhlak dan tasawuf; 3). Pandangan Islam ttg makna kehidupan: Makna spiritual kejayaan hidup, konsep muamalah, ruang lingkup muamalah, prinsip-prinsip bermuamalah, akhlak bermuamalah. Strategi penyajian mata kuliah ini menggunakan strategi *active learning* dengan mengacu pada prinsip ***Learning by Doing*** yaitu belajar melalui perlakuan/perbuatan atau latihan secara langsung dengan objek yang dipelajari melalui ceramah, tanya jawab dan penugasan. Penilaian akhir keberhasilan belajar mahasiswa pada matakuliah ini menggunakan penilaian presensi (kehadiran), tugas, UTS, dan UAS	
Bahan Kajian: Materi Pembelajaran	1. Hakikat dan makna ibadah a. Hakikat dan makna spiritual ibadah dalam kehidupan sosial b. Hakikat shalat dan makna spiritual shalat	

	c. Hakikat puasa dan korelasinya dalam pembentukan islam yang berkarakter d. Hakikat haji dan makna spiritualnya dalam berkehidupan e. Ibadah maliah dan makna spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari 2. Akhlak a. Peranan akhlak sebagai modal sosial bagi keberhasilan hidup seseorang b. Macam-macam akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara c. Hakikat akhlak dalam berkeluarga dan larangan kekerasan dalam rumah tangga d. Akhlak sosial dan pandangan Islam terhadap permasalahan sosial 3. Muamalah a. Konsep Muamalah dan pandangan Islam tentang kehidupan dunia b. Persoalan hidup dan kerja dalam Islam c. Harta dan jabatan dalam pandangan Islam d. Hubungan antara ibadah, akhlak dan muamalah dalam menciptakan masyarakat yang utama
Pustaka	**Utama :** 1. Buku Ajar AIK II 2. Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Mazhab, Lentera, 2011 3. Sulaiman Al Kumayi, Shalat: Penyembuhan dan Penyembuhan, Erlangga, 2007 4. Muhammad Nasiruddin al-Albani, Haji dan Umrah Seperti Rasulullah, Gema Insani Press, 1995 5. Yusuf Qardhawi, Mukjizat Puasa; Resep Ilahi agar Sehat Jasmani dan Ruhani, Mizania, 2010 Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, Gema Insani Press, 2010. **Pendukung :** 1. PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2. PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 3. Yusuf, M.Yunan, Teologi Muhammadiyah; Cita Tajdid dan Realitas Sosial Jakarta: UHAMKA Press, 2005 4. Sudibyo Markus, Menuju Masyarakat Islam yang Sebenar-benarnya, UHAMKA Press, 2010 5. Syamsu Rizal Hamid, Buku Pintar Islam. 6. Abudin Nata, Akhlak Taswuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. 7. Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Mazhab, Lentera, 2011

RPS AIK III; Kemuhammadiyahan

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO					**Kode Dokumen**	
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER							
MATA KULIAH (MK)	**KODE**	**Rumpun MK**	**BOBOT (sks)**		**Semester**	**Tgl Penyusunan**	**Tgl Revisi**
AIK III (Kemuhammadiyahan)			**T=2**	**P**	**III**		
OTORISASI	**Pengembang RPS**	**Koordinator RMK**			**Ketua PRODI**		
Capaian Pembelajaran (CP)	**CPL-PRODI yang dibebankan pada MK**						
	CPL1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan Ahklak Kemuhammadiyahan (S1)					
	CPL2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama,moral, dan etika (S2)					
	CPL3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila (S3)					
	CPL4	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (S5)					
	CPL5	Mampu mengembangkan keyakinan bahwa ajaran tauhid harus diimplementasikan dalam lingkup kehidupan pribadi, keluarga, profesi, masyarakat, Negara dan masyarakat global					
	CPL6	Mengetahui dan memahami hakikat Allah swt., manusia dan lingkungan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah dan ilmu pengetahuan (PP2)					
	CPL7	Mampu memadukan integrasi ilmu dan amal dalam ajaran Islam (PP3)					
	CPL8	Mampu merumuskan strategi implementasi tauhid ke dalam kehidupan profesional (KU1)					

	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
	CPMK1	Memahami Sejarah Muhammadiyah
	CPMK2	Memahami Nilai-nilai Ideologi Muhammadiyah
	CPMK3	Memahami Nilai Perjuangan Muhammadiyah dalam Berbagai Aspek
	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	
	Sub-CPMK1	Mampu menjelaskan konsep teori tentang Pembaharuan Dunia Muslim serta Dakwah Islam di Nusantara
	Sub-CPMK2	Mampu menjelaskan konsep teori tentang sejarah Muhammadiyah
	Sub-CPMK3	Mampu menjelaskan konsep teori tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah
	Sub-CPMK4	Mampu menjelaskan tentang Matan dan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Muhammadiyah.
	Korelasi CPMK terhadap Sub-CPMK	

	Sub-CPMK1	Sub-CPMK2	Sub-CPMK3	Sub-CPMK4
CPMK1	✓	✓		
CPMK2			✓	
CPMK3				✓

Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan III ini didesain untuk mengenalkan kepada mahasiswa ihwal Gerakan Muhammadiyah dari berbagai sisinya serta ideologi dan nilai perjuangan Muhammadiyah.
Bahan Kajian: Materi Pembelajaran	CPMK1, SubCPMK1 1. Tokoh-tokoh dalam Pembaharuan Islam 2. Teori masuknya islam di Nusantara 3. Proses perkembangan islam di Nusantara CPMK1, SubCPMK2 1. Faktor Subyektif dan Faktor Obyektif Sejarah Muhammadiyah 2. Profil KH. Ahmad Dahlan 3. Pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan CPMK2, SubCPMK3 1. Mukaddimah Anggaran Dasar 2. Identitas dan asas-asas Muhammadiyah 3. Keanggotaan Muhammadiyah

	1. Keorganisasian Muhammadiyah CPMK3, Snb-CPMK4 1. Matan keyakinan dan cita-cita Hidup Muhammadiyah 2. Kepribadian Muhammadiyah 3. Muhammadiyah sebagai gerakan islam yang berwatak tajrid dan tajdid 4. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial 5. Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan 6. Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan 7. Muhammadiyah sebagai gerakan ekonomi 8. Peran kebangsaan Muhammadiyah di Indonesia

RPS AIK IV; IPTEKS

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO						Kode Dokumen
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER							
MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)		Semester	Tgl Penyusunan	Tgl Revisi
AIK IV (IPTEKS)		AIK	T=2	P			
OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK			Ketua PRODI		
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL PRODI yang dibebankan pada MK						
	CPL 1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan Akhlak Kemuhammadiyahan. (S1)					
	CPL 2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama moral, dan etika (S2)					
	CPL 3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila (S3)					
	CPL 4	Menghargai kemajemukan budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. (S5)					
	CPL 5	Mampu mengembangkan keyakinan bahwa ajaran tauhid harus diimplementasikan dalam lingkup kehidupan pribadi, keluarga, profesi, masyarakat, Negara dan masyarakat global					
	CPL 6	Mengetahui dan memahami hakikat Allah swt., manusia dan lingkungan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah dan ilmu pengetahuan (PP2)					
	CPL 7	Mampu memadukan integrasi iman, ilmu dan amal dalam ajaran Islam (PP3)					
	CPL 8	Mampu menerjemahkan strategi implementasi tauhid ke dalam kehidupan profesional (KU1)					
	CPL 9	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS)					

	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
	CPMK1	Memahami Hakekat Ilmu Pengetahuan
	CPMK2	Memahami Integrasi islam dan ilmu pengetahuan
	CPMK3	Mengatikan Al Islam Kemuhammadiyahan dengan IPTEKS
	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub CPMK)	
	Sub CPMK1	Mampu menjelaskan konsep teori tentang Ilmu dalam perspektif islam
	Sub CPMK2	Mampu menjelaskan konsep teori tentang Hakekat dan kedudukan akal dan wahu
	Sub CPMK3	Mampu menjelaskan konsep teori tentang Integrasi islam dengan ilmu pengetahuan
	Sub CPMK4	Mampu menjelaskan tentang hakekat ilmu pengetahuan dan pandangan islam terhadap sains, teknologi dan seni
Bahan Kajian: Materi Pembelajaran	CPMK1, SubCPMK1 1. Karya Monumental umat islam dalam IPTEKS 2. Hakekat IPTEKS dalam pandangan islam 3. Kewajiban menuntut ilmu, mengembangkan dan mengamalkannya CPMK1, SubCPMK2 1. Etika pengembangan dan penerapan IPTEKS dalam pandangan islam 2. Integrasi islam dan ilmu pengetahuan CPMK2, SubCPMK3 1. Paradigma pengembangan IPTEKS 2. Prinsip dan ajaran islam dalam ilmu 3. Tanggung jawab ilmuwan islam dalam berbangsa dan bernegara CPMK3, Sub-CPMK4 1. Paradigma islam tentang Ilmu (Keperawatan, Kebidanan, Farmasi, Gizi) 2. Etika islam dalam penerapan ilmu 3. Dakwah Bil Hal melalui pengembangan dan penerapan IPTEKS	

RPS AIK IV; IPTEKS

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO						Kode Dokumen
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER							
MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)		Semester	Tgl Penyusunan	Tgl Revisi
AIK IV (IPTEKS)		AIK	T=2	P			
OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK			Ketua PRODI		

Capaian Pembelajaran (CP)	CPL PRODI yang dibebankan pada MK	
	CPL1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan Akhlak Kemuhammadiyahan. (S1)
	CPL 2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama moral, dan etika (S2)
	CPL 3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila (S3)
	CPL 4	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. (S5)
	CPL 5	Mampu mengembangkan keyakinan bahwa ajaran tauhid harus diimplementasikan dalam lingkup kehidupan pribadi, keluarga, profesi, masyarakat, Negara dan masyarakat global
	CPL 6	Mengetahui dan memahami hakikat Allah swt, manusia dan lingkungan hidup sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah dan ilmu pengetahuan (PP2)
	CPL 7	Mampu memadukan integrasi iman, ilmu dan amal dalam ajaran Islam (PP3)
	CPL 8	Mampu merumuskan strategi implementasi tauhid ke dalam kehidupan profesional (KU1)
	CPL 9	Mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS)

	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
	CPMK1	Memahami Hakekat Ilmu Pengetahuan
	CPMK2	Memahami Integrasi islam dan ilmu pengetahuan
	CPMK3	Mengaitkan Al-Islam Kemuhammadiyahan dengan IPTEKS
	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	
	Sub-CPMK1	Mampu menjelaskan konsep teori tentang Ilmu dalam perspektif islam
	Sub-CPMK2	Mampu menjelaskan konsep teori tentang Hakekat dan kedudukan akal dan wahu
	Sub-CPMK3	Mampu menjelaskan konsep teori tentang Integrasi islam dengan ilmu pengetahuan
	Sub-CPMK4	Mampu menjelaskan tentang hakekat ilmu pengetahuan dan pandangan islam terhadap sains, teknologi dan seni
Bahan Kajian: Materi Pembelajaran	CPMK1, SubCPMK1 1. Karya Monumental umat islam dalam IPTEKS 2. Hakekat IPTEKS dalam pandangan islam 3. Kewajiban menuntut ilmu, mengembangkan dan mengamalkannya CPMK1, SubCPMK2 1. Etika pengembangan dan penerapan IPTEKS dalam pandangan islam 2. Integrasi islam dan ilmu pengetahuan CPMK2, SubCPMK3 1. Paradigma pengembangan IPTEKS 2. Prinsip dan ajaran islam dalam ilmu 3. Tanggung jawab ilmuwan islam dalam berbangsa dan bernegara CPMK3, Sub-CPMK4 1. Paradigma islam tentang Ilmu (Keperawatan, Kebidanan, Farmasi, Gizi) 2. Etika islam dalam penerapan ilmu 3. Dakwah Bil Hal melalui pengembangan dan penerapan IPTEKS	

KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
Nomor : 306 TAHUN 2024
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
a.n. Jaja Citrama Anar / NIM : 22223019
Program Studi Pendidikan Agama Islam (S2)

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO

Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Program Pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam tentang Usulan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Tahun Akademik 2023/2024, **a.n. Jaja Citrama Anar.**

Menimbang :
1. Bahwa untuk kelancaran penyusunan Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Manado dipandang perlu menunjuk pembimbing penyusunan tesis;
2. Bahwa mereka yang Nama-namanya tercantum dalam dictum surat keputusan ini diang/gap mampu dan memenuhi syarat dan kualifikasi untuk ditetapkan sebagai pembimbing penyusunan tesis;
3. Bahwa sehubungan dengan butir 1 dan 2 di atas perlu diterbitkan surat keptusannya.

Memperhatikan : Keputusan Rektor Nomor 1335 tentang Penetapan Pembimbing Tesis Program Pascasarjana IAIN Manado Tahun Akademik 2024/2025.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 147 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Manado menjadi IAIN Manado;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Manado;
6. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1367 Tahun 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Manado;
7. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor 1506 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Program Magister IAIN Manado;
8. Surat Keputusan Rektor Nomor 933 Tahun 2016 tentang Pedoman Akademik Program Pascasarjana IAIN Manado.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk tim pembimbing penyusunan tesis mahasiswa Program Magister (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam,Program Pascasarjana IAIN Manado; **A.n Jaja Citrama Anar. NIM : 22223019,** yaitu:

1. Pembimbing Satu : **Dr. Ardianto, M.Pd**
2. Pembimbing Dua : **Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I**

Dengan Judul Proposal Tesis : **Pluralisme Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di Universitas Muhammadiyah Manado)**

Kedua : Pembimbing penyusunan tesis bertugas mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam penyusunan proposal tesis untuk di ajukan dalam sidang ujian proposal tesis sampai pada tahapan selanjutnya.

Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan dalam penetepan ini.

Ditetapkan di : Manado
Pada Tanggal : 29 November 2024

Direktur,

Dr. Yusno Abdullah Otta

Tembusan:
1. Rektor IAIN Manado;
2. Pembimbing 1 dan 2;
3. Ketua Program Studi pada PPs IAIN Manado;
4. Kabag Perencanaan dan Keuangan IAIN Manado;
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Pertinggal.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MANADO (UNIMMAN)

SK Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI : 77/E/O/2022

Alamat : Jl. Raya Pandu, Pangian, Lingk. III, Kel. Pandu, Kec. Bunaken, Manado-Sulawesi Utara
Website : http//www.unimman.ac.id
Email : unimman@unimman.ac.id,

SURAT KETERANGAN
NOMOR:285/II.3.AU/KET/VI/2024

Pimpinan Universitas Muhammadiyah Manado dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut di bawah ini:

Nama	:	Jaja Citrama, S.Pd.
NIM	:	22223019
Program Sudi	:	Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Manado
Institusi	:	IAIN Manado

Adalah benar telah melaksanakan penelitian terhitung mulai tanggal 12 Februari – 29 Juni 2024 dengan judul penelitian, "Pluralisme dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di Universitas Muhammadiyah Manado".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

19 Zulhijah 1445 H
25 Juni 2024 M

Rektor,

Agust A. Laya, SKM., M.Kes
NIP. 19650805 1994031 010